

**IMPLEMENTASI WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN
PROGRAM DEPAG DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH**

*(Studi Komparatif di Pondok Pesantren Darul Ulum dan
Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan)*

SKRIPSI

Oleh:

Eka Iswandari

08110042



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

April, 2012

**IMPLEMENTASI WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN
PROGRAM DEPAG DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH**

*(Studi Komparatif di Pondok Pesantren Darul Ulum dan
Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan)*

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan
Islam (S.PdI)*

Oleh:

EKA ISWANDARI

08110042



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

April, 2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN
PROGRAM DEPAG DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH**

*(Studi Komparatif di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi
Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan)*

SKRIPSI

OLEH

Eka Iswandari
NIM. 08110042

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

M. Syamsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001

Tanggal, 11 April 2012
Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN
PROGRAM DEPAG DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH
(Studi Komparatif Pondok Pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi
di Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan)**

S K R I P S I

Dipersiapkan dan disusun oleh

Eka Iswandari (08110042)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Tanggal 5 April 2012

Dengan Nilai : **A**

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

dan diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar

Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Pada tanggal 09 April 2012

Panitia Ujian,

Tanda Tangan

Ketua Sidang	: <u>Drs. Triyo Supriatno, M. Ag</u> NIP. 197004272000031001	_____
Sekretaris Sidang	: <u>M. Samsul Ulum, M. A</u> NIP. 197208062000031001	_____
Penguji Utama	: <u>Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A</u> NIP. 195612111983031005	_____
Pembimbing	: <u>M. Samsul Ulum, M. A</u> NIP. 197208062000031001	_____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN



Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati

Ku persembahkan buah karya ini kepada kedua orang tuaku tercinta
Ibunda Mariyati dan Bapak Mujiarto yang telah banyak memberi
pengorbanan tiada terhingga nilainya baik materil maupun spirituil. Darimu
ku peroleh sebuah arti perjuangan, ketulusan, keteguhan hati, kasih sayang,
semangat dan do'a-do'a suci yang selalu tertanam dalam sanubari
(semoga anakmu ini menjadi seperti apa yang engkau harapkan)

Terima kasih atas segalanya, Bu... pak...

Adik-adikku tersayang "Irine dan Yanti" yang selalu memberi motivasi ketika
semangatku terjatuh. Jadilah anak yang baik demi orang tua kita.

Terima kasih dek...

Teman terdekatku, Kanda Iko yang selalu menjadi sumber inspirasi dan
motivasi, terima kasih banyak atas segala bantuanmu mulai dari do'a, jasa,
tenaga, pikiran, Laptop dan semuanya.

Segenap Asatidz-asatidzah di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi
terima kasih atas bantuan, partisipasi dan antusiasnya dalam melaksanakan
penelitian skripsi ini.

Tulisan ini adalah terima kasihku

Pada ketelatenan serta jerih payah Guru-guruku dan Dosen-dosenku,
Pahlawanku yang telah memberi cahaya ilmu pengetahuan padaku.....

Sahabat-sahabatku yang selalu membuat hari-hariku

Penuh dengan keceriaan

Dan terimakasih pada teman-teman Tarbiyah (PAI) angkatan 2008

Yang selalu memberi semangat buatku...

Wahai dzat Yang Maha Tahu dan Maha kasih Jadikanlah ini amal ibadahku

Amin.....

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Itai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-
lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi
kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka
berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di
antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan
Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹*

QS. Al Mujaadilah : 11

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Mekar Surabaya: 2006), Hal.544

M. Samsul Ulum, M. A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Eka Iswandari
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 09 April 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assala mu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Eka Iswandari
NIM : 08110042
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN PROGRAM DEPAG DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH** (*Studi Komparatif di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan*)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Mengetahui,
Pembimbing

M. Samsul Ulum, M. A
NIP . 197208062000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Penulis, 25 Maret 2012

(Eka Iswandari)

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena dengan rahmat, taufiq, dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan usulan proposal penelitian skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN PROGRAM DEPAG DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan)”**. Namun penulis menyadari bahwa setiap insan biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, demi perbaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulis juga menyadari bahwa tanpa bantuan pihak-pihak terkait dalam penyusunan usulan proposal penelitian skripsi ini, berat rasanya menyelesaikan tugas ini karena masih dangkalnya ilmu dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu yang memberikan do'a restu, dukungan baik materil maupun spirituil.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Mailana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Zainuddin, M. PdI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.

4. Dr. Moh. Padil, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. M. Samsul Ulum, M A selaku dosen pembimbingan yang telah memberikan bimbingan penuh dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam pemilihan Judul penelitian skripsi ini.
7. Bapak/ibu dosen beserta staf/karyawan Akademik Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan saran dan kritik yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT tempat bertawakkal. Semoga amal yang telah Bapak/ Ibu/ Saudara/i kepada penulis mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT dan alam seisinya. Amin.

Malang, 09 April 2012

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR TRANSLITERASI	xviii
INSTRUMEN WAWANCARA	xxi
ABSTRAK	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Batasan Masalah.....	11
F. Definisi Operasional	12
G. Tinjauan Pustaka	14

H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Konsep Program Wajar Dikdas 9 Tahun	19
1. Pengertian Pendidikan Dasar..	21
2. Karakteristik Pendidikan Dasar.....	22
3. Tujuan dan Sasaran Pendidikan Dasar	24
4. Jenjang Pendidikan	26
B. Landasan Program Wajar Dikdas 9 Tahun	27
1. Landasan Religius	27
2. Landasan Yuridis.....	32
a. UUD Tahun 1945	32
b. UU Sistem Pendidikan Nasional	33
c. Peraturan Pemerintah Program Pendidikan Nasional.....	33
d. Intruksi Presiden (Inpres)	35
e. SKB Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama.....	36
3. Landasan Sosiologis.....	36
a. Tingginya Angka Drop Out	36
b. Belum Meratanya Pendidikan	39
c. Pesimisme Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan ...	40
d. Banyaknya Gedung Sekolah yang Rusak.....	40
C. Pengelolaan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun	41
a. Wajib Belajar Pendidikan Dasar Diknas	41

b. Wajib Belajar Pendidikan Dasar Depag	42
D. Konsep Pondok Pesantren.....	44
1. pengertian Pondok Pesantren	45
2. Tipologi Pondok Pesantren	46
3. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren	49
4. Bentuk Kurikulum Pondok Pesantren	55
5. Elemen-elemen Pondok Pesantren	56
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Kehadiran Peneliti.....	58
C. Lokasi Penelitian	60
D. Sumber Data	60
E. Prosedur Pengumpul Data.....	62
F. Analisis Data	65
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	67
H. Tahap-tahap Penelitian	68
BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN.....	69
A. Keadaan Lokasi Penelitian	69
1. Pondok Pesantren Darul Ulum	69
a. Gambaran Umum Pondok Pesantren	69
b. Sistem Organisasi Pondok Pesantren	78
c. Jumlah Santri Pondok Pesantren	80
d. Kondisi Sosial dan Pendidikan Pondok Pesantren.....	81

2. Pondok Pesantren Al-Shiddiqi.....	84
a. Gambaran Umum Pondok Pesantren	84
b. Sistem Organisasi Pondok Pesantren	89
c. Jumlah Santri Pondok Pesantren	93
d. Kondisi Sosial dan Pendidikan Pondok Pesantren.....	76
B. Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian	96
1. Analisis Penyajian Data Implementasi Wajib Belajar	
Pendidikan Dasar 9 Tahun di Ponpes Darul Ulum	96
a. Upaya Implementasi Wajardikdas.....	97
b. Perencanaan Program Wajardikdas.....	100
c. Pelaksanaan Program Wajardikdas	106
d. Evaluasi Program Wajardikdas	110
e. Respon terhadap Program Wajardikdas	112
2. Analisis Penyajian Data Implementasi Wajib Belajar	
Pendidikan Dasar 9 Tahun di Ponpes Al-Shiddiqi	113
a. Upaya Implementasi Wajardikdas.....	113
b. Perencanaan dan pelaksanaan Program Wajardikdas.....	116
c. Evaluasi Program Wajardikdas	125
d. Respon terhadap Program Wajardikdas.....	127
3. Perbandingan Implementasi Wajib Belajar Pendidikan	
Dasar 9 Tahun	128
a. Faktor yang Mendukung Implementasi Wajar Dikdas.....	128
b. Faktor yang Menghambat Implementasi Wajar Dikdas.....	132

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran	151

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

4.1 Kurikulum Ponpes Darul Ulum Mdrasah Al-Wustho “Al-Fauzani”	74
4.2 Jumlah Santri Pondok Pesantren.....	80
4.3 Jumlah Siswa Madrasah Al-Wustho	80
4.4 Sistem Organisasi Pondok Pesantren Al-Shiddiqi	90
4.5 Daftar Santri Tingkat Ula Tahun 2011 -2012 M.....	93
4.6 Daftar Santri Tingkat Wustho Tahun 2011 -2012 M.....	93
5.7 Program Mata Pelajaran Ponpes darul Ulum	107
5.8 Jadwal Pelajaran Madrasah Al-Wustho “Al-Fauzani”	108
5.9 Nama-Nama Dewan Guru Madrasah Al-Wustho “Al-Fauzani” Pondok Pesantren Darul Ulum.....	109
5.10 Daftar Sarana dan Prasarana Ponpes Al-Shiddiqi	121
5.11 Daftar hasil Ujian Nasional.....	xxxv

DAFTAR GAMBAR

4.1 Struktur Organisasi Ponpes Salafiyah Darul Ulum.....	79
Logo pondok pesantren Darul Ulum.....	xxvi
Bangunan pondok pesantren Darul Ulum	xxvii
Asatidz dan asatidzah ponpes Darul Ulum	xxix
Piagam program Wajar Dikdas ponpes Darul Ulum.....	xxx
Wawancara dengan kepala pondok pesantren dan santri Darul Ulum.....	xxxii
Pondok pesantren Al-Shiddiqi	xxxiv

DAFTAR TRANSLITERASI

Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan bahasa latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fonemena konsonan Arab, yang dalam sistem tulisan Arab seluruhnya dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasinya ke tulisan latin sebagian dilambangkan dengan lambing huruf, sebagian tanda dan sebagian lainnya dengan huruf dan tanda sekaligus, seperti :

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sia	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)

ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ya

2. Vokal tunggal atau *monoftong* bahasa arab yang lambangnya hanya berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya dalam bahasa latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a. Tanda *fathah* dilambangkan dengan huruf *a*, missal *infaq*.
 - b. Tanda *kasrah* dilambangkan dengan huruf *i*, misalnya *bukhari*.
 - c. Tanda *dammah* dilambangkan dengan huruf *u*, misalnya *makful lahu*.
3. Vokal rangkap atau *diftong* bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

- a. Vokal rangkap وا dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya *Taqwid*
 - b. Vokal rangkap اي dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya *ad-dayn*
4. Vokal panjang atau *maddah* yang lambangkan berupa harakat dan huruf, transliterasinya dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horizontal) di atasnya, misalnya *takaful*.
5. *Syaddah* atau *taysdid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *taysdid*, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya *tabarru*.
6. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sesuai dengan bunyinya dan tulis terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi kata sempang sebagai penghubung, misalnya: *al-Baqarah*.
7. *Ta' marbutah* mati atau yang dibaca seperti berharakat sukun, dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf "t", misalnya: *zakat*.
8. Tanda *apostrof* (') sebagai transliterasi huruf *hamzah* hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya *Fuqaha'*, Sedangkan di awal kata, huruf *hamzah* tidak dilambangkan dengan apapun, misalnya: *ibnu*

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

1. Letak geografis Pondok Pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi Kec. Nguling Kab. Pasuruan ? (Observasi)
 - a) Dimana Letak Pondok Pesantren ?
 - b) Bagaimana kondisi lingkungannya?
2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi Kec. Nguling Kab. Pasuruan ? (Interview)
 - a) Kapan berdirinya?
 - b) Apa latar belakang pendiriannya?
 - c) Siapa pendirinya?
3. A. Warga Pondok Pesantren : (Dokumentasi)
 - a) Berapa jumlahnya?
 - b) Apa latar pendidikannya?
 - c) Apa jabatannya?

B. Siswa :

 - a) Berapa jumlah seluruhnya?
 - b) Berapa jumlah untuk setiap kelasnya?
 - c) Berapa jumlah siswa dan siswinya?
4. Kondisi sarana dan prasarana : (Interview, Observasi, Dokumentasi)
 - a) Bagaimana kondisi sarana prasarananya?
 - b) Berapa jumlah ruangnya?
5. Bagaimana struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi Kec. Nguling Kab. Pasuruan ? (dokumnetasi)

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda pahami dari implementasi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di pondok pesantren?
2. Kapan berdirinya program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di Pondok pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi?
3. Apa yang menjadi dasar pemikiran Pondok pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi dalam mengatasi anak yang putus Pondok Pesantren ?
4. Apa kelebihan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun bagi pondok pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi?
5. Apasajakah persiapan dalam mengajukan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di ponpes Darul Ulum dan Al-Shiddiqi?
6. Apasajakah syarat-syarat dalam program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di ponpes Darul Ulum dan AlShiddiqi?
7. Adakah perubahan sebelum dan sesudah pencanangan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di ponpes Darul Ulum dan AlShiddiqi?
8. Apakah faktor pendukung dalam implementasi program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di ponpes Darul Ulum dan Al-Shiddiqi?
9. Siapa yang berperan aktif dalam implementasi program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di ponpes Darul Ulum dan Al-Shiddiqi intern maupun ektern?
10. Dimana pertama kali program KBM dilaksanakan setelah diimplementasikan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di ponpes Darul Ulum dan Al-Shiddiqi?
11. Bagaimanakah tanggapan pimpinan ponpes, kepala Pondok Pesantren dan guru-guru dalam implementasi program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di ponpes Darul Ulum dan Al-Shiddiqi?
12. Apa harapan bapak/ibu setelah terlaksananya implementasi program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di ponpes Darul Ulum dan Al-Shiddiqi?

13. Dari yang anda ketahui, apakah ada anak yang putus Pondok Pesantren ketika masuk pondok atau disaat menempuh belajar di Ponpes Darul Ulum dan Al-Shiddiqi?
14. Berapa banyak ponpes yang anda ketahui di kecamatan Nguling ini yang mencanangkan program implementasi program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun?
15. Bagaimana komentar siswa/santri dan ortu santri maupun masyarakat terhadap implementasi program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di ponpes Darul Ulum dan Al-Shiddiqi?
16. Apasaja kendala dalam implementasi program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di ponpes Darul Ulum dan Al-Shiddiqi?
17. Apasaja upaya yang dilakukan dalam kendala yang terjadi pada implementasi program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di ponpes Darul Ulum dan Al-Shiddiqi?
18. Bagaimana jadwal pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di ponpes Darul Ulum dan Al-Shiddiqi supaya tidak bentrok dengan kegiatan pondok?
19. Bagaimana sistem evaluasi program implementasi program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di ponpes Darul Ulum dan Al-Shiddiqi?
20. Sejauh mana pengaruh program implementasi program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di ponpes Darul Ulum dan Al-Shiddiqi dalam mengatasi anak yang putus Pondok Pesantren ?

ABSTRAK

Iswandari, Eka. 2012. *Implementasi Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Program Departemen Agama dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah Studi Komparatif di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Pondok Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing M. Samsul Ulum M. A

Kata Kunci : Implementasi Wajar Dikdas 9 Tahun, Pondok Pesantren

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 terdapat Penegasan tentang hak kesempatan memperoleh pendidikan dasar bagi setiap warga negara pada pasal ke-6 ayat 1 dan 2; 1)Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. 2)Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Dalam rangka meningkatkan peran Pondok Pesantren Salafiyah sebagai lembaga pendidikan masyarakat, serta untuk membuka kesempatan bagi anak yang putus sekolah, Menteri Pendidikan Nasional dan Departemen Agama mencari alternatif melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Nomer : 1/U/KB/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini; (1) Bagaimana Implementasi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di pondok pesantren Darul Ulum, (2) Bagaimana implementasi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di pondok pesantren Al-Shiddiqi, (3) Bagaimana perbandingan implementasi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di pondok pesantren darul ulum dan pondok pesantren Al-Shiddiqi.

Skripsi ini merupakan penelitian komparatif yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik observasi (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi dalam pengumpulan data, sedang metode dan teknik analisa data menggunakan transkrip wawancara, catatan harian penelitian, catatan lapangan penelitian, catatan kejadian penting di lapangan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwasannya: (1) Implementasi wajib belajar pendidikan dasar 9 Tahun di Pondok pesantren Darul Ulum terlaksana berdasarkan prosedur yang ada dari pemerintah sejak tahun 2004 terprogram dengan baik dilihat dari segi kurikulum, perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar dengan membuat pendidikan formal tingkat Ula adalah Madrasah Diniyah Al-Fauzani dan tingkat Wustho adalah SMP Al-Fauzani. (2) Sedangkan Implementasi Wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di pondok pesantren Al-Shiddiqi sudah sesuai dengan ketentuan mulai dari prosedur penyelenggaraan sampai dengan penyusunan pelaporan yang diselenggarakan sejak tahun 2007 dengan mengadakan pendidikan formal MI Raudhatul Ulum untuk tingkat Ula dan MTs Raudhatul Ulum untuk tingkat Wustho. (3) Perbandingan Implementasi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dalam mengatasi anak yang putus sekolah di pondok pesantren Darul Ulum dan

Al-Shiddiqi penulis memaparkan 5 perbandingan yang berkaitan dengan tahun penyelenggaraan program, penyelenggaraan pendidikan formal, cara penyelenggaraan program dari Depag, faktor yang mendukung pelaksanaan program dan perbandingan yang terakhir tentang faktor penghambat program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Dalam Implementasi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun program Depag diharapkan. *Pertama*, kepada pimpinan pondok pesantren diharapkan selalu mencari inovasi baru pada pembelajaran dengan berbagai cara. *Kedua*, kepala sekolah/madrasah agar selalu meningkatkan jaringan sekolah dan mengadakan sosialisasi terus menerus kepada semua pihak yang diharapkan bisa memberikan dukungan dalam peningkatan SDM guru dan siswa/santri. *Ketiga*, kepada Guru supaya mengoptimalkan potensi siswa dan memberikan pengertian bahwa antara ilmu umum dan ilmu agama keduanya sama-sama penting untuk dipelajari. *Keempat*, kepada pihak lembaga lain hendaknya selalu menjebatani kerjasama antara lembaganya dengan lembaga lain yang sama-sama mengadopsi program Wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. *Kelima*, kepada pihak peneliti lebih lanjut diharapkan lebih intens dalam melakukan penelitian pendidikan di masa yang akan datang. *Keenam*, kepada para praktisi pendidikan diharapkan selalu memberika informasi pada masyarakat luas tentang adanya fungsi lembaga pendidikan pesantren.

ABSTRACT

Iswandari, Eka. Of 2012. *Implementation of the Compulsory Nine-Year Basic Education Program in the Department of Religion Overcoming Dropout Children (Comparative Studies in Islamic boarding school Darul Ulum and Al-Siddiqi Nguling Pasuruan district)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, The State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervising M. Samsul Ulum M. A

Keywords: 9 year Compulsory Basic Education Implementation, Islamic Boarding Schools.

The Institution of the Republic of Indonesia No. 20 of 2003 on the right there is the affirmation of basic educational opportunities for every citizen in the article 6 paragraphs 1 and 2; 1) Every citizen aged seven to fifteen years following the mandatory primary education. 2) Every citizen is responsible for the continuity of education. In order to increase the role of boarding school as an educational institution Salafi community, and to open opportunities for school dropouts, the Minister of National Education and Religious Affairs to find an alternative through a joint decree (SKB) Number: 1/U/KB/2000 on Guidelines for Islamic boarding school as a pattern Salafiyah Compulsory Basic Education. The formulation of the problem in this study: (1) How Implementation of compulsory education of 9 years at Darul Ulum Islamic boarding school, (2) How Implementation of compulsory education of 9 years at Al-Shiddiqi Islamic boarding school (3) How it compares to the implementation of compulsory basic education of 9 years at Darul Ulum boarding school and Al-Siddiqi boarding school.

This thesis is a qualitative comparative study using observation techniques (participan observation), in-depth interviews (in depth interview) data collection and documentation, are the methods and techniques of data analysis using a transcript of interviews, diary studies, research field notes, records of events important in the field.

From the results of research on the author can be concluded that: (1) The implementation of compulsory education in Year 9 at islamic boarding school Darul Ulum been completed by the existing procedures of the government since 2004 programmed well in terms of curriculum, learning program planning, implementation of learning, learning methods, and evaluation of learning outcomes by creating a formal education level *Ula* is Madrasah “Al-Fauzani” Diniyah and is a junior level “Al-Fauzani” in *wustho* level. (2) The implementation of compulsory basic education of 9 years at boarding school Al-Siddiqi is in conformity with the provisions of the procedure of starting up with the preparation of the report, held since 2007 by holding a formal education to the level of MI “Raudhatul Ulum” for the *Ula* and MTs for the *wustho*. (3) Comparison of Implementation of compulsory education of 9 years in dealing with children at the islamic boarding school of Darul Ulum dropouts and the Al-Siddiqi authors presented 5-year comparison is related to the implementation of

the program, the implementation of formal education, way of organizing the program of the Ministry of Religious Affairs, the factors that support implementation of the program and comparison of the last of the inhibiting factors compulsory 9-year basic education.

In the implementation of compulsory education of 9 years is expected Affairs program. *First*, the head of the boarding school is expected to always look for new innovations in learning in different ways. *Second*, the head of school/Madrasah in order to always improve the school network and continuous socialization to all those who are expected to provide support in the improvement of human resources and student teachers / students. *Third*, the teacher in order to optimize the potential of students and provide a general understanding that between science and theology are both equally important to learn. *Fourth*, not to any other institution should always to distribute the cooperation between the institution with other institutions both adopt the program compulsory basic education of 9 years. *Fifth*, to the researchers further expected to be more intense in conducting educational research in the future. *Sixth*, to education practitioners are expected to always be about providing information to the public about the functions of school education institutions.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan formal mempunyai arti yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang berkualitas. Kemudian Rencana pembangunan suatu negara akan lebih lancar jika rakyat yang fungsinya awalnya adalah sebagai sumber daya utama pembangunan bisa benar-benar memiliki pendidikan yang memadai.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau/ cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat,¹ jadi istilah pendidikan juga merupakan suatu proses sepanjang hidup. Karena masalah pendidikan akan selalu terkait dengan kontekstualitas hidup dan kehidupan umat manusia sepanjang hayatnya. Setiap perubahan, terutama perkembangan peradaban umat manusia akan selalu diikuti oleh perubahan dan kehidupannya itu sendiri, termasuk di dalamnya dimensi pendidikan.

Manusia akan dapat menjadi manusia hanya lewat pendidikan, sehingga pendidikanlah yang akan membentuk manusia dimasa akan datang². Oleh karena itu negara yang sedang berkembang menuju negara maju proses

¹ Penjelasan atas *UU R.I. No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & PP R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*”, (Bandung, Citra Umbara,2010),hlm.38

² Drs. Mansur Isna, MA “*Diskursus Pendidikan Islam*” (Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2001) hal. 89

pencapaiannya harus di iringi dengan mengutamakan pendidikan bagi bangsa.

Dalam rangka pengembangan dibidang pendidikan untuk menyongsong pembangunan yang semakin handal, pemerintah menerapkan wajib belajar pendidikan dasar (WAJAR DIKDAS) bagi tiap warga negara, dengan tujuan agar semua warga negara dapat memperoleh pendidikan. Dengan pendidikan yang diperoleh warga negara diharapkan dapat memajukan kesejahteraan umum, serta dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga dapat mengatasi tantangan-tantangan zaman yang selalu maju dan berkembang.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial³.

Dari kalimat “*mencerdaskan kehidupan bangsa*” mempunyai pengertian bahwa warga negara Indonesia dituntut untuk menjadi manusia yang cerdas, cerdik, cendikia. Hal ini akan dapat tercapai apabila seluruh warga negara Indonesia diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara merata. Sebagaimana yang termaktub dalam pasal 5 ayat 1:

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.⁴

³ Pembukaan bagian a, UU Sisdiknas Tahun 2003

⁴ UU R.I. No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & PP R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar”, (Bandung, Citra Umbara,2010),hlm.7

Penegasan tentang hak kesempatan memperoleh pendidikan dasar bagi setiap warga negara diteruskan pada pasal ke-6 ayat :

- 1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.
- 2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.

Bangsa Indonesia saat ini hidup dalam era ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, komunikasi yang serba cepat, dan modern. Namun, kita juga dihadapkan pada berbagai peristiwa dunia yang serba rumit yang dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif dalam kehidupan. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya tergantung pada kekayaan sumber daya alam negara saja, tetapi lebih ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵ Dengan bekal ilmu pengetahuan manusia akan dapat mengerti segala hal, sehingga dengan bekal tersebut manusia dapat menciptakan teknologi-teknologi canggih yang akan menjadikan suatu negara maju.

Pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan suatu bangsa agar menjadi negara yang mampu dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dengan pendidikan, suatu bangsa akan dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan mengangkat martabat bangsa itu sendiri. Pendidikan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan akan kemajuan suatu negara. Sebagaimana yang terdapat dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional UU SISDIKNAS tahun 2003 pasal 3:

⁵ Yahya Ganda "Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi" Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004, hal. 97

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁶.

Dengan mengetahui fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka jelaslah bahwa tujuan pendidikan untuk mengangkat kualitas manusia Indonesia. Maka tidak keliru untuk mengatakan bahwa upaya pendidikan adalah ikhtiyar untuk memberi kesempatan *to have* serta memantapkan kesadaran *to be*. Pendidikan di Indonesia tentu juga berusaha memberi peluang untuk pemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai kemahiran lainnya, tetapi tidak mungkin upaya itu mengabaikan keharusan untuk pembangunan kepribadian Indonesia seutuhnya.

Oleh karena itu negara Indonesia memberikan kebijaksanaan kepada seluruh warga Indonesia, yaitu wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, yang merupakan program pendidikan minimal yang harus di ikuti seluruh warga negara Indonesia, sebagai mana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 18 yang berbunyi:

Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus di ikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah.⁷

⁶ UU R.I. No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & PP R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar”, (Bandung, Citra Umbara,2010),hlm.6

⁷ UU R.I., *Ibid.* hlm 4

Oleh sebab itu Nabi tidak segan-segan mewajibkan kepada umat manusia untuk menuntut ilmu selagi manusia itu masih hidup. Nabi bersabda "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai keliang lahad". Ini merupakan suatu kewajiban bagi semua umat manusia untuk dapat meraih pendidikan agar umat manusia dapat hidup bahagia baik didunia maupun diakhirat sebagaimana sabda Nabi:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barang siapa menginginkan dunia maka harus disertai dengan ilmu, barang siapa menginginkan akhirat maka harus disertai dengan ilmu, dan barang siapa menginginkan dunia dan akhirat maka harus disertai dengan ilmu". (HR. Hisnul Muslim)

Imam al-Ghazali, mengatakan: diantara tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihnya profesi manusia dengan bakat dan kemampuannya.⁸ Dalam usaha peningkatan sumber daya manusia Indonesia, pemerintah melaksanakan berbagai upaya tersebut melalui pembangunan pendidikan, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dan merupakan langkah yang paling strategis untuk peningkatan SDM⁹

Salah satu usaha pemerintah di bidang pendidikan ialah usaha perluasan pendidikan dengan menambah jumlah gedung, perlengkapan lembaga, guru dan sebagainya. Dengan penambahan ini diharapkan anak yang masih usia sekolah dasar dapat ditampung lebih besar jumlahnya. Namun pada

⁸ Abidin Ibnu Rusn. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan" Yogyakarta, Pustaka Pelajar (Anggota IKPI) 1998, hal. 59

⁹ Departemen Agama RI "Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Paket A Paket B Paket C Pada Pondok Pesantren " Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren, Jakarta, 2005, hal. 1

kenyataannya masih ada anak yang tidak dapat meraih pendidikan dasar tersebut.

Sejalan dengan kebijaksanaan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, warga masyarakat diwajibkan menempuh pendidikan minimal lulus SMP atau sederajat. Ternyata banyak masyarakat usia wajib belajar tidak dapat mengikuti pendidikannya di sekolah (putus sekolah “Drop Out”). Banyak pula masyarakat karena hambatan sosial, ekonomi, budaya, dan geografis tidak dapat mengikuti pendidikan pada jalur pendidikan sekolah¹⁰, sehingga masyarakat lebih memilih mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren pada umumnya menangani masyarakat kelas bawah. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren tersebar terutama di daerah pedesaan. Pondok Pesantren menjadi pilihan masyarakat karena biaya yang relatif murah dan dapat dijangkau oleh orang tua santri¹¹.

Karena hal demikian kebanyakan para santri di Pondok Pesantren, lebih-lebih Pondok Pesantren salaf, mereka adalah masyarakat yang masih usia wajib belajar, namun mereka tidak dapat mengikuti pendidikannya di sekolah (putus sekolah “drop out” di karenakan beberapa hal yang menjadi hambatan bagi mereka yaitu: hambatan sosial, ekonomi, kebudayaan dan lain sebagainya.

¹⁰ Departemen Agama RI ”*Pedoman Penyelenggaraan Program Paket A Pada Pondok Pesantren*” Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren, Jakarta, 2005, vii

¹¹ Departemen Agama RI ”*Pedoman Kelompok Kerja Program Paket A Paket B Paket C Pada Pondok Pesantren*” Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren, Jakarta, 2005, hal.1

Hal demikian itu juga terjadi di Pondok Pesantren yang terdapat di wilayah timur kabupaten Pasuruan yakni kecamatan Nguling. Kebanyakan dari pihak Pondok Pesantren di kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan mencari solusi, bagaimana cara untuk mengatasi agar para santri dan masyarakat sekitarnya yang putus sekolah untuk bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya. Sebab masih ada anak yang berusia 7 (tujuh) sampai 15 (lima belas) tahun belum terpenuhi pendidikannya. Terutama di Dusun Jrebeng Desa Sumber Dawesari wilayah selatan Ponpes Darul Ulum tercatat kurang lebih 10 anak usia wajib belajar yang tidak melanjutkan Sekolah. Sedangkan di Desa Alas Telogo wilayah Utara Ponpes Al-Shiddiqi tercatat kurang lebih 20 anak usia wajib belajar yang tidak melanjutkan Sekolah, lebih banyak dari wilayah Selatan. Hal ini diketahui ketika Penulis melakukan observasi dengan melihat kondisi di lapangan terdahulu. Karena wilayah tersebut adalah di sekitar tempat tinggal Penulis, jadi berangkat dari hal inilah yang membuat Penulis tergugah untuk melakukan penelitian ini dengan melihat dasar UUD Sisdiknas pasal 7 ayat (6) yang berbunyi:

Ketentuan mengenai pelaksanaan program wajib belajar yang diatur oleh pemerintah daerah sebagaimana dianut pada ayat (5) termasuk kewenangan memberikan sanksi administratif kepada warga negara Indonesia yang memiliki anak berusia 7 (tujuh) sampai 15 (lima belas) tahun yang tidak mengikuti program wajib belajar.¹²

¹² *Peraturan Pemerintah RI No. 47 tahun 2008 Tentang Wajib Belajar Sisdiknas Bab IV Pasal 7 ayat (6) enam, Bandung, 2010, Citra Umbara, hal 139*

Adapun cara untuk menyelamatkan anak putus sekolah, kita harus menyadari bahwa generasi (anak) merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan sumber daya insani bagi pembangunan nasional. Dikarenakan bahwa sesungguhnya generasi (anak didik/santri) hari ini adalah pemegang kendali segala permasalahan. Merekalah yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan masa depan nanti. Merekalah kelak yang akan menggerakkan lajunya perahu masyarakat, dan mereka pulalah yang mengatur segala urusan-urusan di negara kita¹³. Oleh karena itu perlu ditingkatkan pembinaan dan arahan untuk menjadi kader penerus perjuangan bangsa.

Diantara solusi yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren bagi mereka yang sudah tidak mampu lagi melanjutkan sekolahnya atau mereka putus sekolah (*drop out*) ialah program Wajar Dikdas (*Wajib Belajar Pendidikan Dasar*). Tidak lain program ini hanya diberikan pada mereka yang tidak mempunyai ijazah/STTB baik di jenjang pendidikan SD dan yang setara dengannya atau dijenjang pendidikan SMP dan yang setara dengannya. Program ini merupakan program Departemen Agama (DEPAG) yang di terapkan pada pondok Pesantren Salafiyah, sehingga hal ini dikenal dengan Program Wajib Belajar pada Pondok Pesantren Salafiyah¹⁴.

Bagi mereka yang belum memiliki ijazah/STTB SD/MI, di Pondok Pesantren memberi kesempatan kepada mereka untuk bisa mengikuti program yang bertujuan untuk memiliki ijazah tersebut agar memiliki kompetensi dan

¹³ Abu Bakar Ahmad Ay Sayyid "Kepada Para Pendidik Muslim" Gema Insani Press, Jakarta 1996, hal.13

¹⁴ Departemen Agama RI "Pedoman Penyelenggaraan Program Paket A. hal 2

kualifikasi sama dengan tamatan SD/MI. Program ini dikenal dengan Program Wajib Belajar pada Pondok Pesantren Salafiyah Tingkat Ula.¹⁵

Bagi mereka yang belum memiliki ijazah/STTB SMP/MTs, di Pondok Pesantren memberi kesempatan kepada mereka untuk bisa mengikuti program yang bertujuan untuk memiliki ijazah tersebut, agar memiliki kompetensi dan kualifikasi sama dengan tamatan SMP/MTs. Program ini dikenal dengan Program Wajib Belajar pada Pondok Pesantren Salafiyah Tingkat Wustha.¹⁶

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana model implementasi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun program departemen agama dalam mengatasi anak yang putus sekolah (*drop out*) melalui studi perbandingan di seluruh pondok pesantren wilayah kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan berdasarkan letak geografisnya. Serta penulis menganggap bahwa inilah yang dirasa sangat penting untuk diteliti lebih lanjut mulai dari sejarah lahirnya, latar belakang berdirinya, syarat-syarat, prosedur pembelajaran, metode pembelajaran, tujuan, kurikulum, prosedur penyelenggaraan, ketenagaan, penilaian hasil belajar, pembiayaan program, perangkat administrasi, dan lain-lain yang pastinya berbeda dengan Sekolah formal pada umumnya. Sehingga nantinya dapat memunculkan suatu persepsi masyarakat bahwa program Depag ini hanya diterapkan di Pondok Pesantren salaf yang notabene adalah anak putus sekolah (*drop out*) dan bertujuan untuk mengatasi mereka (anak putus

¹⁵ Departemen Agama RI "Pedoman Penyelenggaraan Program Paket A Pada Pondok Pesantren" Ibid.3

¹⁶ Departemen Agama RI "Pedoman Penyelenggaraan Program Paket B Pada Pondok Pesantren" Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren, Jakarta, 2005, hal. 2

sekolah “*drop out*”), agar mereka mempunyai kompetensi dan kualifikasi sama dengan tamatan SMP atau MTs yang sarannya adalah santri.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas, maka dapat kami rumuskan permasalahan sebaagi berikut:

1. Bagaimana implementasi Wajar Dikdas 9 Tahun Program Depag di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Nguling ?
2. Bagaimana implementasi Wajar Dikdas 9 Tahun Program Depag di Pondok Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling ?
3. Bagaimana Perbandingan Implementasi Wajar Dikdas di Pondok Pesantren Darul Ulum dengan Pondok Pesantren Al-Shiddiqi dalam Mengatasi Anak yang Putus Sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Implementasi Wajar Dikdas Program Depag Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Nguling.
2. Untuk Mengetahi Implementasi Wajar Dikdas Program Depag di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Shiddiqi kecamatan Nguling.
3. Untuk Mengetahui Perbandingan Implementasi Wajar Dikdas Program Depag dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah di Pondok Pesantren Darul

Ulum dan Pondok Pesantren Al-Shiddiqi kecamatan Nguling.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan Kegunaan Penelitian, diharapkan hasilnya berguna:

- a. Kepala Pimpinan Pondok Pesantren diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan pemikiran untuk mencari inovasi baru pada pembelajaran dengan berbagai cara.
- b. Kepada Sekolah di masing-masing pondok pesantren diharapkan berguna dalam memberi dukungan dan meningkatkan sumber daya manusia guru maupun santri atau siswa.
- c. Kepada Guru dalam mengoptimalisasikan potensi siswa, berfikir dan berwawasan luas dalam memberi pengertian bahwa ilmu agama dan ilmu umum keduanya sama penting untuk dipelajari.
- d. Kepada pihak lembaga lain dalam bekerjasama untuk mengadopsi program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dalam mengatasi anak yang putus sekolah.
- e. Kepada peneliti lebih lanjut adalah sebagai kontribusi pemikiran, bahan informasi bagi penelitian serupa dimasa mendatang maupun sebagai pembanding penelitian dimasa lalu meskipun dari sudut pandang yang berbeda.
- f. Kepada praktisi pendidikan, Memberi masukan kepada masyarakat (orang tua) untuk lebih meningkatkan tanggung jawabnya terhadap anak dalam hal pendidikan.

E. Batasan Masalah

Agar penulisan ini dapat terarah, maka penulis membatasinya hanya pada bagaimana variabel implementasi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di pondok pesantren Al-Shiddiqi dan pondok pesantren Darul Ulum kecamatan Nguling serta perbandingannya dalam mengatasi anak yang putus sekolah.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih memberikan pemahaman yang tepat dan menghindari adanya salah pengertian dalam memahami judul skripsi yaitu “Implementasi Wajar Dikdas (Wajib Belajar Pendidikan Dasar) 9 Tahun Program Depag dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah (*Drop Out*) Studi Komparatif di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumurwaru dan Pondok Pesantren Al-Shiddiqi Watestani kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan”, maka disini penulis ingin menguraikan apa saja inti dari yang telah tertera di atas yakni:

1. *Implementasi* adalah suatu proses penerapan ide, kelayakan, dan inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai sikap.¹⁷ Dengan kata lain yang lebih singkat dapat diartikan bahwa implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan.
2. *Wajardikdas Sembilan Tahun* ialah Gerakan Nasional yang diselenggarakan di seluruh Indonesia, yakni bagi warga Negara yang berusia 7-15 tahun wajib untuk mengikuti pendidikan dasar atau

¹⁷ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik & Implementasi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2003), hal: 93

pendidikan yang setara sampai tamat, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat yang lamanya sembilan tahun dengan perincian enam tahun di Sekolah Dasar atau yang setara dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama atau satuan pendidikan yang setara.

Sedangkan menurut pendapat yang lain;

- a. *Wajib* : Suatu tuntutan atau ketentuan yang harus dikerjakan.¹⁸
- b. *Belajar* : Yaitu suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.¹⁹
- c. *Pendidikan* : Yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri kearah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.²⁰
- d. *Dasar* : Bagian paling rendah/bawah

Jadi pendidikan dasar ialah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik melalui bimbingan, pengajaran latihan untuk membantu peserta didik yang masih menyelami pendidikan rendah (dasar) dalam proses pematangan diri kearah tercapainya pribadi yang dewasa-susila. atau basic education yang memberikan bekal dasar bagi pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.²¹

3. *Program Depag* adalah Perencanaan yang menyangkut kuantifikasi atau

¹⁸M. Dahlan. Y. Al- Bary – L. Lya Sofyan Yacub “*Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*” Surabaya Taget Press, 2003, hal. 816

¹⁹Oemar Hamalik “*Proses Belajar Mengajar*” Jakarta Bumi Aksara, 2004, hal. 27

²⁰Darmaningtyas “*Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*” Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, hal. 3

²¹Umar tirtaraharja & La Sulo “*Pengantar Pendidikan*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 200), hlm 306

rencana kerja²² yang di laksanakan Lembaga yang mengurus tentang berbagai masalah segala hal yang bersangkutan paut dngan masalah agama dalam yang seluas-luasnya²³, yang diantara tugas pokoknya adalah perkembangan dalam bidang pendidikan agama

4. *Mengatasi Anak putus sekolah* adalah Tindakan yang untuk mencegah meluasnya atau perkembanganpebuatan yang dianggap mnyimpang pada masyarakat lokasi terjadinya perbuatan tersebut.:Mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, baik putus ditengah dalam masa sekolah atau tidak meneruskan sekolahnya, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang berikutnya.²⁴

Jadi yang dimaksud penulis dalam judul skripsi ini adalah sebuah penelitian yang dibandingkan (komparatif) antara pondok pesantren Darul Ulum dengan pondok pesantren Al-Shiddiqi dalam menerapkan program yang dicanangkan pemerintah yakni program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dalam mengentas dan mengatasi anak yang putus sekolah (*drop out*) di wilayah kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan.

G. Tinjauan Pustaka

Lukman Hakim (2010) menyatakan bahwa Lahirnya Wajar dikdas sembilan tahun Lembaga Pendidikan dan Pesantren An-Nur di Pondok Pesantren Salafiyah Raudlotul Muta'allimin Kecamatan Nguling, ada 3

²² M. Dahlan. Y. Al-Bary – L. Lya Sofyan Yacub, *Ibid.* hal. 634

²³ Abdul Rahman Shaleh “*Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*”, (Jakarta, Raja Gfafindo Persada, 2004), 99.

²⁴ Drs. Ary H. Gunawan ”*Sosiologi Pendidikan, Suatu Anlisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*” (Jakarta : Renika Cipta, 2000), hal. 71

faktor yang paling mendasar, yang *pertama* ialah tuntutan dari para wali santri yang anaknya dititipkan di Pondok Pesantren, *kedua* karena input dari Pondok Pesantren sebagian besar tidak tamat sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan dasar sembilan tahun, *ketiga* adalah adanya program Wajar dikdas yang direncanakan oleh pemerintah.

Ma'ruf Abdullah (2008) "*Wajib belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun (SD/MI 6 tahun dan SMP/MTs.)*" telah bergulir sejak tahun 1994 yang lalu. Sampai dengan tahun 2005 yang lalu menurut data yang ada di Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan angka sasaran Wajar Dikdas 9 tahun masih cukup besar, (masih ada anak usia 7-15 tahun yang belum terlayani pendidikan dasarnya masing-masing $56.773 = 9,75\%$ untuk tingkat SD/MI dan 74.449% untuk tingkat SMP/MTs. Berbagai pola pelaksanaannya telah dilakukan oleh pemerintah mulai dari: pola regular SD/MI, SMP/MTs, pola PLS dengan Program Paket A dan Paket B, pola SMP Terbuka, dan yang terakhir pada tahun 2000 yang lalu telah pula diperkenalkan Wajar Dikdas 9 tahun Pola Pondok Pesantren dengan leading sektornya Departemen Agama yang bertanggung jawab membina Pondok Pesantren.

Sugihanto (2005) penelitian yang berjudul "[Tantangan Ganda Dalam Mensukseskan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Ponorogo: \(Studi Kasus Di Beberapa Desa Tertinggal\)](#)". Hasil penelitian ditemukan bahwa: Sasaran pemerataan pendidikan di Kab. Ponorogo tahun ajaran 1995/1996 telah terpenuhi, keberhasilannya sangat

tergantung pada kesiapan daerah dan instansi terkait. Dari data statistik ditemukan: (1) Kondisi sosial ekonomi orang tua dan peserta didik sebenarnya tidak berpengaruh terhadap kegagalan atau kesuksesan wajib belajar. (2) Kesadaran akan pentingnya pengetahuan, ketrampilan dan pengetahuan dari orang tua dan peserta didik tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadap sukses dan tidaknya pelaksanaan wajib belajar, (3) Pengaruh pengamalan keagamaan terhadap wajib belajar hanya menunjukkan hubungan positif rendah.

Itulah hasil penelitian yang dipaparkan oleh para peneliti terdahulu terhadap masalah wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Kendatipun sama dengan penelitian tersebut diatas dalam hal “wajib belajar” namun ada konsep yang berbeda terhadap studi komparatif implementasi pendidikan dasar 9 tahun program Departemen Agama. Antara lain adalah;

Pertama: penelitian yang dilakukan Lukman Hakim (2010), memaparkan 3 faktor yang mendasari lahirnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di lembaga pendidikan dan Pondok Pesantren sedangkan pada penelitian ini melakukan perbandingan penerapan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang sama-sama pada lembaga pendidikan pesantren yakni Ponpes Darul Ulum dan Ponpes Al-shiddiqi.

Kedua: penelitian yang dilakukan Sugihanto (2005) letak perbedaannya adalah memaparkan sasaran pemerataan pendidikan yang tergantung pada kesiapan daerah dan instansi terkait, sedangkan dalam penelitian ini memandang penerapan pendidikan yang dikenal dengan

wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di instansi Pondok Pesantren.

Ketiga: penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf Abdullah (2008) menggunakan pendekatan kuantitatif sebab yang diteliti adalah menghitung angka sasaran Wajib Belajar 9 Tahun di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan pada anak yang berusia 7 sampai 15 tahun yang belum mendapatkan layanan pendidikan sedangkan penulis melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bahasan peneliti dalam bab ini adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Kajian teori ini mencakup konsep Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun yang terdiri dari ; pengertian, karakteristik, tujuan dan sasaran serta jenjang pendidikan Wajib Belajar 9 tahun, kemudian Landasan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun terdiri dari ; Landasan Religius, landasan Yudiris, dan landasan sosiologis Program Wajar Dikdas 9 Tahun. Dan kajian teori selanjutnya pengelolaan Program Wajar Dikdas 9 Tahun serta konsep pondok pesantren.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Dalam bab ini mencakup Pendekatan dan jenis penelitian, Kehadiran peneliti, Lokasi penelitian, Sumber Data, prosedur pengumpul data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian tentang implementasi wajar dikdas di pondok pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi.

BAB IV : PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini paparan data hasil penelitian dari masing-masing pondok pesantren yang mencakup Gambaran Umum Pondok Pesantren, Sistem Organisasi Pondok Pesantren, Jumlah Santri Pondok Pesantren, Kondisi Sosial dan Pendidikan Pondok Pesantren, dan Analisis serta data asli dari hasil penelitian yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah Implementasi Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun yaitu implementasi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun serta tentang studi perbandingan implementasi wajar dikdas antara pondok pesantren Darul Ulum dengan pondok pesantren Al-Shiddiqi dalam mengatasi anak yang putus sekolah.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran atas konsep yang telah ditemukan pada pembahasan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun

Program Wajib Belajar sembilan tahun (Wajar sembilan tahun) dicanangkan secara resmi tahun 1994. Hal ini dapat dilihat dari indikasi adanya instruksi presiden No.1 Tahun 1994 yang menginstruksikan kepada Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan rakyat, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri keuangan untuk melaksanakan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, setelah selama sepuluh tahun sebelumnya merasa berhasil melaksanakan wajib belajar enam tahun yang dicanangkan secara resmi pada waktu Nugroho Notosusanto menjadi menteri pendidikan. Sebelumnya pada masa pemerintahan Presiden Soekarno program wajib belajar sembilan tahun belum dikenal.¹ Sebab Undang-Undang No. 4 tahun 1950 tentang pokok-pokok pengajaran hanya mengatur pokok pelajaran pendidikan dasar enam tahun. Sedangkan pengertian wajib belajar sembilan tahun merupakan konsep baru yang muncul kemudian dengan mengintegrasikan Pendidikan Dasar (SD) dengan Pendidikan Menengah Pertama (SLTP) menjadi satu kesatuan sistemik.

Pendidikan dasar sembilan tahun secara hukum merupakan kaidah yang bermaksud mengintegrasikan SD dan SLTP secara konseptual, dalam arti tanpa pemisah dan merupakan satuan pendidikan pada jenjang yang terendah. Pengintegrasian secara konseptual yang menempatkan SD dan SLTP sebagai kesatuan program, dinyatakan melalui perumusan kurikulumnya yang berkelanjutan atau secara berkesinambungan. Secara institusional keduanya masih tetap dalam pengelolaan

¹Suyanto, Djihad Hisyam, "Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III" PT Adicita Karya Nusa Yogyakarta 2000. Hal 225

masing-masing hanya saja yang membedakan dalam hal ini adalah sinergisitas keilmuan yang dikembangkan. Sehingga dengan pengertian ini, anak yang hanya lulus Sekolah Dasar (SD) saja belum bisa dikatakan telah menyelesaikan Pendidikan Dasar sepenuhnya jika yang bersangkutan belum tamat sampai jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SLTP).²

Untuk menunjang pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun, pemerintah Orde Baru mengeluarkan kebijakan pembebasan SPP bagi murid SMP Negeri. Lebih lanjut keputusan penghapusan SPP di SMP Negeri itu kemudian dituangkan dalam surat keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0151/K/1994 yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan Wardiman Djodjonegoro. Tapi karena surat keputusan tersebut tidak disertai petunjuk pelaksanaan, maka pelaksanaan di lapangan kemudian menjadi tersendat.³ Tidak jarang kemudian ditemukan adanya penarikan SPP yang dilakukan oleh sebagian kepala SMP Negeri. Ketiadaan petunjuk pelaksanaan (Juklak) itu yang membuat Program Wajib Belajar Sembilan tahun bagi usia SMP pada masa pemerintahan Orde Baru tidak terlaksana dengan maksimal. Karena keputusan yang diambil pemerintah saat itu lebih pada untuk kepentingan politik dari untuk sustainabilitas Program Wajib Belajar Sembilan tahun itu sendiri. Akibatnya, masyarakat sendiri yang harus menanggung bebannya.⁴

1. Pengertian Pendidikan Dasar

Secara terminologis pendidikan dasar dapat diartikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan terendah atau Sekolah Dasar (SD) dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan dasar, secara epistemologis, merupakan pem-besikan peserta didik dengan sejumlah dasar-dasar ilmu

²Prof Dr. H. Hadari Nawawi” *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Dari Sudut Hukum*” Gajah mada University Press. Yogyakarta 1994 hal. 351

³Darmaningtiyas ”*pendidikan yang memiskinkan*” Yogyakarta PT Galang Press (Anggota IKAPI), hal 176- 178.

⁴ *Ibid*, hlm. 182

pengetahuan dan menjadi pengetahuan dasar pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam pengertian ini pula bermkna, bahwa pendidikan menengah dan pendidikan tinggi akan berkualitas, jika pendidikan dasarnya berkualitas. Sebab pendidikan dasar memberikan fondasi epistemologis yang cukup signifikan bagi pendidikan selanjutnya.

Namun secara intitusional pendidikan dasar diartikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau satuan pendidikan yang sederajat.⁵ Pengertian ini mengacu kepada pengertian yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No.20 tahun 2003 yang mengenal adanya jenjang pendidikan pada tiga tingkatan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. (pasal 14, Bab VI UU SISDIKNAS No. 20 /2003).

Untuk lebih lengkapnya, isi Undang-Undang Sisdiknas pasal 17 ayat:

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- 2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainyang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat⁶

Pernyataan diatas berbeda dengan pengertian sebelumnya, dimana pendidikan dasar diartikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan pada Sekolah Dasar (SD) saja dengan masa belajar enam tahun. Dalam pengertiannya yang baru pendidikan dasar meliputi pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah Dasar (SD) dan pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Pertama (SLTP) dengan masa belajar masing-masing enam dan tiga tahun. Jadi lama masa Pendidikan Dasar menjadi sembilan tahun lamanya. Sehingga dengan demikian, anak yang hanya

⁵ Prof. Dr. H. Hadari Nawawi” *Kebijakan Pendidikan* hal. 107

⁶ *UU R.I. No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & PP R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*”, (Bandung, Citra Umbara,2010),hlm.6

tamat pada jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) belum bisa dikatakan telah menyelesaikan pendidikan dasar jika yang bersangkutan belum tamat hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Karakteristik Pendidikan Dasar

Dengan pergeseran pengertian seperti di atas, pendidikan dasar dalam pengertiannya yang baru memiliki beberapa karakteristik. Secara umum dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Masa belajar pendidikan dasar berlanjut hingga sembilan tahun lamanya.
- b. Pendidikan dasar berfungsi membangun potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut; rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan komunikasi dan kesadaran diri⁷
- c. Pendidikan dasar berperan sebagai pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, memberikan basis teoritis keilmuan dasar serta melatih keterampilan hidup dan dasar-dasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Pendidikan dasar merupakan fondasi bagi pendidikan berikutnya.⁸
- e. Kurikulum Pendidikan Dasar dan menengah wajib memuat:
 - 1) Pendidikan agama;
 - 2) Pendidikan kewagnegaraan;
 - 3) Bahasa;
 - 4) Matematika;
 - 5) Ilmu pengetahuan alam;
 - 6) Ilmu pengetahuan sosial;
 - 7) Seni dan budaya;
 - 8) Pendidikan jasmani dan olahraga;

⁷ Dr. Muhaimin, M.A. “*Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*” Surabaya. Nuansa. 2003. hal. 62

⁸ Dr. Muhaimin, M.A “*Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*” Surabaya. Pustaka Pelajar. 2003 hal. 220-221

9) Keterampilan atau kejuruan;

10) Muatan lokal.⁹

3. Tujuan dan Sasaran Pendidikan Dasar

a. Tujuan

Selain memiliki beberapa karakteristik seperti tersebut di atas, pendidikan dasar juga memiliki beberapa tujuan dasar yang hendak dicapai Secara global pendidikan dasar dimaksudkan untuk *“mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat dan juga mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah pengetahuan dasar yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya”*.¹⁰

Dalam pengertian di atas, tujuan pendidikan dasar diorientasikan untuk memperkenalkan konsep-konsep dan atau teori-teori dasar pengetahuan (*basic theory of knowledge*) sebagai kerangka dasar untuk bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Dalam konteks ini pula, aspek kelimuan yang diperkenalkan pada pendidikan dasar haruslah memiliki kerangka epistemologis yang jelas dan koheren dengan keilmuan yang akan diterima anak pada jenjang pendidikan berikutnya.¹¹

Sementara secara legal formal- institusional, tujuan pendidikan dasar berarti pula untuk memberikan ke-absahan bagi peserta didik untuk bisa melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya atau yang lebih tinggi yang dibuktikan dengan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau ijazah sekolah dasar. Dalam konteks dunia saat ini, STTB menjadi satu-satunya alat bukti yang absah dan diakui bahwa yang bersangkutan telah tamat belajar. Hal ini berlaku pula pada jenjang

⁹ UU R.I No. 20 Tahun 2003 *tentang Sisdiknas*, pasal 37 ayat 1

¹⁰ Drs. H. Fuad ihsan *“Dasar -Dasar Kependidikan”* Jakarta. PT Rineka Cipta. 1996 hal. 234

¹¹ Dr. Umar tirtaraharja & Drs. La Sulo *“Pengantar Pendidikan”*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm 306

pendidikan lainnya.

Wajib belajar juga bertujuan untuk memberi dasar bekal pengembangan kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat dan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹² Program wajib belajar diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan dasar seluasluasnya kepada warga negara Indonesia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, sosial, budaya, dan ekonomi.

Wajib belajar sembilan tahun yang sudah lama di dengung-dengunkan tidak pernah tuntas, oleh sebab misalnya tidak diketahui siapa yang bertanggung jawab. Apabila kita ingin melaksanakan wajib belajar maka program tersebut harus bebas dan tunas. Pemerintah, baik Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat, menanggung sepenuhnya biaya pelaksanaan kewajiban belajar 9 tahun. Tidak ada seorang anak Indonesia yang tidak mendapatkan pendidikan kurang dari 9 tahun. Dewasa ini kita menghadapi sejumlah besar anak yang belum memiliki kesempatan dan tidak mendapatkan pendidikan dasar 9 tahun.¹³ Hal itu dikarenakan beberapa faktor, diantaranya karena secara ekonomis kurang mampu tinggal di daerah terpencil yang sulit dijangkau, anak-anak yang cacat fisik dan penduduk yang berpindah-pindah.¹⁴

b. Sasaran

1) Peserta didik yang menjadi sasaran dari program wajib belajar pendidikan

¹² Redja Mudyahardjo “ *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*” Jakarta PT Raja Grafindo Persada. 2001 hal. 361

¹³ Prof. Dr. Winarno Surakhmad, “*Mengurai Benang kusut Pendidikan, Gagasan Para Pakar Pendidikan*”. Jakarta Pustaka Pelajar 2003 hal. 49

¹⁴ Dr. Ace Suryadi, prof. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed “*Analisis Kebijakan Pendidikan*”, hal. 95

dasar 9 tahun ini adalah para santri di pondok pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi terutama bagi mereka yang putus sekolah dan yang berumur 7 sampai 15 tahun yang tidak sedang belajar pada SD/MI atau SMP/MTs, atau bukan tamatannya dalam artian tidak memiliki ijazah

2) Program ini juga terbuka atau dapat diikuti oleh santri yang berusia lebih dari 15 tahun yang belum memiliki ijazah SD/MI atau SMP/MTs.¹⁵

4. Jenjang Pendidikan

Program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun pada pondok pesantren salafiyah terdiri dari dua jenjang yaitu:

- a. Salafiyah Ula atau dasar, yaitu program pendidikan dasar pada pondok pesantren atau Diniyah Salafiyah yang setara dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- b. Salafiyah Wustho atau lanjutan, yaitu program pendidikan dasar pada pondok pesantren atau Diniyah Salafiyah yang setara dengan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).¹⁶

B. Landasan Program Wajib Program Pendidikan Dasar 9 Tahun

1. Landasan Religius

Landasan religius dalam hal ini dimaksudkan untuk mengkaji dasar-dasar penting pendidikan khususnya perintah wajib belajar pendidikan dasar yang telah ditetapkan Oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah menurut ajaran Islam. Melaksanakan perintah agama merupakan perintah Tuhan dan merupakan ibadah kepadaNya. Berikut penulis

¹⁵ DEPAG RI, *Panduan Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah*, Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, Hal.7

¹⁶ *Ibid.* Hal. 8

jelaskan beberapa hal mengenai wajib belajar menurut Al-Qur'an

a. Dalam Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2)Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3)Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,(4)Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam¹⁷(5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya¹⁸.

b. Dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. [845] Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.¹⁹

c. Dalam Qur'an Surat Al-Imraan 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung. [217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya²⁰

¹⁷ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantara tulisan baca.(dalam all-qur'an)

¹⁸ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Mekar Surabaya:2006), hal. 904

¹⁹ Ibid. Hal 272

²⁰ Ibid. Hal 64

d. Dalam Qur'an Surat At-Tahriim 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²¹

Di dalam Hadits Nabi Muhammad SAW juga terdapat perintah tentang wajib belajar. Adapun bunyi hadits tersebut adalah sebagai berikut:

a. (HR. Ibnu Abdul Barri)

عن انس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلا الله عليه وسلم : اطلبوا العلم ولو

بالصين فإنل طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن عبد البر)

Artinya: Dari Anas r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: “ Tuntutlah ilmu walaupun ke negri cina, sesungguhnya menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim”. (HR. Ibnu Abdul Barri).²²

b. (HR. Bukhari muslim No: 6868)

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَمْرَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرَزٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ إِنِّي عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ قَوْمٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ قَالُوا بَشَرْتَنَا فَأَعْطَيْنَا فَدَخَلَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ إِذْ لَمْ يَقْبَلُهَا بَنُو تَمِيمٍ قَالُوا قَبَلْنَا جِنَانًا لِنَتَفَقَّهَ فِي الدِّينِ وَلِنَسْأَلَكَ عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ مَا كَانَ قَالَ كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ ثُمَّ أَتَانِي رَجُلٌ فَقَالَ يَا عِمْرَانُ أَدْرِكُ نَاقَتَكَ فَقَدْ ذَهَبَتْ فَأَنْطَلَفْتُ أَطْلُبُهَا فَإِذَا السَّرَابُ يَنْقَطِعُ دُونَهَا وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوَدِدْتُ أَنَّهَا قَدْ ذَهَبَتْ وَلَمْ أَقْمِ

²¹ Ibid. 561

²² Irsyadul Ila Sabilirrosyad, Darussaggaf (PP Alawy), Surabaya, 177, hal.23.

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdan berkata, Telah mengabarkan kepada kami Abu Hamzah dari Al A'masy dari Jami' bin Syidad dari Shafwan bin Muhriz dari 'Imran bin Hushain berkata, "Pernah aku di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Tiba-tiba ada sekelompok kaum dari bani Tamim mendatangnya dan berkata, 'Terimalah berita gembira wahai bani Tamim! Mereka menjawab, 'Engkau telah memberi kami kabar gembira, maka berikanlah! Lantas beberapa orang penduduk Yaman datang dan beliau katakan: 'Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman, sebab bani Tamim belum menerimanya! ' Mereka jawab, 'kami menerimanya, kami datang untuk belajar agama dan bertanya kepadamu awal-awal kejadian alam ini! Nabi menjawab: 'Allah telah ada dan tidak ada sesuatu pun terjadi sebelum-Nya, arsy-Nya berada di atas air, kemudian Allah mencipta langit dan bumi dan Allah menetapkan segala sesuatu dalam alquran'. Lantas seorang laki-laki mendatangi dan berujar 'Wahai Imran, carilah untamu, sebab untamu pergi! Aku bergegas mencarinya, tidak tahunya fatamorgana (padang pasir) menghilangkan pandangannya. Demi Allah, sungguh aku mengimpikan sekiranya untaku biarlah hilang sedang aku tidak usah berdiri."²³

c. (HR. Bukhari muslim No: 5911)

حَدَّثَنَا فَرَوَةُ بْنُ أَبِي الْمَغْرَاءِ حَدَّثَنَا عَيْبَةُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا نَعَلَّمُ الْكِتَابَةَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Farwah bin Abu Al Maghra` telah menceritakan kepada kami 'Ubaidah bin Humaid dari Abdul Malik bin 'Umair dari Mush'ab bin Sa'd bin Abu Waqqash dari Ayahnya radliallahu 'anhu dia berkata; *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengajari kami beberapa kalimat (do'a) sebagaimana beliau kamu belajar menulis, yaitu; " Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari kepikunan, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan siksa kubur."*²⁴

d. (HR. Bukhari muslim No : 4640)

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ

²³ Abu Ahmad as Sidokare, *Ebook Kitab shahih Bukahri* . 2009

²⁴ *Ibid.* No. 5911

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Alqamah bin Martsad dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman bin 'Affan ia berkata; *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya."²⁵

Ayat-ayat tersebut memberika pengertian kepada kita bahwa di dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama baik dalam keluarga maupun kepada orang lain, sesuai dengan kemampuannya walaupun hanya sedikit.²⁶

2. Landasan Yudiris/Normatif

Landasan normatif yang dimaksud dalam tulisan ini adalah UUD 45', Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS), Peraturan Pemerintah (PP), Instruksi Presiden (Inpres) dan Surat Keputusan Bersama (SKB) menteri pendidikan nasional dan menteri agama Republik Indonesia.

a. Undang-Undang Dasar (UUD) 45

Dalam sistem hukum tata negara Indonesia, UUD 45 menjadi sumber dari segala sumber hukum yang ada. Semua produk kebijakan yang diambil oleh pemerintah haruslah berpijak kepada amanah dan ruh UUD 45. Tak terkecuali dalam hal ini adalah keadilan dalam dunia pendidikan. Mengenai pendidikan, pasal 31 Ayat (1) UUD 1945 disebutkan bahwa "*tiap-tiap warga negara berhak memperoleh pendidikan*". Lebih jelas, dalam Pasal 31 Ayat (2) dinyatakan bahwa "*tiap-tiap warga negara wajib memperoleh pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya*". Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN)

²⁵ *Ibid.* No. 4640

²⁶ Zuhairini dan GhofirA, *Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, UM Press, Malang, 2004, Hal; 11-12

lama memberikan pengertian, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan dasar di sini adalah pendidikan yang diselenggarakan pada Sekolah Dasar (SD) yang lama masa belajarnya enam tahun. Sedangkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak termasuk kategori pendidikan dasar. Karena dalam UU SPN tersebut masih mengenal empat jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah pertama (SMP/MTs), pendidikan menengah atas (SMA/MA) dan pendidikan tinggi (PT).

b. Undang-Undang Sisdiknas

Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SIDIKNAS) No. 20 tahun 2003, pengertian pendidikan dasar adalah pendidikan yang diselenggarakan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang lama masa belajarnya sembilan tahun. UU ini hanya mengenal tiga jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan dasar (SD/MI-SMP/MTS), pendidikan menengah (SMA/MA) dan pendidikan tinggi (PT).

Dengan pergeseran pengertian seperti di atas, maka Wajib Belajar Sembilan Tahun (Wajar Dikdas 9 tahun) mendapatkan konteksitas pengertiannya. Dalam pasal 6 ayat (1) disebutkan, bahwa *"setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar"*. Tujuh sampai lima belas tahun adalah usia anak masuk SD hingga tamat SLTP. Artinya, secara tersurat ayat di atas hendak menegaskan, bahwa Wajar Dikdas 9 Tahun merupakan amanah Undang-Undang. Dan oleh sebab itu ia harus dijalankan.

c. Peraturann Pemerintah tentang Program Pendidikan Nasional

Dalam Peraturan Pemerintah No 47 tahun 2008 pasal 1 ayat 1-6 dijelaskan

sebagai berikut: 10²⁷

1. Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah.
2. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
3. Sekolah Dasar yang selanjutnya disebut SD adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar.
4. Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disebut MI adalah salahsatu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, di dalam pembinaan Menteri Agama.
5. Sekolah Menengah Pertama yang selanjutnya disebut SMP adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formalyang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat.
6. Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disebut MTs adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat, di dalam pembinaan Menteri Agama.

²⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2008 " *Wajib Belajar*" hal. 1-2

d. Instruksi Presiden (Inpres)

Secara resmi pelaksanaan program Wajib Belajar Sembilan Tahun (Wajar Dik Das 9 tahun) yang berlanjut hingga saat ini diawali dengan Instruksi Presiden No 1/1994 tentang Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar. Dengan Inpres xitu, setiap warga negara yang berusia pendidikan dasar (dikdas) antara 7 hingga 15 tahun wajib mengikuti pendidikan 9 tahun (sekolah dasar /SD sampai sekolah menengah pertama /SMP) hingga tamat. Pendidikan dasar yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang diselenggarakan pada Sekolah Dasar (SD) dan pendidikan yang diselenggarakan pada tingkta Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau pendidikan lain yang setara.

Solusi untuk mempercepat penuntasan program Wajar Dikdas 9 tahun ini, pada tahun 2006 presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan Inpres No 5/2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun dan Penuntasan Buta Aksara. Dalam Inpres tersebut juga ditegaskan, bahwa implementator Program Wajar Dikdas diembankan kepada Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag) sebagai departemen yang ikut mengelola berbagai institusi pendidikan.

e. Surat Keputusan Bersama (SKB) Mendiknas dan Menag RI

Selain itu juga telah dibuat Surat Kesepakatan Bersama (SKB) menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia No.

1/U/KB/2000 dan MA/86/2001 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun (Wajar Dikdas 9 Tahun).

3. Landasan Sosiologis

Selain landasan normatif seperti di atas, pelaksanaan program Wajar Dikdas 9 Tahun juga didasarkan pada landasan sosiologis. Landasan sosiologis dimaksud adalah persoalan-persoalan sosial yang berkenaan dengan dunia pendidikan. Diantara persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan masalah pendidikan tersebut adalah berupa tingginya angka drop out, belum meratanya pendidikan, pesimisme masyarakat terhadap urgensi pendidikan bagi kehidupan dan masa depan mereka serta banyaknya gedung sekolah yang rusak.²⁸

a. Tingginya Angka Drop Out

Masalah drop out, Ratusan ribu anak Indonesia mesti bergulat di jalanan karena tak mampu melanjutkan sekolah. Pada tahun 2000/2001, dari sekitar 25 juta siswa SD, 670 ribu putus sekolah. Selain itu, dari angka tersebut hanya 72,12 persen yang mampu melanjutkan ke jenjang sekolah lanjutan.²⁹ Berbagai alasan dilontarkan oleh anak bangsa, kenapa mereka putus sekolah dan tidak lagi melanjutkan sekolah? Ternyata sebab-sebab mereka putus sekolah adalah sebagai berikut:

1) Mahalnya biaya pendidikan.

Beragam biaya yang dipungut oleh sekolah sangat mengangjal masyarakat lebih-lebih orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya.

Malah porsi terbesar pengeluaran keluarga dihabiskan untuk membayar

²⁸ Darmaningtyas "Pendidikan Yang Memiskinkan" Galang Press (Anggota IKAPI) Yogyakarta 2004 hal.184

²⁹ Ade Irawan dkk, "Mendagangkan Sekolah Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta" (Jakarta Indonesia Corruption Watch) 2004.....hal 4

kewajiban yang dibebankan oleh sekolah. Untuk itu mereka kerap mengorbankan kebutuhan primer lainnya seperti makan, baik kualitas maupun kuantitasnya, untuk memenuhi biaya sekolah. Disisi lain, pihak sekolah tidak mau kompromi bila orang tua siswa belum mampu memenuhi kewajibannya.

Walau menganggap sekolah penting dan pemerintah sudah memberikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Khusus Siswa (BKS) maupun subsidi langsung tunai, namun, banyak anak-anak sekolah terancam putus sekolah (Drop out).³⁰ Tapi karena biaya sangat mahal, orang tua siswa berfikir dua kali untuk melanjutkan sekolah anaknya. Mereka menganggap semakin tinggi level pendidikan semakin besar biaya yang harus di tanggung sehingga lebih memilih mendorong anaknya untuk bekerja,³¹

2) *Banyaknya Masyarakat Indonesia Di Bawah Garis Kemiskinan.*

Secara garis besar penduduk Indonesia dapat dikatakan mampu mengenyam pendidikan, namun disisi lain masih banyak penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan. Yang jumlahnya pada masa sebelum krisis sebesar 22,5 juta orang, seper-sepuluh dari total penduduk, pada puncak krisis melambung tiga kali lipat lebih, yakni 79,4 juta orang. Sehingga kantong kemiskinan tidak lagi di desa, melainkan sebagai akibat dari krisis justru tingkat kemiskinan di kota meningkat pesat sehingga jumlahnya hampir menyusul figur di desa.³²

3) *Tingginya Standar Nilai Ujian Nasional*

³⁰ Kedaulatan Rakyat. 22 November 2005

³¹ Ade Irawan Dkk "Mendagangkan sekolah..... 95-96

³² Francis Wahono "Kapitalisme Pendidikan, Antara Kompetisi dan Keadilan" (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm.29-30

Pemerintah selalu menaikkan nilai standarisasi kelulusan siswa setiap tahunnya. Kebijakan pemerintah tersebut dilandasi dengan “trend” semangat baru tentang kualitas pendidikan. Berbagai pro dan kontra diutarakan oleh masyarakat seiring dengan meningkatnya nilai standarisasi kelulusan siswa. Sebagian masyarakat menyambut baik kebijakan tersebut karena dianggap akan meningkatkan mutu pendidikan, dan sebagian lagi menolak karena dianggap mempersulit siswa dan tujuannya sebagai peningkat mutu pendidikan malah sebaliknya akan memerosotkan mutu pendidikan.

Pada tahun 2004, peningkatan angka kelulusan dari 3,01 menjadi 4,01 menimbulkan kekhawatiran siswa yang bakal tidak lulus akan mencapai 40 persen.³³ Pada tahun 2006 standar kelulusan dari 4,26 menjadi 4,51. Pada tahun 2007-2008 angka kelulusan meningkat menjadi 5,25 bagi setiap mata pelajaran yang di unaskan. Oleh sebab itu anak bangsa merasa takut tidak lulus karena tingginya nilai standar nasional yang di putuskan oleh pemerintah, sehingga mereka memilih putus sekolah (*drop out*).

b. Belum Meratanya Pendidikan

Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas- luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan.³⁴ Namun pada kenyataannya begitu banyak pula warga Indonesia yang belum memiliki kesempatan bersekolah dikarenakan beberapa faktor, diantaranya karena secara ekonomis kurang mampu tinggal di daerah terpencil

³³ M.Joko Susilo, “*Pembodohan*” hlm 127

³⁴ Umar tirtaraharja & La Sulo “*Pengantar ...*” hlm 227

yang sulit dijangkau, anak-anak yang cacat fisik dan penduduk yang berpindah-pindah.³⁵

c. Pesimisme Masyarakat Terhadap Urgentitas Pendidikan.

Di mata masyarakat sejak awal dekade 4 tahun 1990-an pelaksanaan Program Wajib Belajar yang telah dicanangkan oleh pemerintah, sudah muncul keraguan terhadap makna pendidikan nasional: untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau pada akhirnya hanya menjadi pekerja rumah tangga (PRT) atau hanya menjadi buruh pabrik? Bukankah lebih baik yang penting dapat membaca, berhitung, dan menulis saja sudah cukup? Pemikiran semacam itu umumnya terjadi pada kelompok masyarakat miskin baik didesa maupun di kota, atau juga pada mereka yang tinggal di daerah pedesaan.³⁶

d. Banyaknya Gedung Sekolah Yang Rusak

Dalam catatan Kompas³⁷ pada tahun 2000, kondisi Sekolah Dasar di Indonesia 58 persen rusak. Sebanyak 23 persen dalam kondisi rusak parah, 36 persen tingkat kerusakannya tergolong rusak ringan. Sedangkan pada tahun 2004 sekitar 59 ribu bangunan SD rusak, 20 persen sudah parah, 30 persen sedang, dan sisanya tergolong ringan.³⁸

Akumulasi persoalan di atas menjadi keprihatinan pemerintah akan masa depan anak bangsa. Untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan berupa program Wajib Belajar Sembilan Tahun (Wajar Dikdas 9 Tahun). Selain hal tersebut, keluarnya kebijakan program Wajar Dikdas 9 Tahun juga didasarkan pertimbangan sosiologis banyaknya anak Indonesia yang

³⁵ Dr. Ace Suryadi, prof. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed "Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar" PT remaja Rosdakarya (Anggota IKAPI) Bandung hal. 95

³⁶ Darmaningtiyas "Pendidikan Yang Memiskinkan" hal 184

³⁷ "Apa yang masih Dibanggakan dari Pendidikan Dasar di Negeri ini," Kompas 3 Maret 2003

³⁸ "59.000 gedung SD Rusak," Detikom, 1 Maret 2004

belajar pada lembaga pendidikan non formal seperti pada lembaga pendidikan pesantren. Pemerintah, melalui Departemen Agama, sebagai pengelola pendidikan dan lembaga pendidikan agama dan keagamaan, dengan program Wajar Dikdas 9 Tahun memberi kesempatan kepada pondok pesantren untuk proaktif menuntaskan program Wajar Dikdas 9 tahun sesuai dengan SKB menteri pendidikan Nasional dan menteri Agama No. 1/U/KB/2000 dan MA/86/2001 tentang pondok pesantren Salafiyah sebagai pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun.

C. Pengelolaan Wajar Dikdas 9 Tahun

a. Wajar Dikdas Diknas

- 1) Pengelolaan sistem pendidikan merupakan tanggung jawab menteri.
- 2) Pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional untuk menjamin mutu pendidikan nasional.
- 3) Pemerintah dan pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang – kurangnya satu satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan.
- 4) Pemerintah daerah provinsi melakukan koordinasi, pengembangan tenaga pendidikan, dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan lintas daerah kabupaten/kota.
- 5) Pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.
- 6) Pengelolaan satuan pendidikan non formal dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat.
- 7) Penyelenggara dan atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum.
- 8) Badan hukum pendidikan berfungsi memberikan pelayanan pendidikan kepada

peserta didik.³⁹

b. Wajar Dikdas Depag

- 1) Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Departemen Agama dan Direktorat Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan Nasional.
 - a) Melakukan koordinasi terkait dengan program wajar dikdas 9 tahun pada Pondok Pesantren.
 - b) Menyusun pelaksanaan program wajar dikdas pada Pondok Pesantren
 - c) Menyediakan buku-buku petunjuk teknis pelaksanaan program.
 - d) Menyusun dan menyiapkan kurikulum program wajar dikdas.
 - e) Menyediakan modul mata pelajaran program wajar dikdas
 - f) Melakukan sosialisai program
 - g) Melakukan pelatihan tutor/NST
 - h) Melakukan supervisi, monitoring dan evaluasi program
- 2) Kanwil Departemen Agama dan Dinas Pendidikan Nasional Propinsi
 - a) Melakukan koordinasi terhadap programWajar Dikdas pada pondok pesantren pada wilayahnya
 - b) Melakukan sosialisasi program
- 3) Kantor Departemen Agama
 - a) Melakukan koordinasi terhadap penyelenggaraan program Wajar Dikdas Dikdas pada pondok pesantren pada wilayahnya.
 - b) Melakukan sosialisasi program.
 - c) Melakukan klarifikasi terhadap Pondok pesantren yang mengajukan diri sebagai penyelenggara program.
 - d) Mempelajari dan menilai kelayakan proposal penyelenggaraan program

³⁹ UU RI No. 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen & UU RI No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas. Wacana Intelektual Press 2006 hal 77-79

- e) Menetapkan pondok pesantren yang memenuhi persyaratan sebagai penyelenggara program dalam bentuk sertifikat
 - f) Mengeluarkan izin penyelenggaraan program
 - g) Menyusun jadwal pelaksanaan program Wajar dikdas 9 Tahun
- 4) Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota
- a) Menyusun kurikulum muatan lokal
 - b) Menyusun bahan belajar untuk bahan kajian lokal
 - c) Melakukan sosialisasi program
 - d) Menyusun petunjuk teknis pendidikan
 - e) Menyusun jadwal ujian
 - f) Membuat kisi kisi soal untuk ujian lokal
- 5) Penyelenggara Program
- a) Menganalisa lingkungan untuk mendapatkan data tentang jumlah sasaran, jumlah nara sumber, potensi alam bisa dikembangkan serta jenis kebutuhan belajar yang akan dijadikan program pendidikan.
 - b) Merekrut tenaga tutor untuk setiap mata pelajaran/bahan kajian
 - c) Menyusun rincian tugas penyelenggara, tutor dan Nara Sumber Teknis
 - d) Menyiapkan sarana atau perlengkapan lain yang diperlukan untuk kelancara kegiatan belajar
 - e) Menyusun rencana program pembelajaran termasuk jadwal tutorial.
 - f) Mengadakan kerja sama dengan nara sumber dari instansi/ masyarakat untuk mendukung program⁴⁰.

D. Konsep Pondok Pesantren

⁴⁰ Departemen Agama RI "Pedoman Penyelenggaraan Program Paket A Pada Pondok Pesantren " Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren, Jakarta, 2005 hal 23-28

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang Indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (nggon ngaji). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat agar para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Tidak dapat dipungkiri keberadaan pesantren memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang telah mengalami perubahan, banyak dianggap sebagai pendidikan alternatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia untuk mempelajari ilmu keagamaan secara mendalam.

1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan *pesantren* berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata "*santri*", dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "*santri*" berasal dari perkataan "*sastri*", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* berasal dari bahasa jawa, dari kata "*cantrik*", berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap.

Di Indonesia istilah *pesantren* lebih populer dengan sebutan *pondok pesantren*. Lain dengan *pesantren*, *pondok* berasal dari bahasa arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Pengertian terminology *pesantren*, mengindikasikan bahwa secara cultural *pesantren* berasal dari budaya Indonesia. Secara histories *pesantren* tidak hanya mengandung makna

keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.⁴¹

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, didalamnya hidup bersama sejumlah orang yang disebut santri dengan komitmen menuntut ilmu kepada kyai, tuan guru, ajengan, abi atau nama lainnya dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya sendiri. Elemen yang ada dalam pesantren yakni adanya kyai sebagai pemimpin pesantren, guru, santri, masjid sebagai tempat beribadah, asrama (pondok) sebagai tempat santri menetap dan pengajian kitab-kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar datang kepadanya untuk belajar. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok dan pesantrennya.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, yang mana merupakan sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri dari beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (kiai), sebuah surau tempat pelajaran berlangsung, dan asrama tempat tinggal para santri.

Dalam lingkungan fisik yang demikian ini, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan cirri tersendiri, dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat sekitarnya. Corak tersendiri

⁴¹ Zamarkhasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994) hlm 61-62

dari kehidupan pesantren dapat juga dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan, cara pemberian pelajarannya, dan kemudian dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri.⁴²

Dengan adanya model pendidikan Islam dalam bentuk madrasah yang tidak hanya dikembangkan di luar pondok pesantren, tetapi juga diserap oleh pondok pesantren menjadikan pondok pesantren memperbarui sistem yang sudah ada. Sehingga dalam perkembangannya selain menyelenggarakan pendidikan islam dengan sistem madrasi, juga tetap menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan sistem individual.

Persentuhan sistem pondok pesantren dengan sistem madrasah ini membuat semakin tingginya variasi bentuk pondok pesantren. Namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan kepada Pondok Pesantren, yang mengkategorikan pondok pesantren menjadi:

- a. Pondok pesantren tipe A yaitu pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
- b. Pondok pesantren tipe B yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi).
- c. Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar.
- d. Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁴³

Namun pada kenyataan sebenarnya menunjukkan bahwa bentuk atau model pondok pesantren jauh lebih bervariasi dan terkadang berbeda dengan kriteria

⁴² ⁵⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm 3-4

⁴³ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*, Jakarta :2003 hlm. 15

seperti diatas. Bentuk-bentuk pesantren diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (salafiah).
- 2) Pondok Pesantren seperti yang telah diungkapkan pada poin 1 namun memberikan tambahan latihan keterampilan atau kegiatan pada para santri bidang-bidang tertentu/kejuruan.
- 3) Pondok Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab namun lebih mengarah pada upaya pengembangan tarekat atau sufisme, para santrinya kadang-kadang ada yang diasramakan, adakalanya tidak.
- 4) Pondok Pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama islam, kegiatan keagamaan, seperti hafalan Qur'an dan majlis ta'lim, adakalanya santri diasramakan adakalanya tidak juga tidak diasramakan.
- 5) Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang-orang penyandang masalah social, yaitu Madrasah Luar Biasa di pondok pesantren.
- 6) Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik namun juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal ke dalam lingkungan pondok pesantren.
- 7) Pondok Pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa poin atau seluruh poin yang tersebut di atas.⁴⁴

3. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Penyusunan standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai upaya ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan. Dengan demikian standar proses dapat dijadikan pedoman oleh

⁴⁴*Ibid.* hlm 16

setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran serta menentukan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi proses pendidikan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem dapat dilihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses. Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu bertujuan membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya setiap guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.⁴⁵

Tidak terkecuali pesantren yang merupakan lembaga pendidikan juga memiliki sistem pembelajaran. Meskipun dalam waktu yang cukup panjang pesantren secara seragam memakai sistem pembelajaran yang biasa disebut dengan sorogan dan bandongan atau wetonan. Namun seiring perkembangan zaman sistem pembelajaran di pesantren mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif untuk mengajarkan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan.

Pondok pesantren telah memiliki memiliki pola pembelajaran yang khas, yang

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) hlm 49

terbukti cukup efektif, berorientasi pada pembelajaran individual, pembelajaran bersifat afektif, serta dilandasi pendidikan moral yang kuat. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara-cara sederhana, akan tetapi dapat menyentuh pada persoalan riil yang dihadapi masyarakat. Pola pembelajaran yang demikian itu dikenal dengan pembelajaran sistem *sorogan*. Pembelajaran sorogan memang menjadi ciri khas hampir semua pondok pesantren salafiah. Pembelajaran ini terbukti cukup efektif, namun membutuhkan waktu yang cukup panjang.⁴⁶

Metode pembelajaran di pondok pesantren salafiah ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren. Di samping itu ada pula metode pembelajaran modern (*tajdid*). Metode atau sistem pembelajaran modern merupakan metode atau sistem pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah. Pondok salafiah sebenarnya telah pula menyerap sistem klasikal, tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang tegas sebagaimana sistem klasikal pada persekolahan modern.

Beberapa sistem pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pondok pesantren salafiyah:

a. Metode Sorogan

Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau pembantunya (badal atau asisten kiai). Sistem sistem sorogan ini termasuk

⁴⁶ H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LakesBang, 2006) hlm 161

belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.⁴⁷

b. Metode wetonan atau bendongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.⁴⁸

c. Hiwar atau Musyawarah

Dalam pesantren salafiyah biasa disebut dengan istilah musyawarah. Dalam pemahamannya, metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum dikenal. Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh kiai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topic atau sub topic bahasan kitab belaka. Lebih dari itu, tidak jarang mereka juga memperluas cakupan diskusinya hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz jika ditinjau dari gramatika bahasa arab. Semua itu bagian integral dari usaha

⁴⁷ *Pondok pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*

⁴⁸ *Ibid.* Hal.40

ibid.hal.38

mereka untuk bias memahami makna hingga dapat menyimpulkannya.⁴⁹

d. Metode hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan dihadapan kiai atau ustadz secara periodik atau incidental tergantung kepada petunjuk kiai atau ustadz yang bersangkutan. Titik tekan metode ini santri mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Pengucapan tersebut dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.⁵⁰

e. Metode demonstrasi (praktek ibadah)

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz, dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Para santri mendapatkan penjelasan atau teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betulbetul memahaminya.
- 2) Para santri berdasarkan bimbingan kyai mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- 3) Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serah pembagian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- 4) Para santri secara bergiliran memperagakan pelaksanaan praktek ibadah

⁴⁹ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004) hlm 19

⁵⁰ *Pondok Pesantren dan madrasah diniyah*, ibid 47

tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh kiai sampai benar-benar sesuai tata cara pelaksanaan ibsдах sesungguhnya.

- 5) Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan mempertanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.⁵¹

4. Bentuk Kurikulum Pondok Pesantren

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain, yang telah dibakukan oleh Depag atau Diknas. Lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan.

Berbeda dengan di pesantren *khalafiah*, pada pesantren *salafiyah* tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jабaran silabus, tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.⁵²

Menurut Nurcholis madjid konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu, sharaf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawa'id fiqhiyah, tafsir, hadist, musthalah hadist, tasauf, dan mantiq.

Nurchalis Madjid merinci kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren. Dalam cabang *ilmu fiqh*: safinah ash-shalah, safinah al-najah, fathu al-qarib, fathu al-mu'in, minhaj al-qawim, muthma'innah, aliqna', fathu al-wahhab,

⁵¹ *Ibid.* hlm 31

yang termasuk *ilmu tauhid*: aqidah al-awam, sanusiyah. Cabang ilmu *tasawuf*: nashaih al-diniyah, irsyad al-ibad, tanbih alghafilin, minhaj al-abidin, al-hikam, bidayah al-hidayah. Dalam ilmu *nahwu sharaf*: maqsud, awamil, imrithi, ajrumiyah, kaylani, alfiyah, ibnu aqil. *Dalam ilmu tafsir*: tafsir munir, tafsir ibnu katsir, tafsir baidlowi, tafsir manar, jamiul bayan.⁵³

Dalam buku pondok pesantren dan madrasah menyebutkan kurikulum pesantren pada tingkat dasar:⁵⁴

a. Tingkat Dasar

- 1) Al-Quran
- 2) Tauhid : Al-Jawahr al-Kalamiyyah Ummu al-Barohim
- 3) Fiqih : Safinah al-Sholihah, Safinah al-Naja', Safinah al-Taufiq, Safinah al-Munajat
- 4) Akhlak : Al-Washaya al-Abna' Akhlak li al-Banin/Banat
- 5) Nahwu : Nahw al-Wadlih, Al-Ajrumiyyah
- 6) Sharaf : Al-Amstilah, Al-Tashirifiyyah, Matn al-Bina wa al-Asaa

5. Elmen-elemen Pondok Pesantren.

Adapun elmen-elman kusus pondok pesantren, antara lain yaitu:

- a. Adanya pengasuh, seperti Kiyai atau ajengan, tuan guru, buya, tengku, atau ustadz.
- b. Adanya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar
- c. Adanya santri atau siswa yang belajar
- d. Adanya asrama/pondokan sebagai tempat tinggal santri atau mondok.⁵⁵

Dalam keputusan musyawarah intensifikasi pengembangan pondok

⁵³ Yasmadi, *Modernisasi pesantren: kritik nurcholish majid terhadap pendidikan agama Islam tradisional*. (Jakarta: Ciputat press, 2002) hlm. 68

⁵⁴ Pondok pesantren dan diniyah hlm. 33-35

⁵⁵ H.M. Arifin, "*Kapita Selekta Pendidikan*" (Umum Dan Islam), Bumi Askara, Jakarta, 1990, hal. 27-28

pesantren yang di selenggarakan pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, tentang pengertian pondok pesantren diberikan ta'rif sebagai berikut: pondok pesantren adalah pendidikan lembaga agama Islam yang minimal terdiri dari 3 unsur, yaitu:

- 1) Kiai/syekh/ustad yang mendidik serta mengajar
- 2) Santri dengan asramanya, dan
- 3) Masjid

Zamaksyari dalam bukunya Tradisi Pesantren, menyebutkan 5 elemen pondok, masjid, pengajaran, kitab-kitab klasik dan kiyai.⁵⁶ Empat yang dikemukakan oleh Zamasyi Dhofier adalah sama dengan hasil musyawarah Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren tahun 1978. Sesuai dengan hakikat dari suatu unsur dasar, kayu, plastik, dan logam, dan sesuia juga pula dengan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis berpendapat bahwa unsur pesantren itu ada 5: Kiai, santri pondok, masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama ini dapat di bagi dua, yaitu melalui kitab-kitab klasik atau lebih populer dengan sebutan kitab kuning dan kedua, melalui jalur kitab-kitab berbahasa yag tidak tergolong klasik.

⁵⁶ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1984, hal. 18

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar-gambar-gambar dan bukan merupakan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.¹ Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan gambaran secara kualitatif terhadap penerapan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun untuk mengatasi anak putus sekolah di Pondok Pesantren (PONPES) Darul Ulum sumurwaru kecamatan nguling dan Pondok Pesantren Al-Shiddiqi Watestani kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan yang juga akan dilengkapi dengan data-data atau dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian.

Menurut Moleong, "*kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif*

¹Lexy J.Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif , (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2002),Hlm 5.

*sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian”.*²

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung dan membaur dalam komunitas subyek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan. Selama di lapangan, peneliti melakukan pengamatan berperan serta, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan yang dikutip Moleong, bahwa: *“Pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dala bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan”*³

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping peneliti kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.⁴ Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperanserta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁵

²Ibid., Hlm. 121.

³ Ibid., Hlm. 117.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,2002),hlm. 11

⁵ Lexy J. Moelong, *op.cit.*, hlm. 217

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren (PONPES) Darul Ulum sumurwaru kecamatan nguling dan Pondok Pesantren Al-Shiddiqi Watestani kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan sebagai tempat menimba ilmu yang tepat untuk kalangan masyarakat menengah kebawah khususnya, karena memang tidak pernah memungut biaya apapun kepada santri dan wali santri untuk pendanaan dan pembiayaan pembangunan Pondok. Pondok pesantren Darul Ulum yang merupakan Pondok Huffadz dan pondok salaf juga menerepkan program Wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun di wilayah kecamatan Nguling. Sedangkan Pondok pesantren Al-Shiddiqi juga merupakan pondok pesantren yang tak jauh beda dengan Ponpes Darul Ulum sumur waru, meskipun jaraknya tidak begitu jauh kurang lebih 1 km. Namun keduanya memiliki kemenarikan serta unik dalam menerapkan dan melaksanakan program-program yang dicanangkan pemerintah, selain itu kedua pondok pesantren tersebut tempatnya strategis, lingkungan yang asri dan mempunyai tenaga yang kompeten di bidangnya.

D. Sumber Data

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu yang harus ditentukan adalah sumber data “subjek dari mana data dapat diperoleh”⁶ penelitiannya. Sumber data merupakan bagian penting dari sebuah penelitian, karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan membentuk ketepatan

⁶Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)., Hlm. 107.

dan kekayaan data yang diperoleh. Menurut pernyataan Lofland yang dikutip oleh Moeloeng, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, *foto* dan *statistic*”.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama, yang dapat berupa kata-kata atau tindakan. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer/utama adalah Kepala Pondok Pesantren (PONPES) Darul Ulum sumurwaru kecamatan Nguling dan Pondok Pesantren Al-Shiddiqi Watestani kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan, ustadz/ ustadzah dan para stafnya santriwan-santriwati serta orang tua santri dari kedua pondok pesantren yang bersangkutan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang

⁷ *Ibid.*, hlm. 112

berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer/ data utama. Yaitu dapat berupa buku-buku, makalah, arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi. Sumber data dalam penelitian ini adalah semua data atau seorang yang memberikan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁸

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

1. Metode Observasi Partisipan

Metode observasi adalah pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus diadakan.⁹ Dalam penelitian kualitatif observasi (pengamatan) dimanfaatkan sebesar-besarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam bukunya Moleong, *pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, *kedua*, pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat

⁸ Lexy J. Moleong, Op Cit , Hlm. 112.

⁹ Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar dan Tehnik Research*, Tarsito Karya, Bandung, 1990, hal.155.

perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, *ketiga*, dapat mencatat peristiwa yang langsung, *keempat*, sering terjadi keraguan pada peneliti, *kelima*, memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit, *keenam*, dalam kasus tertentu pengamatan lebih banyak manfaatnya.¹⁰ Dalam penelitian ini agar data yang didapatkan lebih akurat, maka penulis menggunakan observasi partisipan, dimana penulis betul-betul turut ambil bagian dalam perikehidupan orang-orang yang diobservasi.¹¹ Penulis disini mengamati betul terhadap penganagan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun seperti meneliti kelas-kelas tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung, meminta bukti dari pemerintah terkait penerapan program tersebut, mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren (PONPES) Darul Ulum dan Al-Shiddiqi kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan.. Dengan menggunakan metode ini, penulis mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Cara ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren (PONPES) Darul Ulum dan Al-Shiddiqi kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan.

2. Tehnik wawancara mendalam (*In depth interview*)

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan

¹⁰ Lexy Moleong, *Op Cit* , hal. 125.

¹¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990, hal. 162.

alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)¹².

Tehnik wawancara seperti ini “*Unstructured Interview*”, wawancara yang tidak terikat pada pertanyaan yang sudah disediakan, tapi lebih bersifat bebas dan leluasa. Fokus pertanyaan ditujukan kepada:

- a) Ustadz Abdul Hakim selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum yang menjabat sejak Tahun 1995. Alasan peneliti memilih Ketua Pengurus karena beliau mengaku bahwa yang lebih mengetahui tentang seluk beluk Pondok Pesantren tersebut.
- b) Ustadz Abdul Hanan Syahrudin selaku salah satu Pengurus Pondok Pesantren Al-Shiddiqi sejak tahun 1999. Alasan peneliti memilih Pengurus Pondok karena beliau adalah orang yang sangat dipercaya oleh Pengasuh Pondok tersebut menurut para santri dan ketua Pondok.
- c) Perwakilan para santri dari kelas Ibtidaiyyah dan Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi kecamatan Nguling kabupaten Pasuruan.

Dalam hal ini ada beberapa hal yang ingin diketahui oleh peneliti antara lain:

- 1) Bagaimana tanggapan pengasuh terhadap program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.
- 2) Bagaimana tanggapan anak (santri) terhadap penerapan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.
- 3) Bagaimana tanggapan perwakilan orang tua santri terhadap

¹² Moh. Nazir, Ph. D. *ibid.* hal 193-194

penerapan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

3. Tehnik Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan-catatan harian dan lain sebagainya.¹³ Yaitu pengumpulan dokumen-dokumen, serta catatan-catatan lain yang berhubungan dengan:

- a) Keadaan georafis meliputi tempat tinggal, ruang kelas, dan area Pondok Pesantren dll.
- b) Keadaan Guru pengajar meliputi kantor Guru, bahan ajar yang dipakai mengajar dll.
- c) Keadaan santri meliputi jumlah santri TPA, Ibtidaiyyah, Tsanawiyah.
- d) Jumlah siswa yang mengikuti program Wajar Dikdas dll.

F. Analisis Data

Suatu langkah yang penting setelah pengumpulan data adalah analisa data, sebab dengan analisa data akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan obyek dan hasil yang diteliti. Dalam proses analisis data, menurut Hamid Patalima, peneliti harus memperhatikan:

1. Transkrip wawancara.

¹³ Suharsimi Arikunto “*Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*”. (Jakarta. Renika Cipta. 1996), hal.148

2. Transkrip diskusi kelompok terfokus.
3. Catatan lapangan dari pengamatan
4. Catatan harian penelitian.
5. Catatan kejadian penting dari lapangan
6. Memo dan refleksi peneliti.
7. Rekaman Video.¹⁴

Dalam penelitian, data yang diperoleh sebagian besar adalah data hasil dokumenter dan wawancara dengan semua pihak yang terkait tentang implementasi wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun program departemen agama dalam mengatasi anak yang putus sekolah di pondok pesantren yang terkait. Adapun untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan analisa data yang sesuai yaitu analisa data deskriptif kualitatif yang memiliki pengertian bahwa analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.¹⁵

Dari rumusan diatas dapat penulis simpulkan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data, yaitu: pengumpulan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyimpulan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, data yang terkumpul banyak sekali

¹⁴ Hamid Patalima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), Hlm. 88.

¹⁵ M. Iqbal Hasan, *Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hal.98.

dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.¹⁶

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu data yang dikumpulkan dengan kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.¹⁷ Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai mengapa, alasan apa, bagaimana terjadinya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁸ Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik Triangulasi. Menurut Moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumberlainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁹

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, Hlm. 103.

¹⁷ *Ibid*, Hlm. 6.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, Hlm. 324.

¹⁹ *Ibid.*, Hlm. 330

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti akan menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

H. Tahapan Penelitian

Penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu : (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penulisan laporan. Tahap sebelum ke lapangan meliputi kegiatan: menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi fokus penelitian kepada pembimbing, menghubungi lokasi penelitian, mengurus izin penelitian. Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan : pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data. Tahap analisis data meliputi kegiatan: organisasi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dan memberi makna. Tahap penulisan laporan meliputi kegiatan: penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, dan perbaikan hasil konsultasi penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Keadaan Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Darul Ulum

a. Gambaran Umum Pondok Pesantren

Pondok pesantren Darul Ulum terletak di Desa Sumur Waru kec. Nguling. Sebelah timur berdampingan dengan desa Sumber dawesari dan sebelah barat desa Semambung kec. Grati. Sebelah Utara jarak lima meter Jalan Raya Sumur Waru. Sedangkan sebelah selatan pondok berdampingan dengan sawah milik warga setempat. Posisi ini cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar, baik yang dari daerah bagian barat maupun daerah bagian timur. Demikian juga dengan masyarakat sekitar yang berada di desa Sumur Waru. Posisi pondok pesantren Darul Ulum terletak di semi desa juga semi kota yang cukup dekat dari tempat keramaian seperti pasar dan jalan raya. Tetapi para santri merasa tenang dan nyaman dalam belajar. Letaknya sekitar 1 km dari pasar Nguling.

1) Sejarah Berdirinya

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum bermula dari permintaan warga sekitar kepada KH. Moh. Fauzan untuk mendidik anaknya belajar membaca Qur'an. Proses ini terjadi sekitar tahun 1988 M dertepatan pada 1409 H. Mulanya, santri yang

belajar mengaji kepada KH. Moh. Fauzan di langgar. Pada saat itu langgar tersebut terkenal dengan nama langgar *cilik* (bahasa jawa), yang artinya kecil. Disebut demikian karena langgar tersebut ukurannya memang kecil.

Menurut penuturan putranya, K.H Ahmad Asnawi Fauzan, hanya ada empat santri ketika itu.¹ Namun lambat laun seiring dengan beputarnya waktu jumlah santri terus meningkat. Jika sebelumnya para santri cukup hanya ditampung di langgar, kini sudah tidak lagi. Pada tahun 1991 M, bertepatan dengan tahun 1411 H KH. Moh. Fauzan mendirikan sebuah asrama berukuran 6x8 m². Asrama ini merupakan asrama pertama di podok pesantren Salafiyah Darul Ulum yang seluruh bahan bangunannya terdiri dari kayu. Asrama ini untuk pertama kalinya dikhususkan untuk santri putera. Pada tahun 1988 pesantren ini baru diberi nama secara resmi dengan dinisbatkan kepada pendirinya, yaitu KH. Moh. Fauzan, Nyai Hj. Fatimah F, dan KH. Mujib Ridwan Dengan demikian, nama lengkap pesantren ini adalah pesantren Darul Ulum. Sementara julukan Salafiyah diberikan karena orientasi awal berdirinya pesantren ini adalah untuk mengembangkan tradisi- tradisi salafus sholeh.

Dengan berdirinya asrama ini waktu belajar santri menjadi semakin panjang. Yang semula santri belajar ngaji Qur'an hanya

¹ Wawancara dengan Abdul Hakim, Pengurus PP. Salafiyah Darul Ulum, 30 Agustus 2011

pada waktu maghrib dan selepas salat subuh, kini mereka dapat menambah jam belajarnya sendiri. Baik belajar secara otodidak maupun belajar bersama temannya yang lain. Selain itu para santri juga mulai diajarkan ilmu-ilmu ke-Islaman. Materi-materi yang diajarkan pada saat itu adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik, yaitu kitab-kitab dasar yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. pada saat itu, seperti *tauhid, fiqih, hadis, tajiwid, akhlaq* dan ilmu alat, seperti *nahwu dan shorrof*. Namun yang lebih diprioritaskan adalah Al-Qur'an, akhlak, tauhid dan fiqih. Sebab keempatnya dipandang sebagai dasar keagamaan Islam yang paling fundamental dan sangat bersentuhan sekali dengan kehidupan masyarakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Pesantren Darul Ulum hampir menyerupai pesantren-pesantren lain pada umumnya, mata pelajaran keilmuan Islam yang diberikan di pesantren Salafiyah Darul Ulum, seperti tersebut di atas, dilaksanakan dengan sistem tradisional, *sorogan, Muhafadhoh, dan Munadzarah*. Tenaga pengajarnya pun masih dimonopoli kyai. Karena waktu itu KH. Moh. Fauzan memang belum mempunyai pengganti yang dapat membantu tugas-tugas keseharian dalam mengajar. Sementara putra kyai sendiri masih menempuh pendidikan di luar kota.

Tahun 1997 pesantren Salafiyah Darul Ulum mulai membuka madrasah al- Wustho setingkat SMP dengan sistem pendidikan

modern atau klasikal. Meski demikian muatan kurikulumnya seratus persen murni ke-Islaman atau salaf. Namun sejak tahun 2004 pesantren Salafiyah Darul Ulum dipercaya pemerintah untuk melaksanakan program Wajar Dikdas 9 Tahun. Sebab itu juga telah terjadi perubahan muatan dalam kurikulum madrasah al-Wustho. Dan pada tahun (2008) pesantren Salafiyah Darul Ulum telah membuka Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang bernama “Al-Fauzani” dengan visi misi sebagai berikut;

Visi Dan Misi Madrasah Diniyah Dan Madrasah Wustho

“Al-Fauzani”

Nsm : 41.2.35.14.14.357

Pondok Pesantren Huffadh Putra Putri Darul Ulum

Sumurwaru – Sumberanyar – Nguling – Pasuruan 67184

VISI : Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah, berilmu agama, berwawasan luas berpandangan kedepan, cakap, terampil, mandiri, kreatif, memiliki etos kerja, toleran, tanggung jawab, serta berguna bagi Agama, bangsa dan negara.

MISI :

- a) Penambahan akidah keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT dan pembinaan Akhlaqul karimah.

- b) Pendidikan keilmuan dan pengembangan wawasan
- c) Pengembangan bakat dan minat
- d) Pembinaan keterampilan dan keahlian
- e) Pengembangan ahlu usunnah wal jama'ah dan kemandirian.
- f) Penanaman kesadaran hidup sehat jasmani dan rohani dan kepedulian terhadap lingkungan
- g) Penanaman tanggung jawab keagamaan, kemasyarakatan dan kebangkitan.

2) *Masa Kepemimpinan KH. Moh. Fauzan*

Pada tahun 2008 M KH. Moh. Fauzan menghadap Ilahi Robbi (Wafat), dan beliau hanya bisa memimpin Pondok pesantren selama 20 tahun. Setelah itu kedudukannya digantikan putranya yang bernama KH. K.H Ahmad Asnawi Fauzan. Beliau menggantikan kedudukan KH. Moh. Fauzan sebagai pemegang kendali pondok pesantren atau yang di sebut dengan pengasuh Pondok Pesantren.

Pada masanya pondok pesantren menuai perkembangan pesat sehingga pada tahun 1996 Pondok Pesantren direnovasi. Seiring dengan dinamika sosial masyarakat pesantren Darul Ulum terus berpacu menyiapkan diri dengan banyak hal. Pada tahun 1996 dibangunlah sebuah Madrasah Ibtidaiyyah “Al-Fauzani” dan Madrasah al-Wustho atau Tsanawiyah salaf “Al-Fauzani” yang merupakan lembaga penyelenggara kegiatan belajar mengajar²

² Haidar Putra Daulay, “ *Historisitas dan eksistensi pesantren, sekolah dan madrasah*”

setingkat dengan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) pada masa-masa awal kurikulum madrasah al-Wustho kurni kurikulum ke-Islaman. Namun sejak dipercaya pemerintah melaksanakan program Wajar Dikdas 9 tahun kurikulumnya menjadi kolaboratif, yakni ke-Islaman 65 persen dan materi umum 35 persen. Lebih jelas tentang kurikulum madrasah al-Wustho dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 4.1
Kurikulum Madrasah al-Wustho

NO	MATA PELAJARAN		
	KELAS 1	KELAS 2	KELAS 3
1	Akhlak	Akhlak	Akhlak
2	Shorrof	Shorrof	Shorrof
3	Tarikh (SKI)	Tarikh (SKI)	Tarikh (SKI)
4	I'ilal	I'ilal	I'ilal
5	Tauhid	Tauhid	Tauhid
6	Nahwu	Nahwu	Nahwu
7	Hadits	Hadits	Hadits
8	Aswaja	Aswaja	Aswaja
9	Tafsir Jalalain	Tafsir Jalalain	Tafsir Jalalain
10	Tajwid	Tajwid	Tajwid
11	Fiqih	Fiqih	Fiqih
12	Lughot Arab	Lughot Arab	Lughot Arab
13	I'rob	I'rob	I'rob
14	Bhs. Inggris	Balaghah	Faroidl
15	Bhs. Indonesia	Ushul Fiqih	Ushul Fiqih

16	IPA	Qo'idah Fiqih	Qo'idah Fiqih
17	IPS	Bhs. Inggris	Bhs. Inggris
18	Mate Matika	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
19	PPKn	IPA	IPA
20		IPS	IPS
21		Mate Matika	Mate Matika
22		PPKn	PPKn

Seperti terlihat pada tabel 4.1 di atas, materi keagamaan masih cukup mendominasi dalam kurikulum madrasah al-Wustho. Sementara mata pelajaran umum hanyalah mata pelajaran yang dipersiapkan sebagai bahan ujian. Menurut penuturan K.H Ahmad Asnawi Fauzan, pengasuh pesantren, tidak dimasukkannya mata pelajaran umum non Ujian Nasional (UN) dikarenakan belum ada tenaga pengajar yang siap untuk itu.³

3). Berdirinya Program Dikdas

Setelah sekian lama program pembelajaran di madrasah berjalan, maka semakin banyak tuntutan masyarakat yang menginginkan adanya nilai plus dari lembaga tersebut. Tentunya nilai plus yang dimaksud adalah, selain di podok pesantren itu diajarkan ilmu-ilmu agama, juga harus diajarkan ilmu- ilmu umum, sehingga ada keseimbangan antara keduniaan dan *ukhrowi*. Oleh sebab itu banyak hal harus dibenahi oleh pihak pesantren mengenai santri yang belajar di pondok pesantren tersebut. Hal tersebut tidak

³ Wawancara dengan Abdul Hakim, Pengurus PP. Salafiyah Darul Ulum, 30 Agustus 2011

lain adalah mengingat kebanyakan dari para santri pondok pesantren dan siswa yang sekolah dipondok tersebut tidak memiliki ijazah SMP dan sederajat, dikarenakan mereka putus sekolah (*drop out*). Diantara mereka yang putus sekolah karena masalah finansial yang selalu menghantui mereka untuk berpikir dua kali, antara keinginan untuk melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi dan harus putus sekolah ditengah jalan.

Biaya pendidikan yang semakin lama semakin membengkak tinggi, sehingga sangat memberatkan siswa untuk terus melanjutkan sekolahnya kejenjang berikutnya. Oleh karena itu mereka memilih untuk putus sekolah (*drop out*), dan mereka mengabaikan pendidikan formalnya yang semestinya juga harus mereka tekuni di usia yang masih muda itu, demi bekal tuk hari tua nanti, dan mereka lebih banyak belajar agama di pondok pesantren.

Sekitar 90 persen santri pondok pesantren Darul Ulum adalah mereka yang putus sekolah, yakni hampir seluruh santri Darul Ulum hanya punya ijazah SD, dan mereka tidak melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi. Ada pula diantara mereka yang putus ditengah jalan pada sekolah SLTP.

Oleh sebab hal demikian itu, maka pengasuh dan pengurus pondok pesantren serta dewan *asatidz* Madrasah al-Wustho mengadakan musyawarah, karena mereka merasa peduli dan prihatin terhadap santrinya yang selama ini harusnya mereka masih

mengenyam pendidikan formal, mereka tidak bisa melanjutkan lagi pendidikannya. Sehingga mereka mengambil inesistif untuk ikut program Wajar Dikdas 9 tahun, yang diprogram oleh depertemen agama (Depag).

Pada tahun 2004, civitas pondok pesantren mengajukan permohonan ke Depag untuk bisa melaksanakan program Wajar Dikdas 9 tahun yang telah diprogramkan oleh depag. Tidak lain dikarenakan sekitar 90 persen santri yang ada di pondok pesantren tersebut putus sekolah.

Perlu juga kita ketahui bahwa Wajar Dikdas program depag ini hanya diterapkan di pondok pesantren salaf. Tidak lain tujuannya ialah, untuk memberi kesempatan kepada santri yang putus sekolah tersebut agar bisa melanjutkan sekolahnya kejenjang selanjutnya. Dan disaat sebelum penyelenggaraan maupun setelah penyelenggaraan program wajar dikdas di pondok pesantren Darul Ulum ini sama sekali tidak memberatkan santri maupun siswa-siswinya, karena awal masuknya santri atau pendaftaran santri baru di ponpes ini tidak pernah memungut biaya sedikitpun. Pihak pondok memberi keringanan kepada orang tua santri demi dengan satu tujuan untuk mengentas anak yang putus sekolah.

Program depag ini hanya terapkan di pondok pesantren salaf, dikarenakan sebagian besar penghuni pondok pesantren salaf banyak

yang putus sekolah. Maka sejak itulah pondok pesantren melaksanakan Wajar Dikdas 9 tahun program Depag. Demi mengatasi santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum yang putus sekolah.

b. Sistem Organisasi Pondok Pesantren

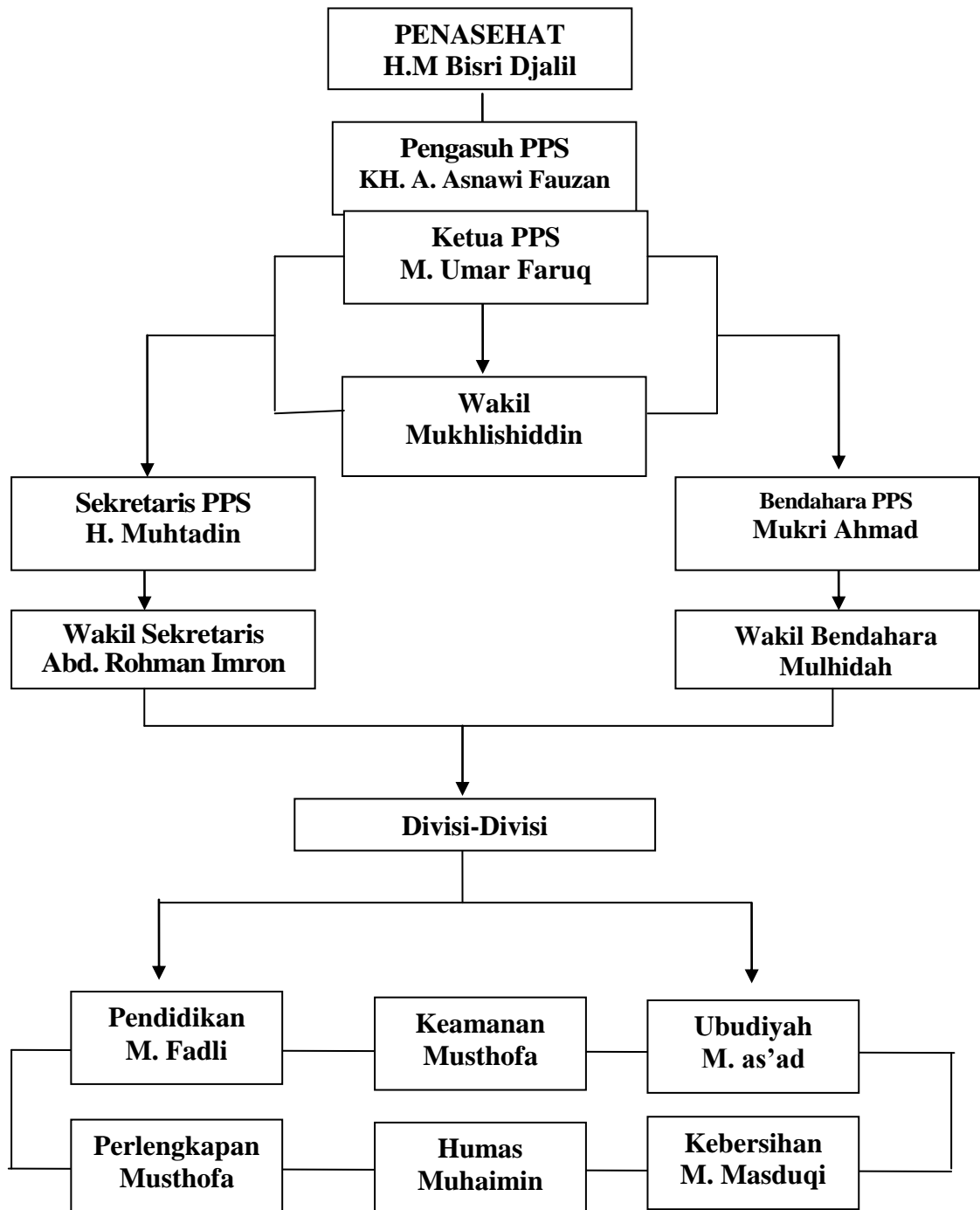
Dalam sebuah lembaga pasti ada keorganisasian, yaitu sebuah kesatuan yang terdiri dari orang perorangan sehingga tersusun menjadi satu kesatuan dan berkesinambungan. Demikian halnya dengan pondok pesantren Salafiyah (PPS) Darul Ulum, yang memegang kendali lajunya pondok pesantren adalah seorang kiayi yang disebut dengan pengasuh.

Selain dari seorang kiai yang menjadi pemangku pondok pesantren pastinya ada yang membantu dalam menjalankan tugasnya, yang banyak dikenal dengan pengurus pondok pesantren, yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara serta divisi-divisi yang lain. Semua ini diambil dari pihak keluarga pondok pesantren dan santri-santri senior yang memang sudah berpengalaman. Dibawah ini struktur organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum terdapat di bawah ini.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Ponpes Salafiyah Darul Ulum

Gambar 4.1



c. Jumlah Santri Pondok Pesantren

Secara keseluruhan jumlah santri di pondok pesantren Darul Ulum sebanyak 318, dengan jumlah santri putra sebanyak 107 orang, dan jumlah santri putri sebanyak 211 orang. Rincian santri Madrasah diniyah ula “al-fauzani” (terlampir)

Tabel 4.2

Jumlah santri Pondok Pesantren

NO.	Jumlah Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum		
	Santri Putra	Santri Putri	Jumlah
1			
2	107	211	318

Sedangkan jumlah santri Madrasah Al-Wustho Pondok Pesantren Darul Ulum Tahun ajaran 2011-2012 sebanyak 35. Dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Siswa Madrasah al-Wustho

NO	KELAS	Jumlah Siswa Al-Wustho		
		Putra	Putri	Jumlah
1	I	1	8	9
2	II	3	7	11
3	III	2	13	15
Total		7	28	35

d. Kondisi Sosial dan Pendidikan Pondok Pesantren

1) Kondisi sosial santri

Kondisi sosial ini di titik beratkan pada kondisi ekonomi santri. Oleh karena itu kondisi sosial santri sangat beragam sekali, Apalagi kalau kita kaitkan dengan latar belakang orang tua (home background) pasti tidak akan pernah ada yang sama, itu dikarenakan santri dilahirkan oleh orang tua yang satu sana yang lain berbeda dan dengan latar belakang yang berbeda, lebih-lebih masalah kondisi ekonomi yang pasti tidak akan sama antara orang tua santri yang satu dengan yang lain.

Atas dasar latar belakang yang berbeda yang dimiliki oleh masing-masing santri, maka berbeda pula kondisi sosial santri. Sebagian santri yang dilahirkan oleh orang yang agak mampu dalam segi ekonominya, maka mereka akan merasa lebih baik dari yang lain. Namun mereka yang dilahirkan oleh orang yang kurang mampu dari segi ekonominya maka mereka juga akan merasakan sedikit kesengsaraan dalam hidupnya dan dalam mengenyam suatu pendidikan yang harus mereka hadapi.

2) Kondisi pendidikan santri

Kondisi pendidikan merupakan ratapan masa depan yang akan menentukan keberhasilan seorang santri dalam menjalani kehidupan. Karena tanpa pendidikan seseorang akan merasa buram dalam menjalani kehidupan ini. Di pondok pesantren Darul Ulum,

kondisi pendidikan santri masih rendah sekali "*pendidikan umum*", dikarenakan santri al- fadlaly banyak yang putus ditengah jalan. Oleh sebab itu, ada dua pendidikan yang menjadi patokan kondisi pendidikan santri. Yaitu: Pendidikan formal dan pendidikan non formal.

a) Pendidikan formal

Yaitu pendidikan yang telah diprogram oleh pemerintah untuk memberi pengetahuan bagi sitiap insan. Namun para santri yang ada di podok pesantren sebagian besar mereka adalah anak yang putus sekolah, baik mereka tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi maupun mereka putus di pertengahan pembelajaran pendidikan dasar.

b) Pendidikan non fomal

Yaitu pendidikan yang telah diprogram oleh suatu lembaga, bukan pemerintah, maupun pemerintah pusat ataupun daerah. Pendidikan non formal ini banyak lebih dikenal pendidikan yang ada di Pondok-Pesantren, dan telah diprogram dan dipimpin oleh seorang ulama ataupun kiayi. Pendidikan pondok pesantren ini merupakan pelarian santri untuk menimba ilmu "agama" yang lebih tinngi. Sebagian besar santri Pondok Pesantren Darul Ulum adalah berasal dari pelosok desa yang sebagian besar dari mereka adalah anak yang putus sekolah (drop out). Mreka putus sekolah

dikarenakan banyak hal diantaranya ialah;

(1) Mahalnya biaya pendidikan formal

Sebagian besar dari santri yang putus sekolah (*drop out*) mengatakan : mahalnya biaya pendidikan sangat berpengaruh sekali terhadap kelangsungan kami untuk bisa melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Apalagi biaya pendidikan belakangan ini semakin membengkak tinggi. Selain harus membayar SPP, siswa juga harus membeli seragam sekolah, alat tulis dan buku pegangan yang semakin tinggi, sehingga memberatkan siswa untuk melanjutkan sekolahnya.

(2) Mata pencaharian yang belum stabil

Mata pencaharian orang tua sangat menentukan sekali bagi siswa yang masih dalam masa sekolah. Hanya dengan hasil mata pencaharian orang tua membiayai anaknya yang masih sekolah. Apalagi di pedesaan, pekerjaan yang agak sulit, walaupun ada hanya pekerjaan yang tidak tetap.

Tidak ada pekerjaan di desa kecuali mengerjakan sawahnya dengan baik. Namun pertanyaannya sekarang, cukupkah hanya dengan hasil sawahnya itu untuk membiayai anaknya untuk sekolah? Jika dikaitkan dengan biaya

pendidikan yang sangat mahal sekali. Biaya pendidikan sangat menentukan sekali bagi perkembangan pendidikan siswa yang masih duduk di bangku sekolah. Namun begitu juga, sulitnya pekerjaan bagi orang tua siswa sangat berdampak terhadap pembiayaan anaknya yang masih duduk di bangku sekolah. Apalagi sebagian dari orang tua mereka banyak tidak punya pekerjaan tetap untuk membantu anak mereka yang sedang sekolah. Sehingga mereka memilih untuk mondok, dan memutuskan sekolahnya, dikarenakan biaya pondok pesantren relatif lebih murah dan bisa dijangkau oleh orang tua siswa dan tidak memberatkan orang tua siswa.

2. Pondok Pesantren Al-Shiddiqi

a. Gambaran Umum Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al-shiddiqi terletak di Desa Watestani kecamatan Nguling. Sebelah timur berdampingan dengan desa Kelampok yang masuk wilayah Kabupaten probolinggo. Sedangkan sebelah utara dengan jarak sekitar sepuluh meter Jalan Raya kecamatan Nguling berdampingan dengan pasar Nguling yang searah dengan jalan raya Sumur waru pondok pesantren Darul Ulum. Sedangkan sebelah barat pondok bersebelahan dengan desa wotgalih yang masuk wilayah kecamatan Grati, dan sebelah selatan pondok desa sebalong yang terkenal rawan akan kejahatan. Ketiga arah posisi sangatlah strategis menurut warga karena memang tidak begitu jauh

dengan keramaian kecuali pada arah selatan bersebelahan dengan dengan desa yang ditakuti warga setempat. Namun letak pondok pesantren ini tidak membuat cemas para santri yang belajar di wilayah yayasan tersebut.

1) Sejarah Berdirinya

Awalnya Pondok Pesantren Salafiyah Al-Shiddiqi hanyalah suatu perkampungan padat penduduk yang mayoritas masyarakatnya ialah para peminum minuman keras. Tepatnya di daerah selatan Kelurahan Watestani Kecamatan Nguling hiduplah seorang ‘alim ulama’ yang sangat santun terhadap siapa saja, termasuk kepada orang non muslim. Dengan memiliki kepribadian yang luhur, beliau yang nama lengkapnya ialah KH. Usman Al- Ishaqi tidak merasa canggung dalam bergaul dengan orang-orang yang memiliki kebiasaan mabuk- mabukan tersebut. Sampai akhirnya penduduk setempat dengan sendirinya merasa segan terhadap beliau. Kemudian dengan mengetahui bahwa masyarakat setempat memiliki kebiasaan yang menyimpang dari ajaran Islam, beliau KH. Usman Al- Ishaqi berfikir bagaimana caranya untuk mengentas penduduk setempat dari kebiasaan minum-minuman keras tersebut. Sampai pada akhirnya beliau memutuskan untuk mendirikan mushola yang sangat sederhana yang terbuat dari kayu. Tepatnya pada tahun 1976 Masehi beliau mendirikan mushola yang diberi nama Rhodhotul Ulum Setelah musholla siap untuk dipergunakan, kemudian awalnya beliau KH.

Usman Al- Ishaqi mengajak 15 orang yang berasal dari penduduk sekitar untuk mengaji dan belajar Al-Qur'an. Dengan ketulusan dan keluwesan yang dimiliki oleh KH. Usman A-Ishaqi, beliau berhasil membawa ke-15 orang tersebut untuk lebih mendalami agama Islam dengan ajara-ajaran yang lain.

Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 1985 mushola tersebut mengalami perkembangan dan telah memiliki 4 kamar, demikian pula halnya dengan santri yang awalnya hanya 15 orang kini bertambah menjadi 70 orang. Puluhan orang tersebut diajari ilmu fiqih dengan menggunakan kitab Sulam Safinah sebagai bekal awal dalam menjalankan ubudiyah. Sampai akhirnya beliau KH. Usman Al- Ishaqi mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah yang diberi nama Al-Shiddiqi.⁴ Pondok Pesantren Salafiyah Al-Shiddiqi yang tepatnya berada di Kecamatan Nguling ini merupakan Pesantren yang mempertahankan tradisi salafiyahnya sampai sekarang, dimana para santri yang ada akan menghabiskan waktunya hanya untuk belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama, seperti: fiqih, hadist, tafsir Al-Qur'an, aqidah ataupun tauhid. Dengan Visi, Misi dan Tujuan sebagai berikut;

Visi

- a) Penguasaan IMTAQ
- b) Mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar.

⁴ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok

- c) Berakhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Mampu membaca Al- Qur'an dengan fasih
- e) Penguasaan IPTEK.
- f) Penguasaan keterampilan komputer.
- g) Menumbuhkan jiwa mandiri

Misi

- a) Meningkatkan kemampuan akademik.
- b) Mencetak Generasi yang islami dan sistem Ukhuwah yang kokoh dengan didasari Aqidah Islam.
- c) Meningkatkan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar dan bimbingan belajar yang efisien dan produktif.
- d) Mewujudkan iklim sekolah yang Islami.
- e) Meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris.
- f) Meningkatkan ketrampilan komputer .
- g) Mengembangkan kreativitas dan kemampuan berorganisasi.

Tujuan

Terwujudnya Lembaga unggul yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam pendidikan tinggi dan dunia kerja.

2) Keadaan Santri

Para santri yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Shiddiqi mayoritas berasal dari daerah yang berbahasa madura yang biasa disebut madura swasta karena bukan asli penduduk dari pulau madura, melainkan hanya bahasanya saja yang memakai bahasa madura. Dan perkampungan yang sebagian besar masyarakatnya belum sadar akan pentingnya pendidikan, dimana sebelum masuk ke pondok mereka memang tidak tamat sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan dasar sembilan tahun yang biasanya ditempuh dengan dua jenjang, yaitu SD/MI dan SMP/Mts.

3) Berdirinya Program Wajar Dikdas

Atas tuntutan masyarakat dan para Wali Santri di Pondok Pesantren An-Nur dan Pondok Pesantren Salafiyah Raudlatul Muta'allimin agar Madrasah Diniyah yang ada di pondok dapat memperoleh Ijazah yang formal, sebagaimana perolehan ijazah dari sekolah-sekolah umum dengan harapan agar para santri dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada saat itu, kebutuhan masyarakat mengenai ijazah baik dari kalangan Guru, Perangkat Desa, sampai-sampai anak jalananpun menyampaikan hal itu kepada pengelola lembaga, yang pada akhirnya pengelola termotivasi untuk mencari peluang-peluang ke arah itu tanpa memberatkan para Santri dalam hal pembiayaan karena pada kenyataan yang ada, para santri Lembaga Pendidikan dan Pesantren

Al-Shiddiqi 95% bebas biaya. Dan dengan prinsip “Ta’awun ‘alal Birri” akhirnya Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi mengibaskan sayapnya dengan mengadopsi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dimulai dari tingkat Ula dan Wustho (Tahun 2007). Alhamdulillah dengan program tersebut lembaga ini mendapat dukungan dan kepercayaan masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling sejak berdiri hingga saat ini.

Ada lagi Faktor yang paling mendasar berdirinya Wajardikdas yang pertama ialah input dari Pondok Pesantren Salafiyah Al-Shiddiqi sebagian besar tidak tamat sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan dasar sembilan tahun serta yang kedua adalah adanya program Wajardikdas yang dicanangkan oleh pemerintah untuk Pondok Pesantren Salafiyah. Demikianlah sejarah singkat yang melatar belakangi berdirinya Wajardikdas Lembaga pendidikan dan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Shiddiqi yang cukup menjadi setting dan gambaran obyek dalam penelitian ini.

b. Sistem Organisasi Pondok Pesantren

Dilihat dari pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil suatu gambaran bahwa dengan adanya struktur organisasi yang baik dan teratur dengan penempatan posisi yang sesuai dengan bidangnya, maka akan sangat mendukung sekali terhadap kelancaran dalam segala

aktivitas pada proses pendidikan berlangsung untuk mencapai tujuan yang ada. Adapun struktur organisasi Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-shiddiqi Kecamatan Nguling adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

NO	Jabatan	Nama
1	Pimpinan PONPES	Achmad Shofawi Al-Ishaqi
2	Kepala Sekolah	Abdul Hannan Syahrin
3	Wakasek	H. Izzuddin
4	Wali kelas I Ula	Sriwahyuni
5	Wali kelas II Ula	Nurmilawati
6	Wali kelas III Ula	Hanafi Muslim
7	Wali kelas IV Ula	Mukhlis Arianto
8	Wali kelas V Ula	Luqman Hakim
9	Wali kelas VI Ula	H. Izzuddin
10	Wali kelas I Wustho	Husnul Indriyati,
11	Wali kelas II Wustho	Lisa Otavia,
12	Wali kelas III Wustho	Cahyawati,

Analisisnya ialah struktur organisasi yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pesantren tidak menyalahi aturan yang berlaku. Tentunya hal ini disebabkan karena pada dasarnya peraturan untuk struktur organisasi bagi lembaga penyelenggara Wajardikdas tidak

mengharuskan untuk struktur organisasinya seperti apa.

1) Supervisi

Yang paling penting untuk poin ini adalah siapa yang menjadi supervisor. Karena dari sini, nanti dapat dinilai apakah yang menjadi tujuan serta sasaran dari kegiatan supervisi sudah tercapai apa belum. Di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling, yang bertindak sebagai supervisor hanya ada dua pihak, yakni:

a) Pimpinan Lembaga (Achmad Shofawi Al- Ishaqi)

Bagi pimpinan lembaga, peranannya sebagai supervisor lebih kepada monitoring atau pengawasan. Dalam hal ini akan penulis jelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

b) Penanggung Jawab Program (Abdul Hannan Syahrin).

Selain sebagai penanggung jawab program Wajardikdas, beliau bapak Abdul Hannan Syahrin juga sebagai kepala sekolah di Lembaga Pendidikan Madrasah diniyah dan Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum. Dalam tugasnya sebagai supervisor beliau sering kali berkeliling melihat-lihat dari luar kondisi kelas saat KBM berlangsung. Bahkan hampir setiap pertemuan beliau selalu mengontrol bagaimana cara para pengajar dalam mendidik para santri serta memperhatikan para santri yang kurang serius mengikuti KBM atau bahkan tidur-tiduran. Beliau memang termasuk kepala sekolah yang sangat memperhatikan perkembangan para santrinya. Hal ini dapat dilihat dari setiap KBM

selesai, beliau pasti memanggil minimal 2 santri untuk diberi bimbingan.⁵

Namun apabila melihat peraturan yang sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, seharusnya lembaga ini masih memiliki dua pihak yang bertindak supervisor, yakni: pengawas serta pejabat di lingkungan Departemen Agama Tingkat Pusat, Propinsi, dan Kabupaten/Kota yang terlibat. Namun mengingat kedua pihak tersebut bukan berasal dari lembaga yang terkait, maka bisa dikatakan bahwa kegiatan supervisi yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pesantren ini sudah berjalan dengan baik meskipun tanpa adanya bantuan dari pihak luar. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan supervisi adalah membina dan mengembangkan program pendidikan agar situasi pendidikan dan pengajaran di suatu lembaga pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien, khususnya kegiatan belajar mengajar yang semakin hari mengalami peningkatan.

Analisisnya ialah peranan supervisor yang dijalankan oleh pihak Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi sangat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini dikarenakan kegiatan supervisor yang ada di lembaga ini sudah berhasil mencapai titik keberhasilan, dimana tujuan utamanya ialah membina dan mengembangkan program pendidikan yang ada

⁵ Wawancara dengan santri “mustaqim” 13 maret 2012

Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi dengan hasil perbaikan system pengajarannya sudah berjalan efektif dan efisien.

c. Jumlah Santri Pondok Pesantren

Peraturan yang berlaku menuliskan bahwa untuk program Wajardikdas mengharuskan memiliki santri minimal 10 santri di setiap jenjangnya. Sedangkan santri yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pesantren ini sudah lebih dari cukup, dari dua jenjang yang ada yakni ula dan wustho untuk tahun 2011-2012 saja sudah memiliki santri. Untuk jenjang ula, jumlah santrinya sebanyak 61 santriwan dan 51 santriwati, sedangkan untuk jenjang wustho jumlah santrinya sebanyak 112 santriwan dan santriwati. Untuk dapat mengetahui lebih lanjut, maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5

Daftar Santri Tingkat Ula Tahun 2011 -2012 M

NO.	KELAS	SANTRIWAN	SANTRIWATI	JUMLAH
1.	I	16	11	27
2.	II	6	6	12
3.	III	7	5	12
4.	IV	4	7	11
5.	V	7	4	11
6.	VI	6	2	8
Jumlah		46	35	81

Tabel 4.6

Daftar Santri Tingkat Wustho Tahun 2011 -2012 M

NO.	KELAS	SANTRIWAN	SANTRIWATI	JUMLAH
1.	I	7	4	11
2.	II	5	7	12
3.	III	3	5	8
Jumlah		15	16	31

Dilihat dari tabel tersebut, maka analisisnya untuk jumlah santri yang ada di Lembaga Pendidikan ialah sudah memenuhi ketentuan yang diberlakukan. Mengingat ketentuannya hanya mengharuskan minimal ada 10 santri disetiap jenjangnya. Tentunya hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat kurang mampu yang membutuhkan pendidikan dasar sembilan tahun dengan tidak banyak memakan biaya.

d. Kondisi Sosial dan Pendidikan Pondok Pesantren

1) Kondisi Sosial Santri

Kondisi sosial santri pada umumnya tidak jauh beda dengan kondisi sosial di ponpes Darul Ulum yang lebih menitik beratkan pada kondisi ekonomi santri dan orang tua santri yang sangat beragam. Namun yang membuat beda pada kondisi sosial yang dialami oleh sekitar warga watestani ini adalah keselamatan anak. Dimana setiap orang tua warga setempat di sekitar kalangan pondok pesantren ini khawatir anaknya ikut-ikutan bergaul dengan anak yang *ugal-ugalan*⁶ dalam artian nakal, suka meminum minuman keras dan yang lebih

⁶ Wawancara dengan Sukron wakil kepala sekolah, 13 Maret 2012

parah lagi takut ikut-ikutan mencuri, jambret dan sebagainya. Sesuai dengan kondisi awal berdirinya pondok pesantren Al-Shiddiqi ini. Sebab memang sampai sekarang daerah watestani ke selatan yakni arah Sebalong dan Plososari terkenal dengan daerah rawan banyak terjadi jambret, pencurian dan lain-lain. Atas dasar latar belakang yang demikian itulah, masing-masing orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren, dan para santri juga memiliki latar belakang keluarga yang beraneka ragam.

2) Kondisi Pendidikan Santri

Kondisi pendidikan santri yang peneliti ketahui tergolong masih rendah sekali, dikarenakan santri Al-Shiddiqi selain banyak yang putus sekolah di tengah jalan, juga termasuk berfikirnya sangat awam karena tidak begitu mementingkan pendidikan. Memang semua masyarakat pedesaan dan perkampungan sebagian besar tidak begitu mementingkan pendidikan meskipun sudah ada kucuran dana BOS dari pemerintah untuk jenjang sekolah SD sampai SMP, dengan maksud biaya sekolah gratis. Kebanyakan orang tua santri berfikir meskipun sekolah tinggi-tinggi nanti hasilnya untuk mencari pekerjaan juga repot, meskipun begitu kondisi disini memang jauh dengan keramaian dan jauh dengan sekolah SMP, kalau anak melanjutkan sekolah juga masih membutuhkan biaya transportasi dan setiap harinya juga pasti membutuhkan uang saku.⁷

⁷ Wawancara dengan orang tua santri "ibu Sumi". 11 maret 2012

Kondisi pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini jauh berbeda dengan pembahasan sebelumnya yang menjelaskan tentang alasan santri dalam mengenyam jenjang pendidikan sekolah yang lebih tinggi dan maca-macam pendidikan formal dan non formal. Namun kondisi yang dialami santri maupun orang tua santri dalam pembahasan di pondok pesantren ini lebih meitik beratkan pada kondisi sosial, keamanan wilayah di desa Watestani ini yang memang tergolong wilayah rawan akan kejahatan. Maka dari itu semua alasan itu menjadi sebab larinya santri untuk mengenyam pendidikan di pesantren saja daripada di luar pesantren, sementara itu yang sadar akan pentingnya ilmu agama dan ilmu umum juga sangat sedikit sekali, ini bisa dilihat di pembahasan sebelumnya yakni terkait jumlah santri yang tergolong masih sedikit tidak lebih dari dua ratus santri di pondok pesantren Al-Shiddiqi desan watestani kecamatan Nguling ini.

B. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Analisis Penyajian Data Implementasi Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun di Ponpes Darul Ulum

Pelaksanaan program Wajar Dikdas di pondok pesantren salafiyah Darul Ulum Sumurwaru-Nguling-Pasuruan Telp. (0343) 481177 dengan NSP. 512 351 424 281 berdasarkan piagam Departemen Agama RI Nomor piagam ijin Operasional: Kd.13.14/05.00/PP.00.7/390/2004. Mengenai implementasi Wajar Dikdas di pesantren Salafiyah Darul Ulum tidak jauh

beda dengan yang ada pada sekolah-sekolah lain pada umumnya. Baik dari sisi kurikulum, metode maupun sistem pembelajaran yang digunakan. Hanya saja, karena program ini masuk diselasai kurikulum pesantren, maka mata pelajaran yang diterapkan berupa materi-materi pokok saja. Dengan pertimbangan, bahwa Pesantren Salafiyah Darul Ulum lebih memprioritaskan materi keagamaan yang memang menjadi visi awal berdirinya.

Pelaksanaan program Wajar Dikdas di pesantren Darul Ulum tidak hanya pada tingkatan wustho atau setingkat dengan SMP/MTs saja, melainkan juga menerapkan program wajar dikdas pada tingkatan SD atau MI yang sama-sama mempunyai nama “Al-Fauzani”. Nama ini sengaja diambil dari nama almarhum pendiri pondok pesantren Darul Ulum, “KH. Moh. Fauzan”ayahanda dari KH. Moh. Asnawi Fauzan.

a. Upaya Implementasi Wajib Belajar Pendidikan Dasar

Berdasarkan piagam Departemen Agama RI Nomor : Kd.13.14/05.00/PP.00.7/390/2004. (Piagam Terdaftar tertera di lampiran foto) yang diberikan oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Pasuruan kepada Pondok Pesantren

Nama Pondok Pesantren	: DARUL ULUM
Nomor Statistik	: 41.2.35.14.14.357
Tingkat	: Awwaliyah
Desa	: Sumur Waru

Kecamatan : Nguling
Kabupaten : Pasuruan
Provinsi : Jawa Timur
Penyelenggara Yayasan : Moh. Fauzan
Berdiri Tahun : 1988M

Sebagai penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar sesuai dengan surat keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama nomor: 1/U/KB/2000 dan MA./86/2001 tentang Pondok pesantren Salafiyah sebagai pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Kepada lembaga bersangkutan diberikan hak menurut hukum, untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Sebagai mana terlampir.

Hal tersebut di atas, sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah tentang wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, bahwa warga masyarakat diwajibkan menempuh pendidikan minimal lulus SMP atau sederajat.⁸ Sehingga dengan kebijakan tersebut diharapkan tidak ada lagi anak di usia sekolah yang tidak mengenyam pendidikan dasar. Namun di karenakan beberapa hal yang mempengaruhi masyarakat, baik masalah hambatan sosial, ekonomi, dan budaya, banyak warga masyarakat usia wajib belajar tidak dapat mengikuti pendidikannya di sekolah. Hal tersebut diatas banyak terjadi di pondok pesantren lebih-lebih di pondok pesantren salaf.

⁸Departemen Agama RI "Pedoman Penyelenggaraan Program Paket A Pada Pondok Pesantren " Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren, Jakarta, 2005, vii

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang berikutnya.⁹ Di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum, banyak anak usia wajib belajar tidak dapat mengikuti pendidikannya di sekolah (putus sekolah “*Drop Out*”), sekitar 90 % santri adalah putus sekolah. Mereka tidak lagi melanjutkan pendidikannya kejenjang berikutnya yang lebih tinggi. Keadaan inilah yang membuat pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum merasa kasihan dan iba terhadap santrinya yang tidak bisa sekolah umum. Oleh karena itu pengasuh pondok pesantren berusaha untuk bisa mengatasi santrinya yang putus sekolah yaitu dengan menyelenggarakan program tersebut.

1) Tujuan Wajar Dikdas 9 Tahun Program Depag

Wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang menjadi program Depag bertujuan untuk memberi kesempatan kepada santri yang Putus sekolah (dop out) atau tidak memiliki ijazah/STTB SMP atau yang sederajat, agar memiliki kompetensi dan kualifikasi sama dengan tamatan SMP/MTs. Program ini dikenal dengan Program Wajib Belajar pada Pondok Pesantren Salafiyah tingkat Wustho.¹⁰

⁹ Drs. Ary H. Gunawan ”Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan” (Jakarta : Renika Cipta, 2000), hal. 71

¹⁰ Departemen Agama RI ”*Pedoman Penyelenggaraan Program Paket B Pada Pondok Pesantren*” Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren, Jakarta, 2005, hal. 2

Ada beberapa hal yang menjadi motivasi pengasuh dalam penyelenggaraan Program Wajib Belajar 9 Tahun untuk mengatasi santri yang putus sekolah sebagai berikut:

- a) Banyaknya santri Al-Shiddiqi yang putus sekolah
- b) Pentingnya pendidikan bagi anak bangsa
- c) Pentingnya ijazah bagi santri

Berdasarkan hal tersebut diatas maka pengasuh menyelenggarakan Program Wajib Belajar pada Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum yang diprogram oleh Depag, agar tidak ada lagi santri yang putus sekolah. Sehingga dengan upaya program tersebut dapat mengatasi anak (santri) putus sekolah di pondok pesantren salafiyah Darul Ulum dan mereka bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Sasaran Wajib Dikdas 9 Tahun Program Depag adalah santri putus sekolah yang berada pondok pesantren salaf. Dikarenakan santri pondok pesantren salaf banyak yang putus sekolah.

b. Perencanaan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar

Perencanaan program pembelajaran ialah rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di suatu lembaga untuk menjadi pegangan bagi semua civitas lembaga itu sendiri, agar sesuai dengan tujuan yang rencanakan oleh pihak lembaga tersebut, dengan rincian sebagai berikut:

1) Hasil belajar yang di harapkan

- (1) Siswa Dapat mengerti dan memahami konsep-konsep dasar dari pelajaran yang telah disampaikan
- (2) Siswa dapat menyadari akan pelajaran yang telah disampaikan.
- (3) Siswa dapat melaksanakan atau mengaplikasikan konsep-konsep pelajaran dalam kehidupan sehari-hari

2) GBPP

GBPP merupakan kurikulum potensial/ideal (niat/harapan) yang memiliki tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Dalam hal ini peneliti mengambil GBPP tingkat wustho dan mata pelajaran IPA sebagai berikut:

(a). Tujuan institusional

Mendidik siswa agar:

- (i) Menjadi warga yang baik, sebagai manusia yang utuh, sehat, kuat lahir batin.
- (ii) Menguasai hasil- hasil pendidikan umum yang merupakan kelanjutan dari tingkat sebelumnya
- (iii) Memiliki bekal untuk dapat melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan terjun ke masyarakat.

(b). Tujuan kurikuler

- (i) Para siswa mengerti dan memahami konsep-konsep dasar IPA

- (ii) Para siswa dapat memiliki pengetahuan IPA sebagai bekal untuk melanjutkan studi.
- (iii) Para siswa dapat memiliki sikap ilmiah
- (iv) Para siswa bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan
- (v) Para siswa mencintai alam dan mengagungkan penciptanya

(c). Tujuan Instruksional Umum TIU

- i. Para siswa dapat memahami konsep tentang besaran pokok dan satuan dalam ilmu alam
- ii. Para siswa memahami konsep zat dan energi serta perubahan-perubahan dan sifat-sifat zat
- iii. Para siswa memahami konsep gerak dan konsep gaya
- iv. Para siswa dapat konsep suhu dan cara pengukuran suhu

(d). Tujuan Instruksional khusus TIK

- i. Para siswa dapat menyebutkan satuan panjang, satuan luas dan satuan isi.
- ii. Para siswa dapat menyebutkan satuan waktu dan satuan massa.
- iii. Para siswa dapat membedakan satuan waktu dan satuan massa.
- iv. Para siswa dapat dapat memberikan contoh satuan panjang, luas, isi, waktu, massa.

3) Satuan Pelajaran

Satuan pelajaran merupakan perencanaan pengajaran untuk setiap kali mengajar atau bisa dikatakan dengan penjabaran dari GBPP. Dalam hal ini banyak dikenal dengan istilah rencana pembelajaran (RPP) / desain pembelajaran. Seperti contoh di bawah ini:

(a) Mata Pelajaran Bahasa Inggris)

Sekolah	: Wustho
Mata Pelajaran	: Bahasa Inggris
Kelas/Semester	: VII / 1
Tahun Pelajaran	: 2007 / 2008
Materi	: Teks Recount
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

(i). Standar Kompetensi

Berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan lancar dan akurat dalam wacana interaksi oral atau monolog pendek terutama yang berbentuk naratif dan recount sederhana.

(ii). Kompetensi Dasar

Memahami dan memngungkapkan berbagai makna dalam wacana monolog lisan berbentuk recount.

(iii). Indikator

Tindak Bahasa

- i. Memahami teks recoun yang didengar.
- ii. Menanggapi paparan/kejadian/peristiwa dari teks recuont yang didengar.
- iii. Melakukan monolog dalam bentuk recount.

Linguistik

- i. Mengidentifikasi kata kerja (past tense) yang terdapat dalam teks recuont yang didengar.
- ii. Menidentifikasi makna kata kerja frasa nomins yang terdapat dalam teks recuont yang didengar.

Discourse Markers

- i. Mengidentifikasi 'temporal sequence' yang terdapat dalam teks recuont yang didengar.
- ii. Menggunakan 'temporal sequence' dengan tepat untuk mengungkapkan kejadian yang dialami.

Sosio Kultur

- i. Merespon dengan benar unglapan- ungkapan yang didengar Strategi.
 - ii. Bertanya hal- hal yang belum dipahami Sikap.
 - iii. Melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh.
- (iv). Model Pembelajaran (Metode)

Modeling, Questioning, Connsructivisme, Inquiri, Authentic

Assesimen

4) Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran. Diantara metode-metode yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran ialah:

i. Metode ceramah

Metode ini dipakai oleh guru dikarenakan metode ini metode yang sangat mendasar dan gampang untuk disampaikan kepada peserta didik, dengan cara seorang guru menyampaikan materi-materi pelajaran secara lisan di depan kelas dan peserta didik mendengarkan serta menyimak apa yang telah disampaikan oleh seorang guru.

ii. Metode diskusi

Dalam pembelajaran, yang dimaksud dengan metode diskusi adalah adanya interaksi siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, menggali atau mencari jawaban dari permasalahan tertentu. kegiatan diskusi bisa dilaksanakan dalam kelompok kecil.

Metode ini dipakai oleh seorang guru agar bukan hanya guru yang aktif dalam pembelajaran, siswa juga ikut berperan aktif dalam pembelajaran itu sendiri. Metode ini dapat dilaksanakan dengan cara pengelompokan terhadap siswa dan

membahas suatu materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Setelah itu siswa berkelompok dikasih satu materi untuk bahan yang akan dikaji dan di diskusikan. Dalam metode ini diharapkan siswa bukan hanya menjadi obyek akan tetapi menjadi subyek.

c. Pelaksanaan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar

Pelaksanaan Wajar Dikdas 9 tahun dimaksud adalah aplikasi Wajar Dikdas dalam ruang lingkup kegiatan belajar mengajar di madrasah al-Wustho Al-Fauzani Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum sebagai berikut:

1) Program Mata Pelajaran Wajar Dikdas Madrasah Wustho

Mata pelajaran merupakan syarat utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, baik formal maupun non formal, begitu juga di Madrasah Al- Wustho Pondok Pesantren salafiyah Darul Ulum. Ada dua macam mata pelajaran yang di programkan di madrasah al-Wustho Al-Fauzani Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum yaitu; mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh pondok pesantren (*intern*) dan mata pelajaran program wajar dikdas depag (*ekstern*) sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 5.7
Program Mata Pelajaran

NO	Mata Pelajaran Intern	Mata Pelajaran Ekstern
1	Akhlak	Bahasa Indonesia
2	Tarikh / SKI	Bahasa Inggris
3	Fiqih	Matematika
4	Hadits	IPS
5	Nahwu	IPA
6	Sorrof	PPKn
7	I'lal	
8	I'rob	
9	Lughat Arob	
10	Tajwid	
11	Tauhid	
12	Aswaja	
13	Tafsir	
14	Ushul Fiqh	
15	Qo'idah Fiqh	
16	Faroidl (Ilmu Warits)	

**2) Jadwal Pelajaran Madrasah Al-Wustho Pondok Pesantren
Salafiyah Darul Ulum**

Jadwal pelajaran merupakan acuan jadwal mengajar bagi guru, dan acuan jadwal belajar bagi siswa di setiap hari dalam proses pembelajaran, sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 5.8

Hari	Jam	Kelas I	Kelas II	Kelas III
S A B T U	I II * III IV	Akhlaq Pkn <i>Istirahat</i> Shorrof Tarikh (Ski)	Nahwu Shorrof <i>Istirahat</i> Pkn Tafsir Jalalain	I'rab Fiqh <i>Istirahat</i> Tafsir Jalalain Pkn
A H A D	I II * III IV	I'ial Bahasa Inggris <i>Istirahat</i> Tauhid Nahwu	Akhlak Ushul Fiqih <i>Istirahat</i> Bahasa Inggris Tauhid	Nahwu Tauhid <i>istirahat</i> Ushul Fiqih Bahasa Inggris
S E N I N	I II * III IV	IPS Hadits <i>Istirahat</i> Aswaja Tafsir Jalalain	Tafsir Jalalain IPS <i>Istirahat</i> Hadits Qoidah Fiqih	Lughoh Arab Tafsir Jalalain <i>Istirahat</i> IPS Hadits
S E L A S A	I II * III IV	Tajwid Matematika <i>Istirahat</i> Fiqh Fiqh	Balaghah Tarikh <i>Istirahat</i> Matematika Aswaja	Qoidah Fiqih Akhlak <i>Istirahat</i> Nahwu Matematika
R A B U	I II * III IV	Lughot Arab Bahasa Indonesia <i>Istirahat</i> I'irob Nahwu	Nahwu Akhlak <i>Istirahat</i> Bahasa Indonesia Lughoh Arab	Aswaja Fiqh <i>Istirahat</i> Nahwu Bahasa Indonesia
K A M I S	I II * III IV	Lughot Arab Hadits <i>Istirahat</i> IPA Tafsir Jalalai	Fiqh Fiqh <i>Istirahat</i> Hadits IPA	Faroid IPA <i>Istirahat</i> Akhlak Hadits

Ket. Jam masuk sekolah mulai jam 13.30. 00 WIB sampai dengan 16.45

WIB dengan ketentuan sebagai berikut:

- *Jam I masuk jam 13.30 S/d 14.15*
- *Jam II masuk jam 14-15 S/d 15.00*
- *Istirahat 15 menit*
- *Jam III masuk jam 15.15 S/d16.00*
- *Jam IV masuk jam 16.00 S/d 16.45*

3) Dewan Guru Pengajar Madrasah Al-Wustho Pondok Pesantren

Guru pengajar yang dimaksud adalah guru bidang studi yang dipegang oleh masing-masing guru sebagai mana tabel dibawah ini

Tabel 5.9
Nama-Nama Dewan Guru
Madrasah Al-Wustho “Al-Fauzani”
Pondok Pesantren Darul Ulum

NO	NAMA	GURU PENGAJAR
1	Bdr. Munib Sya'roni	Tafsir Jalalain
2	Bdr. Tajus Subky	Tauhid
3	Bdr. Muhassin Amin	Trikh, Aswaja, Fiqih
4	Ustd. Noer Qowy Mu'thi	Akhlaq, Shorrof, Hadits, Mate Matika
5	Ustd. Roqy Amin	Bhs. Indonesia, I'lal, Ushul Fiqh
6	Ustd. M. Mahfudz	Bhs. Arab, Akhlaq, Balaghah, I'rob
7	Ustd. Moh. Sulthon	Nahwu, Qo'idah Fiqih
8	Ustd. Moh. Husnan	Fiqih
9	Ustd. Moh. Navadzi	Tajwid
10	Makhsus Sya'roni	Fiqih

11	Ustd. Taqwas Sholihin	Tafsir Jalalain
12	Maulana Kholiq	Bhs. Inggris
13	Isma'il	IPA
14	Ni'matul Hasanah S.Ag	PPKn
15	Juhairiyah S.Ag	IPS

d. Evaluasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar

1) Pengertian

Evaluasi (penilaian) sebagai bagian proses belajar mengajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan tentang kegiatan dan hasil belajar warga belajar yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, Garis-garis program Pembelajaran (GBPP) atau dalam perangkat kegiatan pembelajaran lainnya.

2) Fungsi

Fungsi evaluasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Acuan guna perbaikan kegiatan belajar, Acuan guna, penentuan kenaikan kelas dan kelulusan, Alat seleksi, Alat penempatan, Alat motivasi

3) Pengelolaan Evaluasi

(a). Alat penilaian

i. Tes tulis

ii. Tes lisan

iii. Tes perbuatan

(b) Tahapan Penilaian

i. Ulangan harian

Ulangan harian merupakan ulangan yang mencakup bahan kajian beberapa pokok bahasan/konsep/tema atau unit dalam caturwulan yang bersangkutan. Penilaian hasil belajar warga belajar melalui ulangan harian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan warga belajar terhadap tujuan pembelajaran setelah warga belajar mengalami kegiatan belajar

ii. Ulangan umum

Ulangan umum merupakan ulangan yang mencakup bahan kajian seluruh pokok/tema atau unit dalam semester sebelumnya.

iii. Pemberian tugas

Selain ulangan harian dan ulangan umum, erolehan nilai untuk rapor, juga dapat dilakukan dengan pemberian tugas ini dapat pula berbentuk tertulis, mengarang, membuat "karya ilmiah" dan mengumpulkan potongan-potongan pengetahuan dari media massa yang disusun secara beruntun, logis dan sistematis.

iv. Ujian akhir

Pada akhir pendidikan madrasah diniyah dilakukan penilaian belajar tahap akhir atau ujian yang bersifat nasional. Penilaian ini berlaku untuk semua mata pelajaran yang ada dalam susunan program pengajaran madrasah diniyah. Mata pelajaran yang tidak termasuk dalam penilaian belajar tahap akhir secara nasional, dapat dilakukan melalui penilaian belajar tahap akhir secara regional atau wilayah atau kelompok kerja madrasah.

Penyusunan alat ujian, termasuk kisi-kisi dan soal-soal ujian akhir dan pelaksanaan ujian akhir akan diatur oleh keputusan tersendiri. Hasil penilaian belajar tahap akhir sebagai bahan pertimbangan kelulusan warga belajar dan pemberian Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) yang menyatakan bahwa telah menyelesaikan pada Madrasah Diniyah. Disamping sebagai bahan pertimbangan dalam penerimaan warga belajar baru kejenjang berikutnya.

e. Respon terhadap Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar

1) Pengasuh

Menurut pengasuh adanya penerapan Wajib Dikdas 9 Tahun yang di program oleh Depag sangat berarti bagi santri yang ada di pondok peantren, selain dapat menambah wawasan ilmu umum, juga bisa membantu santri untuk tidak putus sekolah.

2) Santri

Mereka sangat bahagia sekali dengan adanya program ini, selain mereka dapat menambah ilmu, mereka tidak lagi di cap sebagai anak putus sekolah, yang peling lagi menurut mereka kami dapat ijazah setingkat dengan SMP dan sederajat sehingga mereka dapat melanjutkan sekolahnya ke tingkat selanjutnya yang lebih tinggi.¹¹

3) Orang Tua Santri

Sebagian orang tua santri mengatakan sangat berterimakasih terhadap penerapan Wajar Dikdas 9 Tahun yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Ulum, karena dapat membantu anak mereka untuk bersekolah yang setingkat dengan SMP dan yang sederajat, sehingga mereka (santri) bisa melanjutkan sekolah yang kejenjang yang lebih tinggi.¹²

2. Analisis Implementasi Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Ponpes Al-shiddiqi

a. Upaya Implementasi Wajib Belajar Pendidikan Dasar

Bagi sebuah Pondok pesantren Salafiyah yang akan mengadopsi program Wajardikdas diharuskan mendaftarkan lembaganya kepada kantor Departemen Agama setempat, dengan tembusan kepada Kepala Dinas pada Pemerintah Daerah di Kabupaten atau Kota setempat.

¹¹ Wawancara dengan Sutris, salah satu santri Darul Ulum tgl 4 Desember 2011

¹² Wawancara dengan salah satu orang tua siswa tgl, 4 Desember 2011

Sedangkan peraturan yang ada menetapkan bahwa formulir pendaftaran tersebut harus mencakup data-data sebagai berikut:

- 1) Nama Pondok Pesantren dan alamat lengkap;
- 2) Nama Pimpinan Pesantren dan penanggung jawab program (keduanya dapat sama atau berbeda);
- 3) Jenjang pendidikan yang diselenggarakan, baik ula maupun wustha;
- 4) Jumlah santri yang mengikuti program minimal 10 orang pada masing-masing jenjang;
- 5) Nama tenaga guru yang mengajar 3 mata pelajaran umum
- 6) Sarana pendidikan yang telah ada yang termasuk perpustakaan dan sumber belajar lainnya.

Hal inilah yang sudah dilakukan oleh Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling. Bapak Abdul Hannan Syahrin selaku kepala sekolah di lembaga tersebut telah mendatangi kantor Departemen Agama Kecamatan Nguling untuk mendaftarkan lembaganya dan disertakan pula data-data yang diperlukan untuk formulir pendaftaran yang secara rinci dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Ponpes Al-Shiddiqi, Madrasah Diniyah Raudlatul Ulum, Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum.
- 2) Achmad Shofawi Al-Ishaqi selaku Pimpinan Pesantren, sedangkan Abdul Hannan Syahrin bertindak sebagai

penanggung jawab program Wajardikdas sekaligus selaku kepala marasah Raudlatul Ulum.

- 3) Jenjang pendidikan sudah mencakup keduanya, yaitu ula dan wustho.
- 4) Jumlah santri yang mengikuti program Wajardikdas sudah lebih dari 10 santri disetiap jenjangnya.
- 5) Nama 3 guru yang mengajar materi pelajaran umum:

Mukhlis Sianto : guru matematika

Syamsul Arifin : guru bahasa Indonesia

Lisa oktavia : guru fisika (IPA)

- 6) Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling memiliki sebuah perpustakaan dan sebuah gedung yang digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa data tersebut dapat disimpulkan bahwa prosedur penyelenggaraan Wajardikdas di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling sudah memenuhi syarat bagi suatu pondok pesantren salafiyah yang akan mengadopsi program Wajardikdas sembilan tahun. Hal ini dapat dibuktikan dengan terbitnya Piagam Pengesahan tahun 2007 dengan nomor Kd.13.36/05/PP.008/1135/2007 dari Kantor Departemen Agama Kecamatan Nguling untuk Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling sebagai penyelenggara program

Wajardikdas Sembilan tahun.

Sementara Keadaan Guru di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Kecamatan Nguling, dalam melayani 9 kelas yang ada saat ini Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling memiliki staf pengajar sebanyak 14 orang, 3 diantaranya sedang menempuh gelar S1, sedangkan 11 orang lainnya sedang menyelesaikan masih hanya tamatan MTs dan SMA/MA. Untuk mengetahui kondisi guru lebih lanjut, maka dapat dilihat pada (lampiran) yang terdapat empat belas guru pengajar tetap. analisisnya dapat disimpulkan bahwa dewan guru yang ada Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling kurang memenuhi persyaratan. Karena pada dasarnya untuk Wajardikdas, guru yang mengajar mata pelajaran umum minimal sudah menempuh S1. Faktor penghambatnya ialah pembiayaan yang minim, sehingga lembaga ini tidak mampu menyediakan guru yang bergelar S 1 secara utuh.

a. Perencanaan dan Pelaksanaan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun

Tak jauh beda dengan pembahasan sebelumnya, program tersebut di lembaga ini mendapat dukungan dan kepercayaan masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling ini melalui beberapa tahap yaitu :

Tahap survival yaitu pada awal berdirinya Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling tahun 2003-2004 dengan fasilitas sarana dan prasarana yang minim, yang hanya dengan pendidikan TPQ saja.

Tahap pembenahan tahun 2006 mendapat perhatian serius dari para wali santri untuk melaksanakan pendidikan sekolah yang setara dengan SD/MI dan SMP/SLTP agar menjadi Lembaga Pendidikan dan Pesantren yang bermutu. Adapun langkah-langkah yang diambil pada waktu itu adalah : (Pesantren sudah mulai masuk pagi, Membangun gedung yang masih kurang.¹³

Ada beberapa hal yang menjadi pedoman dalam pembahasan di pondok pesantren Al-Shiddiqi ini. Banyak perbedaan prosedur yang terjadi antara pondok pesantren Darul Ulum dengan pondok pesantren Al-Shiddiqi dalam menerapkan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun tersebut. Seperti halnya di Pondok Pesantren Darul Ulum yang semuanya terstruktur dengan baik mulai dari upaya implementasi program, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga respon terhadap implementasi programnya pun terstruktur dengan baik. Namun beda dengan pembahasan pada pondok pesantren Al-Shiddiqi ini, dimana penulis akan memaparkan data yang sesuai dengan hasil observasi lapangan, pondok pesantren Al-Shiddiqi ini menyiapkan perencanaan dan pelaksanaan program wajar dikdas melalui beberapa hal penting seperti *kurikulum, ketenagaan, sarana prasarana, metode pembelajaran, pembiayaan program, evaluasi dsb.* Adapun untuk kerikulum akan dibahas dibawah ini:¹⁴

1) Kurikulum

Disamping itu, kurikulum secara keseluruhan yang ada di

¹³ Wawancara dengan Syukron, wakil kepala madrasah Raudhatul Ulum ponpes Al-Shiddiqi (maret,2012)

¹⁴ Berdasarkan data dari ponpes Al-Shiddiqi

Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku, dimana Kurikulum yang digunakan memang diserahkan sepenuhnya kepada lembaga terkait. Meskipun lembaga ini berada di bawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah, akan tetapi kurikulum yang digunakan untuk program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-shiddiqi Kecamatan Nguling tidak lantas mengikuti kurikulum yang biasa digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah, seperti sorogan dan la in-lain. Akan tetapi kurikulum yang digunakan adalah KTSP.¹⁵ Karena pada dasarnya dalam program Wajardikdas, yang diajarkan memang khusus untuk materi materi pelajaran umum.

KTSP adalah kepanjangan dari Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan. Dari situ dapat diambil kesimpulan dimana untuk satuan pendidikan diperbolehkan menggunakan kurikulum apapun yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Sedangkan yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling menggunakan metode tutorial saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut H. Izzuddin pelaksanaan tutorial dirasa paling tepat bila dilaksanakan oleh pihak Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling pada program Wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang memang mayoritas

¹⁵ Hasil observasi tanggal 13 Maret 2012

muridnya adalah santri dan anak jalanan yang latar belakangnya sulit untuk bisa menyerap ilmu pengetahuan umum apabila gurunya menggunakan metode pembelajaran *Active Learning* ataupun yang lainnya yang memaksa murid untuk lebih aktif¹⁶. Mata pelajaran yang wajib diajarkan minimal meliputi:

- 1) Bahasa Indonesia,
- 2) Matematika,
- 3) IPA.

Materi tersebut merupakan materi yang diperuntukkan bagi tingkat Wustho saja. Sedangkan untuk tingkat Ula, materi yang nantinya akan diujikan melalui Ujian Nasional semuanya diajarkan. Sedangkan yang diajarkan di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling meliputi: Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA, IPS dan Bahasa Inggris. Hal ini tentunya sudah sesuai bila mengingat peraturan yang sudah ditetapkan bagi program wajar dikdas bahwasannya untuk materi pokok yang harus diajarkan minimal meliputi IPA, bahasa Indonesia dan Matematika.¹⁷

Untuk pelajaran umum lainnya (Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Inggris) hanya disediakan buku-buku penunjang tanpa ada bimbingan yang berkelanjutan. Tentunya hal ini sudah sesuai mengingat peraturan yang berlaku memang menyatakan demikian.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah H. Izzuddin

¹⁷ Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Penyelenggara Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah*, Jakarta, 2006, hal: 12.

Hasil analisa penulis ialah dari beberapa hal yang sudah ditetapkan dalam peraturan untuk kurikulum program Wajardikdas, Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling secara umum sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, kecuali pada poin materi pelajaran yang wajib diajarkan dan mengenai siapa yang jadi pembimbing dan penugasan.

2) Ketenagaan

Pada pembahasan sebelumnya sudah dipaparkan dengan rinci mengenai daftar guru yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling (di lampiran). Memang kondisi ketenagaan yang dimiliki oleh lembaga ini tidak sama dengan lembaga pendidikan pada umumnya yang memiliki staf-staf seperti cleaning service, tukang kebun, staf tata usaha, dan lainnya yang umumnya dimiliki oleh lembaga pendidikan formal.

Selain para dewan guru, tenaga pendidikan yang dimiliki oleh Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling hanya meliputi: pimpinan lembaga, kepala sekolah, serta wakilnya. Meskipun demikian, peraturan yang berlaku memang tidak mengharuskan untuk memiliki semua tenaga kependidikan. Jadi meskipun hanya ada pimpinan lembaga, kepala sekolah dan wakilnya, serta para dewan guru saja, ketenagaan yang dimiliki oleh lembaga ini sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini mengingat bahwa ketentuan yang ada tidak mengharuskan untuk

memiliki tenaga kependidikan secara menyeluruh.

3) Sarana Prasarana

Untuk program Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok Pesantren Salafiyah ini tidak banyak memerlukan sarana prasarana, karena proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun asal memungkinkan untuk kegiatan pembelajaran, seperti masjid, mushola, ruang serba guna, aula, ruangan khusus untuk belajar, dan lain-lain. Selain itu dibutuhkan juga perpustakaan yang menyediakan buku- buku teks dan berbagai buku penunjang lainnya yang sesuai dengan mata pelajaran umum yang diajarkan.

Dengan adanya peraturan tersebut tentunya Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling sudah memenuhi persyaratan yang ada. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5.10

Daftar Sarana Dan Prasarana

NO.	RUANG	JUMLAH
1.	Ruang belajar	9
2.	Perpustakaan	1
3.	Kantor Guru	1
4.	Ruang Komputer Untuk Guru	1
5.	Mushola	1
6.	Koperasi Santri	1

7.	Kamar Mandi dan Toilet Standar	6
8.	Tempat Wudlu	1
9	Ruang Tunggu Wali Murid Aula	1

Dari segi sarana prasarana, Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling telah memenuhi persyaratan sebagai penyelenggara program Wajardikdas sembilan tahun. Faktor yang paling dominan yang sangat mendukung tidak lain ialah gedung yang sudah dimiliki oleh Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling sebelum mengadopsi program Wajardikdas sembilan tahun.

4) Metode Pembelajaran

Pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, telah dipaparkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam program Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok Pesantren Salafiyah ialah menggunakan metode yang sesuai atau yang menjadi ciri khas dari Pesantren yang bersangkutan. Hal ini dimaksudkan agar adanya program Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok Pesantren Salafiyah tidak mengubah jati diri dari Pesantren itu sendiri yang sangat kental dengan kesalafannya..

Metode pembelajaran yang biasa diterapkan di Pondok Pesantren, semuanya dapat dipakai sebagai metode untuk kegiatan pembelajaran pada program Wajib Belajar Pendidikan Dasar di

Pondok Pesantren Salafiyah. Selain metode yang mempunyai ciri khas Pesantren, program Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Pondok Pesantren Salafiyah juga bisa mengaplikasikan metode yang biasa digunakan di sekolah formal, seperti : metode ceramah, tanya jawab, diskusi, Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), CTL (*Contextual Teaching And Learning*) penugasan dan seterusnya.

Jika peraturannya menyatakan demikian, maka bisa dikatakan untuk metode pembelajaran yang digunakan pada program Wajardikdas diserahkan pada lembaga yang berkaitan, dalam hal ini tentunya Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling. Dengan menggunakan metode tutorial, lembaga ini tidak menyalahi aturan yang berlaku.

Untuk analisisnya ialah Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling dalam pemilihan metode pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini disebabkan karena lembaga ini memilih metode tutorial yang memang sudah sesuai jika diterapkan pada proses pembelajaran Wajardikdas sembilan tahun.

5) Pembiayaan Program

Untuk hal ini penulis sangat dibatasi dalam memperoleh data-data yang diperlukan. Mengingat masalah yang satu ini memang tidak selayaknya untuk dipublikasikan. Meskipun demikian, selaku kepala sekolah memberikan beberapa penjelasan mengenai

pembiayaan program Wajardikdas yang ada di lembaganya.

Dari delapan poin yang menjadi hak setiap lembaga yang mengadopsi program Wajardikdas, hanya ada empat poin pembiayaan yang berjalan secara berkelanjutan yang didapat dari DEPAG maupun DIKNAS kota Kecamatan Nguling yakni:

- a. Intensif guru,
- b. Pengadaan buku pelajaran,
- c. Pelatihan manajemen bagi penyelenggara program,
- d. Serta pengadaan ujian akhir.

Sedangkan untuk empat poin yang lainnya yang meliputi: operasional pelaksanaan program, pelatihan tenaga pengajar, bantuan rehabilitasi gedung, serta supervisi beliau tidak bisa memberikan penjelasan dengan pasti. Hal ini mengingat bahwa memang lembaga yang beliau pimpin tidak pernah merasa mendapatkannya.¹⁸

Analisa penulis menyatakan bahwa pembiayaan Wajardikdas yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling kurang maksimal. Hal ini mengingat bahwa lembaga ini hanya mendapatkan setengah dari ketentuan pembiayaan, sedangkan yang setengahnya lagi belum pernah terealisasi sampai sekarang. Kemungkinan besar hal ini disebabkan karena minimnya anggaran yang dikucurkan oleh pemerintah pusat

¹⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, bapak Abdul Hannan Syahrin

kepada Kantor Depag Pasuruan, yang digunakan untuk keperluan pembiayaan program Wajardikdas sembilan tahun untuk wilayah Kecamatan Nguling.

c. Evaluasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar

1) Monitoring

Selaku pimpinan lembaga, Achmad Shofawi Al- Ishaqi sudah melakukan peranannya sebagai supervisor. Hal ini dapat dinilai dari rutinitas beliau dimana setiap satu bulan sekali beliau selalu menilik di kantor guru untuk mengadakan tanya jawab seputar perkembangan program Wajardikdas guna mengevaluasi masalah-masalah yang ada, baik dari kesulitan guru maupun kenakalan sebagian santri. Menurut salah satu guru, beliau termasuk pemimpin yang inovatif. Buktinya beliau selalu memiliki alternatif-alternatif untuk mencari solusi atas masalah yang sedang ada. ⁶⁸

Sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan sebelumnya, untuk kegiatan monitoring memang dikhususkan bagi pihak pimpinan lembaga dan pimpinan pondok pesantren salafiyah saja, mengingat tujuannya mencakup dari dua lembaga tersebut. Sedangkan untuk kegiatan monitoring yang beliau lakukan sudah memenuhi standar, yakni berkisar pada:

- a. Pencapaian target kurikulum;
- b. Pencapaian target kegiatan Pondok Pesantren Salafiyah;
- c. Kehadiran guru, karyawan, dan siswa;

d. Ketersediaan alat peraga pendidikan dan buku teks pokok/penunjang.¹⁹

Dari keempat hal tersebut, yang belum tersentuh hanya pada poin empat saja, yakni mengenai pengadaan alat peraga. Hasil analisa penulis menyatakan bahwa monitoring yang dilakukan oleh pimpinan Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, kecuali satu yaitu pengadaan alat peraga pendidikan. Hal ini disebabkan karena sebuah Lembaga yang menyekenggarakan Wajardikdas umumnya memang tidak membutuhkan adanya alat peraga pendidikan.⁷⁰

2) Pelaporan

Dari empat hal yang menjadi ketentuan dalam pembuatan laporan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, kekurangannya hanya terletak pada siapa yang menyusun laporan tersebut. Di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling yang menyusun laporan bukannya Achmad Shofawi Al- Ishaqi selaku pimpinan lembaga melainkan kepala sekolah, yakni Abdul Hannan Syahrin Meskipun demikian menurut bapak Fathur Rahman dalam penyusunan laporan program Wajardikdas tersebut sudah melalui pengecekan yang dilakukan oleh pimpinan lembaga.

Kemudian setelah penyusunan laporan selesai beliau bapak Fathur

¹⁹ Departemen Agama RI, Petunjuk Teknis Penyelenggara Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Jakarta, 2006, hal: 24

Rahman selaku penanggung jawab program Wajardikdas langsung menyerahkannya kepada Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi dengan tembusan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota dan kepada Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. Analisa penulis menyatakan bahwa penyusunan laporan yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling sudah tepat. Hal ini dikarenakan laporan tersebut disusun dua kali dalam kurun waktu satu tahun.

d. Respon terhadap Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar

1) Pengasuh

Menurut pengasuh adanya penerapan Wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang di program oleh Departemen Agama sangat berarti bagi santri yang ada di pondok peantren Al-Shiddiqi, dan Abdul Hannan Syahrudin selaku Penanggung jawab Program ini juga merasa puas karena lebih mengedepankan keselamatan anak didik dimasa-masa berikutnya supaya tidak jauh-jauh dengan pendidikan serta ilmu, selain dapat menambah wawasan ilmu umum, juga bisa membantu santri untuk tidak putus sekolah.

2) Santri

tidak jauh beda dengan jawaban santri yang ada di pondok pesantren Darul Ulum, santri Pondok pesantren Al-Shiddiqi pun merasa sangat bahagia sekali dengan adanya program ini, selain mereka dapat menambah ilmu, mereka tidak lagi di cap sebagai anak

putus sekolah, yang lebih penting lagi menurut mereka, “kami dapat ijazah setingkat dengan SMP dan sederajat” sehingga mereka dapat melanjutkan sekolahnya ke tingkat selanjutnya yang lebih tinggi.²⁰

3) Orang Tua Santri

Ada sebagian orang tua santri yang mengatakan tidak tau tentang program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun itu, menurut orang tua santri, yang penting anaknya dapat ilmu, tidak nakal dan lebih-lebih memperoleh ijazah sudah sangat merasa senang mengingat jauhnya jarak Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah Watestani, jadi dari pada uangnya habis buat ongkos pulang pergi ke sekolah oleh sang anak, lebih baik anaknya di pondokkan ke tempat yang dekat di wilayah rumahnya.²¹

3. Perbandingan Implementasi Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun

a. Faktor yang Mendukung Implementasi Wajar Dikdas di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Al-shiddiqi

1. Darul Ulum

Seperti yang tertera diatas, bahwasannya tahun penyelenggaraan program ini diadakan sejak tahun 2004 dengan piagam resmi dari Departemen Agama. Kemudian ponpes Darul Ulum menyelenggarakan pendidikan formal MI yang setara dengan SD pada tingkat *Ula* dan SMP pada tingkat *Wustho* yang setara dengan MTs

²⁰ Wawancara dengan Raudlatul Jannah, salah satu siswa dan santri Darul Ulum tgl 4 Desember 2011

²¹ Wawancara dengan salah satu orang tua siswa tgl, 14 Maret 2012

yang diberi nama “Al-Fauzani”. Cara penyelenggaraan programnya pun sudah dijelaskan diatas yakni di pondok pesantren Darul Ulum meliputi Kurikulum, Perencanaan Program Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Metode Pembelajaran, serta Evaluasi Hasil Belajar. Kemudian berikut perbandingan selanjutnya dalam hal beberapa faktor yang mendukung terhadap implementasi Wajar dikdas dalam mengatasi anak putus sekolah antara lain sebagai berikut:²²

a) Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi santri

Berbagai alasan dilontarkan oleh santri Darul Ulum, mengapa mereka ikut program Wajar Dikdas. Ada yang mengatakan bahwa begitu penting pendidikan bagi mereka. Mereka sadar bahwa begitu pentingnya pendidikan bagi setiap insan. Baik itu ilmu agama ataupun ilmu umum, sebagai bekal di hari tua nanti. Sehingga walaupun mereka sekolah di madrasah namun mereka masih bisa mengikuti wajar dikdas program depag.²³

b) Keperluan akan ijazah

Tidak bisa kita pungkiri bahwa sebagian besar dari santri di Pondok Pesantren Darul Ulum mayoritas adalah anak putus sekolah (*drop out*), hampir secara keseluruhan santri Darul Ulum tidak bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi. Dari hasil penelitian yang saya lakukan sekitar 90 % santri Pondok

²² Wawancara dengan Muhassin Amin, kepala sekolah al-Wustho pada tanggal 02 Desember 2011

²³ Wawancara dengan Musthofa, Salah satu santri dan siswa Madrasah al-Wustho Pondok Pesantren Salafiyah al-Fadlaly tgl 11 Desember 2011

Pesantren Darul Ulum adalah putus sekolah (*drop out*). Baik dikarenakan masalah finansial atau yang lainnya. Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka tidak mamiliki ijazah melainkan hanya ijazah Sekolah Dasar (SD).

Untuk bisa melanjutkan sekolah kejenjang berikutnya yang lebih tinggi tentunya mereka merasa kesulitan. Dikarenakan meraka tidak punya ijazah SMP atau yang sederajat. Oleh sebab itu mereka ikut program ini (Wajar Dikdas 9 tahun Program Depag) yang telah diprogram oleh Pondok Pesantren, tidak lain tujuannya mereka hanyalah untuk bisa mendapatkan ijazah SMP atau yang sederajat, agar mereka bisa melanjutkan sekolahnya lagi kejenjang berikutnya yang lebih tinggi²⁴

Mereka berpikir kalau tidak punya ijazah tidak akan bisa melanjutkan sekolahnya kejenjang berikutnya yang lebih tinggi. Oleh karena itu mendapatkan yang ijazah yang sederajat dengan SMP adalah faktor utama yang mendorong mereka (peserta didik) untuk ikut program ini.

2. Al-Shiddiqi

Implementasi yang dikomparatifkan selaras dengan pondok pesantren Darul Ulum yang sudah dijelaskan diatas, dalam hal ini pondok pesantren Al-Shiddiqi mempunya beberapa karakteristik dalam perbandingan implementasi program wajib belajar pendidikan dasar 9

²⁴ Wawancara dengan Makhsus sya'roni, Guru madrasa al-Wustho dan sekretari Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum 11 Desember 2011

tahun, yakni tahun penyelenggaraan program yang dilaksanakan mulai tahun 2007 lebih dahulu ponpes Darul Ulum, kemudian mengenai pendidikan formal yang diselenggarakan di ponpes Al-Shiddiqi ini yakni MI dan MTs “Raudhotul Ulum” dengan jumlah santri yang lebih sedikit dari ponpes Darul Ulum, Ponpes Al-Shiddiqi mempunyai santri 218 orang. Cara penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di Al-Shiddiqi meliputi Kurikulum, Ketenagaan, Proses Pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar, Ijazah, Pembiayaan Program dan sarana pendukung program yang dijelaskan dibawah ini;

a) Gedung atau Sarana Belajar

Sebelum menjadi Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi yang mengadopsi program Wajardikdas, lembaga tersebut memang sudah memiliki gedung yang awalnya hanya digunakan sebagai Taman Baca AlQur’an bagi anak- anak setempat. Dengan sudah tersedianya gedung sebelumnya, maka Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi sudah tidak kebingungan saat akan mengadopsi program Wajardikdas, yang memang membutuhkan gedung sebagai tempat/sarana untuk belajar.

b) Pengawasan

Sudah disinggung pada pembahasan sebelumnya, bahwa program Wajardikdas yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqimenggunakan waktu malam sebagai jam masuk untuk kegiatan belajar mengajarnya. Tentu hal ini

membuat pihak lembaga kesulitan dalam melakukan pengawasan. Akan tetapi, hal ini mampu teratasi karena jiwa-jiwa yang dimiliki oleh para peserta Wajardikdas adalah jiwa-jiwa santri yang notabennya memiliki budi pekerti yang luhur. Sedangkan untuk peserta lain yang bukan santri, lambat laun akan terpengaruh oleh temantemannya (santri) yang sangat menaruh hormat terhadap siapa saja yang mengajarkan mereka ilmu. Jadi lembaga Al-Shiddiqisudah tidak merasa kesulitan lagi dalam melakukan pengawasan, ditambah lagi dukungan penuh dari pihak masyarakat dalam melakukan pengawasan. Itulah beberapa faktor pendukung yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan bapak Abdul Hannan Syahrin, selaku kepala lembaga.²⁵

b. Faktor Yang Menghambat Implementasi Wajar Dikdas Program Depag Dalam mengatasi Anak Putus Sekolah Di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ulum dan Al-shiddiqi

1. Darul Ulum

a) Minimnya sarana dalam pembelajaran

Sarana dalam proses pembelajarn sangat menentukan akan keberhasilan siswa dalam belajar. Namun dikarenakan sarana yang ada di madrasah al-wustho tidak memadai dan masih kurang dari cukup, maka hal ini sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak

pembelajaran. Kalau kita lihat dari media pembelajaran yang digunakan masih menggunakan media pembelajaran yang masih tradisional, seperti papantulis hitam dan masih memakai kapur tulis. Sedangkan media-media yang berbentuk Visual tidak ada.

b) Minimnya guru untuk mata pelajaran umum

Minimnya guru pendidikan umum di pondok pesantren Darul Ulum sangat berpengaruh paa implementasi wajar dikdas 9 Tahun. Dari semua guru yang ada di pondok pesantren Darul Ulum, hanya 30 % yang mempunyai kompetensi dalam bidang pendidikan umum.

a. Sedikitnya alokasi waktu pada mata pelajaran umum

Mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh pondok pesantren tentunya lebih diprioritaskan dalam pembelajaran di madrasah. Itu dikarenakan pendidikan agama sangat lebih diperhatikan oleh pihak pesantren. Oleh sebab itu mata pelajaran yang telah deprogram oleh depag, tidak mendapatkan waktu yang luas untuk disampaikan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan program Wajar dikdas hanya masuk disela-sela program Pondok Pesantren.

Sedikitnya waktu untuk mata pelajaran umum yang diberikan (diajarkan) menjadi sebab penghambat terhadap implementasi program Wajar Dikdas di Pondok ini. Hal itu dikarenakan mata pelajaran yang diprogram Wajar Dikdas ini haya masuk di sela-sela

pelajaran intern yang sudah di program oleh pondok pesantren.

Dalam seminggu mata pelajaran umum hanya dapat kesempatan satu jam per satu mata pelajaran. Tentunya satu jam per mata pelajaran dalam seminggu tidak cukup untuk mentransfer ilmu- ilmu yang akan diberikan kepada peserta didiknya. Sedikitnya alokasi waktu yang berikan untuk mata pelajaran umum, membuat kurang efektif dalam mentransfer ilmu-ilmu yang akan diberikan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik, selain belajar di madrasah, mereka juga banyak yang belajar sendiri demi untuk mencapai target yang telah di tentukan dalam program ini, yaitu target kelulusan ketika menhadapi ujian nasional.

2. Al-Shiddiqi

Ada satu hal yang sampai saat ini masih belum menemukan solusinya, yaitu penyusunan laporan pertanggung jawaban program Wajardikdas. Menurut Bapak Abdul Hannan Syahrin yang bertindak sebagai penyusun laporan, beliau mengutarakan kesulitannya mengenai penyusunan laporan tersebut. Beliau berpendapat bahwa hal tersebut bisa sampai terjadi dikarenakan memang dari dulu sampai sekarang belum ada format yang pasti mengenai penyusunan laporan itu.

Hal inilah yang menyebabkan mengapa beliau selalu merasa kesulitan jika waktunya menyusun laporan yang dibuat dua kali dalam setahun tersebut. Salah satu cara yang beliau lakukan

ialah dengan menanyakan perihal tersebut disaat seminar manajerial bagi kepala sekolah. Namun sampai sekarang beliau belum mendapatkan jawaban yang konkrit dari dinas-dinas terkait²⁶

Selain hal tersebut di atas, pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan secara luas mengenai fasilitas atau infrastruktur yang dimiliki oleh Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi. Berikut penulis hanya akan memaparkan sedikit lebih lanjut mengenai hal tersebut yang dinilai sudah layak. Seperti lapangan parkir yang cukup luas dengan ukuran 10x15 m dirasa sudah cukup memenuhi kebutuhan yang ada. Untuk mushola sudah cukup memadai dengan fasilitas yang ada di dalamnya serta dilengkapi dengan enam kamar mandi dan toilet. Tempat wudlunyahpun dibuat khusus dan terpisah dari kamar mandi.²⁷

Akan tetapi tidak demikian dengan hal yang lainnya, yang menyangkut beberapa aspek yang salah satunya adalah fasilitas yang dimiliki oleh kelas-kelas yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling. Menurut bapak Mukhlis Siyanto selaku guru mata pelajaran matematika di lembaga tersebut, beliau berpendapat mengenai salah satu faktor central mengenai tercapainya tujuan daripada proses kegiatan belajar mengajar. Menurutnya salah satu bukti bahwa tujuan dari proses belajar mengajar itu tercapai ialah semua murid/santri dapat menyerap

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak alm. Abdul Hannan Syahrin sebelum meninggal dunia, Desember 2011

²⁷ Hasil Observasi tanggal 22 Maret 2012

pengetahuan yang disampaikan oleh seorang guru.

Hal ini tentunya akan sulit tercapai apabila fasilitas utama yang diperuntukkan khusus sebagai tempat terjadinya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) kurang memadai. Dimana tempat itu biasa disebut dengan kelas. Sehubungan dengan hal itu, kelas-kelas yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling ini sangat tidak memadai. Bagaimana tidak, disemua kelas yang ada tidak satupun kelas yang ada bangku atau tempat duduk dan meja untuk para murid, yang ada hanya meja dan kursi untuk guru.

Dengan demikian saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, semua murid hanya dapat duduk di atas lantai. Meskipun pada dasarnya tidak ada peraturan dari manapun, baik dari Depag maupun Diknas yang mempersoalkan hal tersebut, akan tetapi menurut beliau rasa nyaman dan kondusif yang ada di dalam kelas merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam tercapainya tujuan dari proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut tentunya tidak akan tercapai apabila kelas yang digunakan untuk proses belajar mengajar fasilitas yang dimiliki kurang memadai. Kalau sudah demikian, maka akan sangat sulit bagi para santri untuk dapat menyerap pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru.

Beliau mengatakan demikian sangat masuk akal mengingat beliau selaku guru matematika yang sudah tiga tahun lebih menjadi

tenaga pengajar di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling. Disetiap pertemuannya, beliau selalu merasa nyaman apabila di dalam kelas setiap santri mendapatkan satu tempat duduk serta meja. Karena selama ini, saat para santri mendengarkan penjelasan dari materi yang disampaikan oleh beliau dimana saat menyimak para santri dengan posisi duduk di atas lantai, maka menurut beliau hal yang demikian akan sangat merusak konsentrasi dari para santri itu sendiri, baik itu karena bergurau atau bahkan tertidur. Mungkin dikarenakan posisinya yang demikian membuat para santri jenuh untuk menyimak yang sehingga menjadi mengantuk. Belum lagi saat para santri harus menulis materi yang dituliskan guru di papan tulis. Para santri akan merasa sangat kesulitan dikarenakan harus melihat ke atas terus menerus.²⁸

Hal tersebut di atas dirasa semakin kuat kebenarannya saat penulis mendengarkan pernyataan dari Bu Cahyawati SS. Selaku guru yang mengajar materi Bahasa Inggris di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling, beliau berpendapat bahwa para santri pada dasarnya memang merasa lebih kesulitan dalam memahami pelajaran-pelajaran umum, apalagi dengan posisi duduk di lantai saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Hal tersebut akan berbeda bagi para santri saat belajar ilmu- ilmu pengetahuan agama, meskipun posisi duduknya sama. Karena menurut beliau dalam memahami materi pelajaran umum, khusus bagi para santri

²⁸ Hasil wawancara dengan Guru matematika, 22 Maret 2012

membutuhkan konsentrasi penuh dan kenyamanan yang lebih saat belajar di dalam kelas. Beda halnya dengan saat para santri belajar ilmu- ilmu agama. Meskipun para santri belajar dengan posisi duduk di lantai, mereka tidak merasa kesulitan. Karena untuk materi pelajaran agama, yang terpenting adalah keterangannya dan lebih sedikit dalam kegiatan menulis. Sedangkan untuk materi pelajaran umum, dalam proses kegiatan belajar mengajarnya akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk kegiatan menulis.⁷⁵

Pada pembahasan sebelumnya memang sudah disinggung mengenai hal ini, akan tetapi pembahasan tersebut hanyalah faktor-faktor penghambat kelembagaan secara umum. Berikut penulis akan memaparkan beberapa faktor penghambat untuk program Wajardikdasnya sendiri yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling. Selain hal tersebut di atas, ada beberapa faktor lagi yang masih perlu diperjuangkan guna lebih tercapainya tujuan pendidikan, yang secara umum ialah untuk mencerdaskan anak bangsa, yang mengemban ilmu pengetahuan, khususnya para santri yang menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajardikdas), terlebih lagi yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling.

Menurut bapak Abdul Hannan Syahrin selaku Kepala Sekolah yang paham betul dengan seluk-beluk dan lika-liku yang ada di

Lembaga tersebut, beliau memaparkan beberapa faktor penghambat bagi program Wajib Belajar Pendidikan Dasar yang ada di lembaga yang ia pimpin.

Berikut adalah beberapa faktor penghambat yang dinilai perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut, antara lain :

a. Buku Paket/Buku Pelajaran

Buku paket atau buku-buku pelajaran yang lainnya yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling sangat minim. Bahkan buku-buku yang di datangkan dari Depag maupun Diknas belum mampu mencukupi kebutuhan yang ada, baik untuk tingkat Ula maupun Wustho. Untuk setiap mata pelajaran yang nantinya diujikan pada Ujian Nasional saja tidak setiap santri mendapatkan buku. Apabila dikalkulasikan, satu buku paket digunakan untuk 3-4 santri.

Bahkan saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, apabila semua buku yang ada di perpustakaan semuanya dikeluarkanpun masih kurang. Hampir semua santri merasa kesulitan belajar apabila masing- masing dari mereka tidak memiliki satu buku paket, baik dari tingkat Ula maupun Wustho.

Hal ini mendapatkan respon positif dari pendiri Lembaga, yakni Achmad Shofawi Al- Ishaqi. Dalam salah satu rapat yang dilaksanakan di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling beliau memutuskan untuk meminta bantuan dari

Depag maupun Diknas. Selain itu beliau juga memutuskan untuk membantu para santri dengan cara photocopy sebagian dari buku yang ada. Akan tetapi hal tersebut masih belum mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Sedangkan untuk para dewan guru diminta untuk mencari informasi mengenai jenis/judul buku pedoman, baik bagi guru maupun LKS bagi para santri.²⁹

Pasalnya, buku yang dikeluarkan atau diterbitkan dari Depag maupun Diknas isinya kurang lengkap dan sulit untuk dipelajari. Hal ini nampak terlihat jelas saat Unian Nasional berlangsung. Dimana soal-soal yang ada di UNAS khusus Wajardikdas hanya sekitar 60-70% saja yang ada di dalam buku paket terbitan departemen tersebut. Karena pada dasarnya antara pendidikan formal dengan program Wajardikdas memang berbeda. Jadi buku paket yang digunakanpun harus berbeda. Bagi para santri tentu merasa kesulitan jika harus disamakan pembelajarannya dengan mereka yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Bagi peserta Wajardikdas, buku paket yang digunakan seharusnya lebih banyak contoh-contoh dan keterangannya.

b. Jam Masuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling, berlangsungnya program Wajib Belajar Pendidikan Dasar ialah diwaktu malam hari. Tepatnya proses kegiatan

²⁹ Hasil rapat pengasuh serta dewan guru di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-shiddiqi Kecamatan Nguling, Agustus 2007.

belajar mengajarnya dimulai pada pukul 21.00-23.00WIB. tentunya hal ini darasa sangat menyulitkan bagi santri. Karena saat malam hari adalah waktu normal bagi semua orang untuk istirahat, baik bagi badan maupun pikirannya. Disamping itu selain waktunya yang malam hari, awalnya dalam satu minggu hanya ada satu kali pertemuan, yaitu di hari sabtu malam. Ditambah lagi pemilihan hari yang kurang efektif, karena di malam itu atau malam minggu, sudah menjadi kebiasaan bagi para insan untuk sekedar melepaskan penat akibat sepekan dalam pekerjaan. Ternyata, hal ini memang disengaja demikian untuk menghindarkan para santri terhadap aktifitas-aktifitas yang kurang bermanfaat yang biasanya dapat merusak moral dari seorang anak.³⁰

Dengan masih menerapkan kebijakan tersebut, sudah pasti sangat mempengaruhi tingkat pemahaman para santri terhadap ilmu pengetahuan yang mereka pelajari selama ini. Hal tersebut dapat dinilai dari kelulusan santri dalam mengikuti ujian Nasional. Padahal saat itu adalah saat dimana pertama kalinya bagi santri di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling mengikuti UNAS. Tepatnya pada tahun 2009-2010 jumlah santri yang lulus Ujian Nasional sangat memprihatinkan. Untuk tingkat Ula saja santri yang dinyatakan lulus tidak lebih dari 40%, sedangkan untuk tingkat Wustho hanya berkisar diangka 15 %.

Hal tersebut tentunya menjadi kecemasan tersendiri, baik bagi

³⁰ Hasil wawancara dengan bapak pendiri lembaga.

santri maupun para wali santri. Mengingat tingkat kebutuhan santri yang cukup tinggi terhadap ijazah yang nantinya diharapkan dapat digunakan untuk meneruskan pendidikan lagi ke jenjang yang lebih tinggi. Bahkan sebagian dari mereka menggantungkan hidupnya dengan ijazah tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka disaat rapat di tahun berikutnya yaitu Agustus 2010, Achmad Shofawi Al- Ishaqi selaku pendiri lembaga mengeluarkan kebijakan yang mufakat. Hasilnya mulai tahun ajaran baru 2009-2010 untuk program Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling, waktu tatap muka untuk proses kegiatan belajar mengajarpun ditambah. Yang awalnya hanya satu kali pertemuan dalam satu minggu, sekarang menjadi dua kali dalam satu minggu, yaitu pada hari sabtu dan selasa. Sedangkan untuk jam masuknya tidak berubah, yakni dimulai pukul 21.00-23.00WIB.

Keputusan tersebut di atas dinilai cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan angka kelulusan santri pada Ujian Nasional tahun 2010-2011. Di tahun tersebut santri yang lulus UNAS untuk tingkat Ula sudah mencapai 80%, sedangkan untuk tingkat Wustho santri yang lulus mencapai 70%. Hal tersebut tentunya menjadi kabar yang cukup menggembirakan pada saat itu. Meskipun belum sempurna alias 100% yang lulus, akan tetapi perjuangan yang dilakukan oleh semua pihak tidaklah sia-sia.

Disamping hal itu, untuk jam masuk malam masih menuai

kontrofersi yang sangat memberatkan. Tidak hanya dari pihak santri, para dewan gurupun berpendapat demikian. Bu Nurmilawati selaku guru matematika untuk tingkat Ula di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling memberikan pendapatnya mengenai hal ini. Beliau mengatakan akan lebih efektif jika proses kegiatan belajar mengajarnya dilakukan di waktu pagi. Karena di pagi hari kondisi dan keadaan tubuh seseorang lebih segar. Hal itu dikarenakan sehabis beristirahat di malam sebelumnya.³¹

Selain tubuh yang segar, pikiran seseorangpun ditengarai mampu lebih cepat dalam menangkap ilmu pengetahuan di waktu pagi daripada malam hari. Sebab diwaktu pagi, otak seseorang masih belum digunakan untuk memikirkan sesuatu. Hal tersebut memang sangat mempengaruhi tingkat kejenuhan anak dalam menerima sesuatu, termasuk pengetahuan.³² Dengan tubuh yang sehat serta pikiran yang segar, sudah pasti akan mampu menangkap ilmu pengetahuan dengan lebih baik. Pepatah arab mengatakan: "*Akal yang sehat terletak pada jiwa yang sehat*".

c. Pengelompokan Ilmu Pengetahuan

Dari semua ilmu pengetahuan yang ada, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Berbicara masalah ilmu pengetahuan umum, lembaga pendidikan formal yang biasa menjadi tujuan utama, baik bagi

³¹ Wawancara dengan Nurmilawati Guru tingkat *Ula* di ponpes Al-Shiddiqi, 13 Maret 2012

³² Hasil wawancara dengan Bu N selaku guru matematika tingkat Ula

murid maupun para wali murid. Karena di sekolah formal sudah mencakup aspek-aspek yang sangat mendukung dalam tercapainya tujuan pendidikan. Seperti sarana dan prasarana yang memadai, fasilitas yang dimiliki sudah mengikuti perkembangan zaman, serta para dewan guru yang sudah kompeten dibidangnya.

Sedangkan berbicara masalah ilmu pengetahuan agama, Pondok Pesantren Salafiyah merupakan salah satu pabrik yang menciptakan para generasi penerus bangsa, yang memiliki akhlak karimah dan budi pekerti yang luhur. Yang dari dulu sampai sekarang keberadaannya masih sangat diperhitungkan, apalagi di negara yang penduduknya sebagian besar beragama islam, seperti Indonesia.

Berawal dari adanya Pondok Pesantren Salafiyah, maka lahirlah program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajardikdas). Program ini lahir bukan tanpa adanya alasan yang jelas, melainkan dikarenakan banyaknya masyarakat modern yang menilai bahwa seorang anak yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren, setelah lulus ternyata tidak diakui oleh sebagian lembaga formal. Selain itu masyarakat modern juga menilai jika seorang anak belajar ilmu agama saja di pondok Pesantren, maka ia akan ketinggalan zaman. Karena menurut hemat mereka, kehidupan yang ada di Pondok Pesantren sangat kolot tanpa mengenal kehidupan yang memang terus berkembang. Hal-hal tersebutlah salah satunya yang menjadi alasan mengapa di Pondok Pesantren memerlukan adanya pendidikan yang bersifat umum.

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan para santri mampu mengikuti perkembangan zaman seiring perkembangan para siswa-siswi yang sekolah di lembaga formal. Akan tetapi masalah tidak lantas selesai sampai sini, masalah baru akan muncul. Yaitu masalah yang menyangkut pemikiran seorang anak mengenai lebih penting mana antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama atau penulis sebut dengan pengelompokan ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan pembahasan sebelumnya, hampir semua dari santri menilai atau berpendapat bahwa ilmu agama itu lebih penting untuk dipelajari dan dipahami daripada ilmu pengetahuan umum. Karena menurut para santri, semua rutinitas yang dilakukan sehari-hari, mulai bangun tidur sampai akan tidur lagi, semuanya ada dan diatur dalam ilmu agama dan bukannya ilmu umum.³³

Hal tersebut terasa sudah wajar apabila dialami oleh santrrsantri. Hal ini tentunya disebabkan oleh latar belakang santri itu berbeda dengan latar belakang dengan anak-anak lain pada umumnya. Seorang santri biasanya sudah dari dini terdoktrin dan terpengaruhi pola pikirnya. Hal tersebut tentu saja diakibatkan oleh factor-factor yang dominan, misalnya factor keluarga, lingkungan, dan lain sebagainya. Faktor- faktor tersebut dirasa sangat mempengaruhi pemikiran seseorang yang masih dini.

Bahkan penulis sering mendengar dari para santri bahwa tidak ada gunanya menguasai ilmu pengetahuan umum tanpa memahami

³³ Wawancara....13 Maret 2012

ilmu- ilmu agama. Di suatu ketika, tanpa sengaja penulis berbincang-bincang dengan salah satu ustadz di salah satu pondok Pesantren Salafiyah. Lantas beliau bercerita mengenai pengalaman pribadinya dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat. Selama beliau hidup bermasyarakat, tidak pernah ada tetangga ataupun kerabat yang menanyakan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu umum. Yang ada ialah orang-orang di masyarakat menanyakan seputar agama, misalnya mengenai hokum fiqih, serta masalah-masalah lain yang menyangkut aqidah. Dari sini saja dapat dinilai masuk akal apabila santrisantrinya juga memiliki pemikiran yang sama. Intinya, yang dimaksud dengan pengelompokan ilmu pengetahuan adalah para santri di podak Pesantren Salafiyah berpendapat bahwa ilmu agama itu jauh lebih penting untuk dipelajari daripada harus belajar ilmu umum. Singkat katanya, ilmu pengetahuan umum dinomor duakan oleh kebanyakan santri.³⁴

Hal inilah yang dirasa juga menjadi factor penghambat bagi lancarnya program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling. Karena program Wajardikdas merupakan suatu program pendidikan yang mengajarkan ilmu- ilmu pengetahuan umum yang sasaran utamanya adalah para santri dan anak-anak yang tidak mampu dalam perekonomian. Pertanyaannya adalah bagaimana kita bias memberikan

³⁴ Wawancara dengan satri Moh. Iqbal, 13 Maret 2012

pengetahuan jika murid atau santrinya saja tidak ada minat yang serius untuk mempelajarinya? Hal tersebut tentunya harus segera terjawab, khususnya bagi pengelola serta para dewan guru yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling.

Di samping itu, pada setiap instansi atau lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, pasti memiliki kekuatan/potensi/faktor-faktor yang mendukung. Baik faktor-faktor pendukung dari segi kelembagaan maupun program-program yang mereka adopsi.

Bagi suatu instansi ataupun lembaga pendidikan, maju mundurnya lembaga tersebut sangat tergantung terhadap penilaian serta kepercayaan publik dan masyarakat luas. Sedangkan kepercayaan dan penilaian masyarakat terhadap suatu lembaga, tergantung bagaimana caranya lembaga itu menjadikan faktor-faktor pendukung yang ada dijadikan sebagai solusi *alternative* terhadap kekurangan-kekurangan yang selama ini menjadi permasalahan bersama. Dengan kata lain, suatu lembaga pendidikan akan mampu berkembang apabila lembaga tersebut mampu meminimalisir kekurangan-kekurangan (faktor penghambat) yang ada dengan cara meramu kelebihan-kelebihan atau faktor-faktor pendukung sampai akhirnya lembaga tersebut seakan-akan sudah tidak lagi memiliki cela-cela yang dianggap sebagai kelemahan. Apabila sudah demikian, maka hasilnya adalah masyarakat luar akan memberikan penilaian positif terhadap lembaga tersebut.

Begitu pula dengan sebaliknya, suatu lembaga pendidikan akan sulit berkembang apabila kenyataannya lembaga tersebut tidak mampu mengolah kelebihan-kelebihan yang ada, sehingga publik hanya dapat melihat sisi negatifnya saja, tanpa nampak kekuatan atau potensi yang memang pada dasarnya dimiliki oleh lembaga tersebut. Sehubungan dengan hal itu, berikut juga akan dipaparkan apa-apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung yang dimiliki oleh lembaga pendidikan dan pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling yang dirasa sangat mendukung sekali terhadap adanya program wajib belajar pendidikan dasar yang sudah berjalan lebih dari tiga tahun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi Wajib belajar pendidikan dasar 9 Tahun program Depag di Pondok Pesantren Darul Ulum kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan adalah menyelenggarakan sekolah Formal sejak tahun 2004 dan sudah terprogram dengan baik dilihat dari segi kurikulum, perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar dengan membuat pendidikan formal tingkat *Ula* adalah Madrasah Diniyah Al-Fauzani dan tingkat *Wustho* adalah SMP Al-Fauzani. Implementasi ini dibuktikan dengan kelulusan ujian di periode 2009-2010 dan 2010-2011.
2. Implementasi Wajib belajar pendidikan dasar Tahun program Depag di pondok Pesantren Al-Shiddiqi Watestani kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan adalah membuka sekolah formal sejak tahun 2007 tingkat *Ula* Madrasah Diniyah “Raudhatul Ulum” dan tingkat *Wustha* Madrasah Tsanawiyah “Raudhatul Ulum” melalui langkah-langkah yang dimulai dari prosedur penyelenggaraan, kurikulum, ketenagaan, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, Ijazah, pembiayaan program dan sarana pendukung pembelajaran dilakukan dengan lengkap dan menyeluruh.
3. Perbandingan implementasi Program Wajar Dikdas Depag dalam mengatasi anak putus sekolah (*drop Out*) di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi. Dalam hal ini penulis memaparkan beberapa perbandingan yaitu:

- a. Mengenai tahun penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar di pondok pesantren Darul Ulum diadakan sejak tahun 2004 sedangkan di pondok pesantren diadakan pada tahu 2007.
- b. Mengenai penyelenggaraan pendidikan formal di pondok pesantren Darul Ulum adalah MI dan SMP “Al-Fauzani ”sedangkan di pondok pesantren Al-Shiddiqi MI dan MTs dengan nama “Raudhatul Ulum”.
- c. Mengenai cara penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar di pondok pesantren Daru Ulum meliputi Kurikulum, Perencanaan Program Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Metode Pembelajaran, serta Evaluasi Hasil Belajar sedangkan di pondok pesantren Al-Shiddiqi meliputi Kurikulum, Ketenagaan, Proses Pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar, Ijazah, Pembiayaan Program dan sarana Pendukung Pembelajaran.
- d. Mengenai faktor yang mendukung pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Darul Ulum adalah: Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi santri, dan keperluan akan Ijazah. Sedangkan di pondok pesantren Al-Shiddiqi adalah Gedung sarana belajar sebelum terlaksananya program wajar dikdas sudah mempunyai sarana belajar yang nyaman, pengawasan terhadap pelaksanaan KBM malam hari didukung oleh antusias masyarakat sekitar dan budi pekerti luhur jiwa santri sehingga KBM berjalan dengan lancar pada malam hari.
- e. Mengenai faktor penghambat pelaksanaan Program Wajar Dikdas Depag di Pondok Pesantren Darul Ulum yaitu: Minimnya sarana

dalam pendidikan, Minimnya guru untuk mata pelajaran umum, dan Sedikitnya alokasi waktu pada mata pelajaran umum sehingga para siswa banyak belajar sendiri sedangkan di pondok pesantren Al-Shddiqi kurangnya buku ajar/ buku paket yang biasa dibuat buku pedoman siswa, pelaksanaan KBM pada waktu malam hari terkadang membuat santri merasa bosan dan capek.

B. Saran

1. Kepada pimpinan pondok pesantren diharapkan selalu mencari inovasi baru pada pembelajaran dengan berbagai cara.
2. Kepada kepala sekolah/madrasah diharapkan agar selalu meningkatkan jaringan sekolah dan mengadakan sosialisasi terus menerus kepada semua pihak yang diharapkan bisa memberikan dukungan dalam peningkatan SDM guru dan siswa/santri.
3. Kepada guru diharapkan mengoptimalkan potensi siswa dan menumbuhkan jiwa mandiri, jujur, kreatif, menerima kegagalan adalah bagian dari kesuksesan yang tertunda, komitmen, kerja keras, berfikir kekinian dan memberikan pengertian bahwa antara ilmu umum dan ilmu agama keduanya sama- sama penting untuk dipelajari.
4. Pihak lembaga lain hendaknya selalu menjembatani kerjasama antara lembaganya dengan lembaga lain yang sama-sama mengadopsi program Wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun khususnya dalam mengatasi anak yang putus sekolah agar mereka mempunyai kompetensi dan kualifikasi sama dengan tamatan SMP/MTs dan yang sederajat.
5. Pihak peneliti lebih lanjut diharapkan lebih intens dalam melakukan

penelitian pendidikan khususnya tentang wajib belajar 9 tahun serta dalam memahami anak yang putus sekolah dimasa yang akan datang.

6. Pihak Praktisi pendidikan diharapkan selalu memberika informasi pada masyarakat luas tentang adanya lembaga pendidikan pesantren sehingga masyarakat percaya dengan fungsi pesantren dalam mencetak sumber daya manusia terutama dalam mengatasi anak yang putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn. 1998 *"Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,(Anggota IKPI).
- Abu Ahmadi, Drs, H dan Nur Uhbiyah, Dra. 1991. *"Metodelogi Penelitian"*. Jakarta: Bumu Aksara.
- Abu Bakar Ahmad Ay Sayyid. 1996. *"Kepada Para Pendidik Muslim"*. Jakarta :Gema Insani Press.
- Anas, Sudjona. 1996. *"Pengantar Evaluasi Pendidikan"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ade Irawan dkk, 2004, *" Mendagangkan Sekolah Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta"*. Jakarta: (Indonesia Corruption Watch).
- Ace Suryadi, H.A.R. Tilaar. 2001. *"Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar"*. Bandung : PT remaja Rosdakarya (Anggota IKAPI).
- Darmaningtyas. 1999 *"Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)"* .Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2003. *"Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS"* Jakarta : Direktorat Jendral Kelembgaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI. 2005 *"Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Paket A Paker B Paket C Pada Pondok Pesantern"*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren.
- _____.2005. *"Pedoman Penyelenggaraan Program Paket A Pada Pondok Pesantern"*. Jakarta Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren.
- _____.2004. *"Pendidikan Yang Memiskinkan"* yogyakarta : Galang Press (Anggota IKAPI).
- Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional & Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama. 2007. *"Panduan Pelaksanaan Worshop Peningkatan Peran Pondok Pesantren Dalam Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun"*. Jakarta.

- Departemen Pendidikan Nasional. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. 2007. “*Grand Desain Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*”. Jakarta: Edisi I.
- Departemen Agama RI, 2006. “*Petunjuk Teknis Penyelenggara Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah*”. Jakarta.
- _____.2005.“*PERANGKAT ADMINISTRASI Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Pondok Pesantren Salafiyah Tingkat Ula dan Wustha*”.Jakarta.
- Drs. HE. Badri, M. Pd, dan Munawwiroh, S. Pd (ed).2007. “*Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*”. Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan, Depag. Cetakan I
- Drs. Hartono. 1992.”*Kamus Praktis Bahasa Indonesia*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drs. Hendiyat Soetopo. 2005. “*Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*”. Jakarta: Bina Aksara.
- Drs. Suparlan, M. Ed. 2005. “*Menjadi Guru Efektif*”. Yogyakarta: cet I, Hikayat Publishing.
- Drs. Umar tirtaraharja & La Sulo. 2002. “*Pengantar Pendidikan*”, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2003. “*Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik & Implementasi*”. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Fuad Ihsan Drs. 1996 “*Dasar-Dasar Kependidikan* ” Jakart.: PT Rineka Cipta.
- Haedari, Amin. 2004. “*Masa Depan Pesantren: dalam tantangan modernisasi dan tantangan kompleksitas global*”. Jakarta: IRD Press.
- Haidar Putra Daulay, 2001. “*Historisitas dan eksistensi pesantren, sekolah dan madrasah*”. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- H. M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo. 2006. “*Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LakesBang.
- Nawawi, Hadari. 1994 ”*Kebijakan Pendidikan di Indonesia Dari Sudut Hukum*” Press. Yogyakarta .Gajahmada University.

Imron Arifin, 1996. *“Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan”*. Malang: Kalimasahada Press.

KOMPAS, Jum’at 27 Januari 2008

Lexy J. Moloeng. 1995 *“metodologi penelitian kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mansur Isna, 2001 *“Diskursus Pendidikan Islam”* Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Muhaimin, Dr. M.A. 2003 *“Wacana Pengembangan Pendidikan Islam”* Surabaya: Pustaka Pelajar.

_____. 2006 *“Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

M.Joko Susilo. 2007 *“Pembodohan Siswa Tersistematis”*. Yogyakarta: Pinus.

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2008 *”Wajib Belajar”*

Redja Mudyahardjo. 2001 *“Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Prof Suyanto, M.Ed., Ph.D, Drs. Djihad Hisyam, M.Pd. 2000 *“Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III”*. Yogyakarta: PT Adicita Karya Nusa.

“Undang-Undang R.I. No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & PP R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar”, Bandung: Citra Umbara, 2010.

Yasmadi. 2002. *“Menggapai Kemulyaan Menjadi Ahluqur’an”*. Jakarta: Ciputat Press.

_____. 2002. *“Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholis Majid Terhadap Pendidikan Agama Islam Tradisional”*. Jakarta: Ciputat press.



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Eka Iswandari
Nim/Jurusan : 08110042/ PAI
Pembimbing : M. Samsul Ulum, M. A
Judul : **IMPLEMENTASI WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN PROGRAM DEPAG DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH** (*Studi Komparatif di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Pondok Pesantren Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan*)

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	15-08-2011	Proposal dan Bab I	1.
2.	17-08-2011	Revisi Bab I	2.
3.	26-08-2011	ACC Bab I	3.
4.	21-09-2011	Bab II	4.
5.	04-10-2011	Bab III	5.
6.	16-03-2012	Bab IV	6.
7.	17-03-2012	Bab V dan IV	7.
8.	19-03-2012	Revisi Bab IV	8.
9.	21-03-2012	Bab V dan VI	9.
10.	28-13-2012	ACC Semua	10.

Malang, 09 April 2012
Mengetahui,
Dekan

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199503 1 001

BIOGRAFI PENOLIS



Eka iswandari adalah seorang mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun masuk angkatan 2008 yang saat ini semester 8 sudah menyelesaikan skripsinya dengan judul “Implementasi Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Program Departemen Agama dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah (*Studi Komparatif di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Al-Shiddiqi Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan*)”.

Dia Lahir di Pasuruan tanggal 04 Agustus 1990 anak pertama dari 3 bersaudara pasangan Ayah Mujiarto dan ibu Mariyati. Pada tahun 1994 diwaktu berumur 4 tahun dia masuk (TK) Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Cukurgondang kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan selama dua tahun selesai tahun (1995). Kemudian menempuh pendidikan dasarnya pada tahun (1996) di Sekolah Dasar Cukurgondang II kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan dan selesai tahun (2002); Madrasah Ibtidaiyah Hidayatus salafiyah (Sekolah sore) juga di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur; menempuh pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTPN 2 Nguling) kabupaten Pasuruan selama 3 tahun hingga tahun (2005); dilanjutkan sekolah Menengah atas di (SMAN 1 Grati) kabupaten Pasuruan hingga tahun (2008). Dan pada saat lulus dari SMA Dia melanjutkan ke perguruan tinggi UIN Maliki Malang dengan jalur PMDK yang InsyaAllah menjadi sarjana Muda tanggal 5 Mei tahun 2012 ini.

Kegiatan dan Prestasinya antara lain; sewaktu SMP aktif dalam kegiatan ekstra kulikuler PMR (Palang Merah Remaja), SMA dia aktif dalam ekstra kulikuler karya ilmiah majalah “SANSAS” dan pernah meraih juara 2 lomba Pildarem (Pilihan Da’i Remaja) se-Kecamatan Grati dan aktif mengajar di TPQ Miftahul Ulum dengan modal Syahadah Qur’an hingga sekarang. Selama di UIN Maliki Malang dia pernah menjadi musyrifah MSAA (Ma’had Sunan Ampel Al-Ali) selama 1 tahun semester 3 dan 4 tahun ajaran 2009/2010 dan berorganisasi di UKM JC “Jhepret Club”.

NEMA : EKA ISWANDARI
NIM : 08110042
FAK/ JUR : TARBIYAH/ PAI
PTN : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) Maliki Malang
Tahun Masuk : TA. 2008/2009
Tahun Keluar : TA. 2011/2012
Alamat (Malang) : Jl. Sunan Kalijaga Dalam No. 11 A
Alamat (Rumah) : RT. 3 RW. 11 Dusun Jrebeng, Desa Sumber Dawe Sari,
Kecamatan Grati, Kab. Pasuruan
Motto :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Email : artikjona@yahoo.co.id
ekaiswandari@gmail.com
Facebook : Eka Poenya Iswandarie
Blogger : ekaiswandari@gmail.blog.com
Hp : 085732517091

LAMPIRAN-LAMPIRAN
PONDOK PESANTREN DARUL ULUM
(Sumurwaru)
DAN
PONDOK PESANTREN AL-SHIDDIQI
(Watestani)
KECAMATAN NGULING
KABUPATEN PASURUAN



Logo Ponpes Darul Ulum



Bangunan PONPES



Data Murid, Piagam dari Pemerintah, bukti tahun berdiri, visi dan misi Ponpes Darul Ulum

STATISTIK MADRASAH DINIYAH
"AL FAUZANI"
 NSM : 41 . 2 . 35 . 14 . 14 . 357
PONDOK PESANTREN HUFFADH PUTRA PUTRI DARUL ULUM
 SUMURWARU - SUMBERANYAR - NGUEING - PASURUAN 67185
 TAHUN : 1432 - 1433
 2011 - 2012

AN	DATA GURU		DATA MURID												ABSENSI DALAM			INVENTARIS																													
	L	P	MADIN ULA						WUSTHO						GURU	MURID	A	I	S	A	I	S																									
			I	II	III	IV	V	VI	I	II	III	IV	V	VI																																	
	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40									
AL	9	12	21	13	6	11	10	12	18	14	36	4	31	12	24	66	126	191	4	10	5	7	5	9	22	31																					
DA	13	11	24	18	6	10	13	14	44	22	40	4	26	12	28	80	155	235	4	10	5	7	5	9	22	31																					
SI	13	11	24	18	6	10	13	14	44	22	40	4	26	12	28	80	155	235	4	10	5	7	5	9	22	31																					
DA	13	11	24	18	6	10	13	14	44	22	40	4	26	12	28	80	155	235	4	10	5	7	5	9	22	31																					
SI	13	11	24	18	6	10	13	14	44	22	40	4	26	12	28	80	155	235	4	10	5	7	5	9	22	31																					



BERDIRI TAHUN : 1988
NOMOR PIAGAM : Mm.17/05.00.8/129/2004

VISI DAN MISI MADRASAH DINIYAH
"AL FAUZANI"
 NSM : 41 . 2 . 35 . 14 . 14 . 357
PONDOK PESANTREN HUFFADH PUTRA PUTRI DARUL ULUM
 SUMURWARU - SUMBERANYAR - NGUEING - PASURUAN 67185

VISI : Terbentuknya Mausia yang beriman, bertaqwa, berahlaqul karimah, berilmu agama, berwawasan luas berpandangan kedepan, cakap, terampil, mandiri, kreatif, memiliki etos kerja, toleran, berprestasi, serta berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.

MISI :

1. Penanaman iman dan takwan, Ketaqwaan kepada Allah SWT dan Pembinaan Ahluqul karimah
2. Pendidikan keilmuan dan pengembangan wawasan
3. Pengembangan bakat dan minat
4. Pembinaan keterampilan dan keahlian
5. Pengembangan Ahlus sunnah Wal jama'ah dan kemandirian
6. Penanaman kesadaran hidup sehat jasmani dan rohani dan kepedulian terhadap lingkungan
7. Penanaman tanggung jawab keagamaan, kemasyarakatan dan kebangsaan

Seusai Wawancara dengan Ustadz Abdul Hakim
(Kepala Madrasah Diniyah dan Pengurus Ponpes Darul Ulum)



Wawancara Dengan Santri Madrasah Ibtidaiyyah Dan Madrasah Al-Wustho
Sutris (kelas I Wustho), Abdullah (kelas V Ula), Ubaidillah (kelas III Ula)



Gambar Data Guru, dan Jumlah Santri Madrasah Al-Fauzani Ponpes Darul Ulum

DATA / JML SANTRI MTs. "AL FAUZANI"

No	Kelas	Jumlah Santri			Keterangan
		Lk	Pr	Jml	
1	Satu	1	8	9	
2	Dua	4	7	11	
3	Tiga	2	13	15	
JUMLAH		7	28	35	

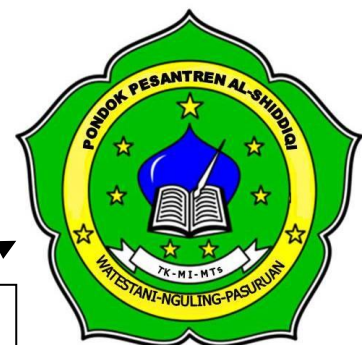
DATA / JML SANTRI MADIN ULA "AL FAUZANI"

No	Kelas	Jumlah Santri			Keterangan
		Lk	Pr	Jml	
1	Satu	25	14	39	
2	Dua	21	25	46	
3	Tiga	10	27	37	
4	Empat	23	38	61	
5	Lima	12	44	56	
6	Enam	9	35	44	
JUMLAH		100	183	283	

DATA GURU MADIN ULA "AL FAUZANI"

No	Nama Guru	TTL	Alamat
1	ABDUL HAKIM	Pas, 05-02-1975	Rejoso
2	M. MA'RUF	Pas, 19-09-1975	Kenayan
3	ACH. MUZAMMIL	Sda, 14-04-1982	Semambung
4	M. SAMSURI	Pas, 03-06-1979	Rowogempol
5	DARUL ULUM	Pas, 05-07-1976	Sumurwaru
6	FAUZIYAH	Pas, 02-10-1983	Kenayan
7	ISMATUL IZZA	Pas, 05-01-1978	Perum Patal
8	NURUL HIDAYAH	Pas, 04-04-1985	Sumurwaru
9	ATIK UMIYYATUL M.	Pas, 19-04-1988	Ranu
10	SITI AISYAH	Pas, 03-05-1990	Watuprapat
11	NUR AINI WAHIDAH	Pas, 17-06-1986	Alastlogo

lampiran Foto-foto ponpes Al-Shiddiqi, wawancara, kelas-kelas, masjid



Logo Ponpes Al-Shiddiqi